

## BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas hasil analisis deskriptif tingkat *sense of place* responden terhadap kawasan Bundaran Balanga. Persepsi responden terkait kualitas elemen *sense of place* di wilayah studi dijelaskan pada hasil analisis semantik diferensial. Pembahasan hasil analisis faktor meliputi hasil uji validitas, uji reliabilitas, uji KMO dan Barlett, uji *anti-image correlation*, uji *communalities*, *total variance explained*, *scree plot*, *component matrix*, *rotated component matrix*, korelasi dan interaksi faktor, uji ketepatan model, penentuan label faktor, faktor dominan, dan interpretasi faktor-faktor. Penentuan rekomendasi peningkatan *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga terdiri dari implementasi makna simbol Tugu Pedamaian dan prioritas rekomendasi peningkatan *sense of place* di wilayah studi.

### 4.1 Gambaran Umum Kabupaten Kotawaringin Timur

Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan wilayah yang multietnis dan beragama. Pusat daerah ini terdapat pada Kota Sampit yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas perkotaan. Bundaran Balanga terdapat di wilayah perkotaan tersebut.

#### 4.1.1 Geografis

Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan wilayah yang terletak pada 112°7'99" – 113°14'22" Bujur Timur dan 1°11'50" – 3°18'51" Lintang Selatan. Batas administrasi kabupaten tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.1 *Batas Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur*

Sebelah timur	: Kabupaten Katingan
Sebelah barat	: Kabupaten Seruyan
Sebelah utara	: Kabupaten Katingan
Sebelah selatan	: Laut Jawa

Sumber: kotimkab.go.id

Luas Kabupaten Kotawaringin Timur ialah 16.496 Km<sup>2</sup>, terdiri dari 17 kecamatan, 168 desa, dan 17 kelurahan.

#### 4.1.2 Topografi

Rata-rata ketinggian Kabupaten Kotawaringin Timur ialah 0 – 60 meter di atas permukaan laut. Kota Sampit berada pada ketinggian 5 m, Kota Besi 8 m, Kuala Kuayan 60 m, dan Samuda 2 m di atas permukaan laut.

Mayoritas wilayah ini merupakan dataran rendah pada bagian selatan hingga tengah jika ditarik dari timur ke barat. Dataran tinggi berbukit meliputi wilayah bagian utara.

#### 4.1.3 Geologi

Jenis tanah padsonik merah dan kuning mendominasi dataran tinggi berbukit di Kabupaten Kotawaringin Timur. Pada wilayah lainnya terdapat jenis tanah alluvial, lithosol, dan organosol.

#### 4.1.4 Klimatologi

Iklim di Kabupaten Kotawaringin Timur termasuk dalam kategori tropis basah atau lembab tipe B. Suhu rata-rata kabupaten ini ialah 27 °C – 35 °C setiap bulannya. Kelembaban nisbi berkisar antara 82 – 89%.

Curah hujan rata-rata di Kabupaten Kotawaringin Timur ialah 1.934 mm per tahun. Terdapat 69 hari hujan setiap tahunnya. Bulan-bulan kering terjadi pada Juni sampai Oktober.

#### 4.1.5 Hidrologi

Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan wilayah yang dialiri sungai-sungai baik besar maupun kecil. Terdapat satu sungai besar, yaitu Sungai Mentaya dengan lebar rata-rata 400 m, panjang 400 Km, dan kedalaman rata-rata 6 m. Cabang sungai terdiri dari Sungai Cempaga, Sampit, Tualan, Kuayan, Kalang, dan Seranau.

#### 4.1.6 Kependudukan

Kependudukan Kabupaten Kotawaringin Timur yang dibahas pada penelitian ini ialah jumlah dan kepadatan penduduk menurut kecamatan, jumlah penduduk menurut agama, dan jumlah penduduk menurut etnis.

##### A. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan

Menurut Kabupaten Kotawaringin Timur dalam Angka Tahun 2015, jumlah penduduk wilayah tersebut pada tahun 2014 ialah 416.151 jiwa. Kepadatan penduduk rata-rata ialah 25 orang per km<sup>2</sup>. Penduduk tidak tersebar secara merata tetapi berpusat di

sekitar ibukota kabupaten dan kecamatan. Detail kependudukan di Kabupaten Kotawaringin Timur tersaji dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 *Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2014*

Kecamatan	Luas wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan penduduk (jiwa/ km <sup>2</sup> )
Mentaya Hilir Selatan	318,00	22.822	72
Teluk Sampit	610,00	9.803	16
Pulau Hanaut	620,00	16.977	27
Mentawa Baru Ketapang	726,00	82.981	114
Seranau	548,00	10.339	19
Mentaya Hilir Utara	725,00	16.988	23
Kota Besi	1.889,00	17.528	9
Telawang	317,00	19.684	62
Baamang	639,00	56.045	88
Cempaga	1.253,00	22.998	18
Cempaga Hulu	1.183,00	28.045	24
Parenggean	493,15	27.582	56
Tualan Hulu	1.090,85	11.321	10
Mentaya Hulu	1.712,79	27.252	16
Bukit Santuai	1.636,00	10.477	6
Antang Kalang	1.579,00	15.387	10
Telaga Antang	1.456,21	19.922	14
Kabupaten Kotawaringin Timur	16.496	416.151	25

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur dalam Angka Tahun 2015

Luas wilayah tidak berbanding lurus dengan jumlah penduduk di Kabupaten Kotawaringin Timur. Hal ini sebabkan penggunaan lahan yang didominasi oleh sektor agraris dan pertambangan. Kepadatan penduduk terpusat ibukota Kabupaten, yaitu Kota Sampit (Kecamatan Baamang, Mentawa Baru Ketapang, dan Seranau) serta wilayah sekitarnya. Secara grafis data tersebut disajikan pada Gambar 4.1.

Mentawa Baru Ketapang merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi, yaitu 114 jiwa/km<sup>2</sup>. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai fasilitas perkotaan yang terdapat di Kota Sampit. Sarana dan prasarana tersebut juga tersebar di Kecamatan Baamang sehingga kepadatan penduduknya menjadi 88 jiwa/km<sup>2</sup> sebagai daerah terpadat kedua.

Kepadatan penduduk di Kecamatan Seranau yang termasuk dalam Kota Sampit hanya 19 jiwa/km<sup>2</sup>. Namun, jarak wilayah ini dengan pusat Kota Sampit lebih dekat dari daerah lainnya. Transportasi di Sungai Mentaya memungkinkan akses yang cepat ke Kota Sampit.

## B. Komposisi Penduduk Menurut Agama

Bundaran Balanga merupakan representasi masyarakat Kota Sampit. Aspek komposisi penduduk menurut agama menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan pengembangan kawasan monument tersebut. Jumlah penduduk menurut agama di Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 *Komposisi Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Kotawaringin Timur*

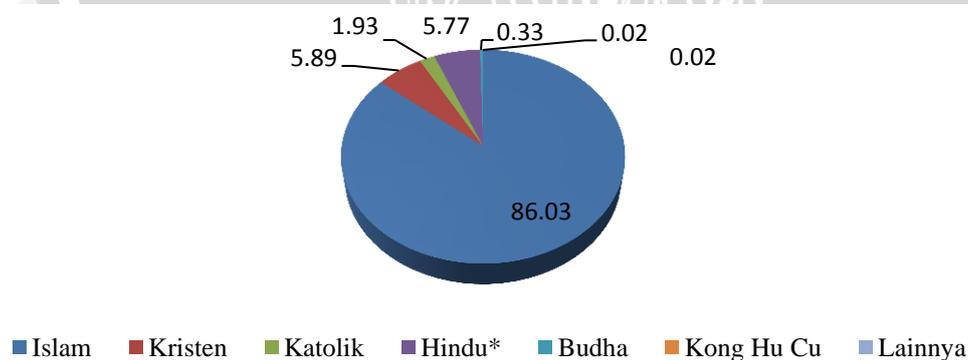
Agama	Jumlah pemeluk (jiwa)
Islam	36.184.329
Kristen	2.347.092
Katolik	736.587
Hindu*	2.193.116
Budha	133.168
Kong Hu Cu	12.485
Lainnya	8.323

\*Termasuk Hindu Kaharingan

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur dalam Angka Tahun 2015

Mayoritas penduduk Kabupaten Kotawaringin Timur memeluk agama Islam dengan jumlah 36.184.329 jiwa atau 86,95% dari jumlah penduduk. Agama terbesar kedua di daerah ini ialah Kristen dengan jumlah pemeluk 2.347.092 jiwa atau 5,64%. Agama Katolik dipeluk oleh 726.587 jiwa atau 1,77%.

Agama Hindu di Kabupaten Kotawaringin Timur turut diperhitungkan dalam merencanakan kawasan Bundaran Balanga. Ini mengingat agama tersebut memiliki kaitan erat dengan budaya di Kabupaten Kotawaringin Timur. Jumlah pemeluknya ialah 2.193.116 jiwa atau 5,27%. Angka ini juga meliputi pemeluk Kaharingan.



Gambar 4.1 Komposisi Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Kotawaringin Timur (%)

Sumber: Kabupaten Kotawaringin Timur dalam Angka Tahun 2015

Meskipun agama minoritas, Kaharingan merupakan agama tertua di Kalimantan. Pemeluk agama ini tersebar baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan Kabupaten Kotawaringin Timur. Agama ini turut mengilhami simbol dan filosofi kebudayaan di daerah tersebut yang kemudian berpadu dengan agama lainnya.

### C. Komposisi Penduduk Menurut Etnis

Komposisi penduduk menurut etnis menjadi dasar dalam menentukan konsep pengembangan kawasan Bundaran Balanga. Ini mengingat sasaran Bundaran Balanga mencakup keseluruhan penduduk Kota Sampit, khususnya kedua suku yang bertikai. Data ini kemudian dihubungkan pada mayoritas etnis pengunjung. Pengembangan kawasan tersebut diharapkan dapat menarik sasaran utama.

Badan Pusat Statistik tidak mempublikasikan data penduduk menurut etnis untuk Sensus Penduduk Tahun 2010. Komposisi suku bangsa mengacu pada Sensus Penduduk Tahun 2000 yang dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 *Komposisi Penduduk Menurut Etnis di Kalimantan Tengah*

No.	Etnis	Jumlah	Konsentrasi
1	Dayak	742.729	41,24%
2	Banjar	435.758	24,20%
3	Jawa	325.160	18,06%
4	Madura	62.228	3,46%
5	Sunda	24.479	1,36%
6	Suku lainnya*	210.359	11,69%
	<b>Jumlah</b>	<b>1.800.713</b>	<b>100,00%</b>

\*Melayu, Tionghoa, Arab, Batak, Bugis, Bali, Flores, dan lain-lain

Sumber: Suryandinata et al (2003)

Sementara itu, dalam situsnya, [www.aman.or.id](http://www.aman.or.id), Aliansi Masyarakat Adat Nusantara mengungkapkan peta sebaran sub Suku Dayak di Kalimantan. Provinsi Kalimantan Tengah merupakan wilayah mukim Suku Dayak Ngaju.

#### 4.2 Sejarah Bundaran Balanga

Di dalam Bundaran Balanga terdapat tugu perdamaian antar-etnis di Kabupaten Kotawaringin Timur, khususnya di Kota Sampit. Latar belakang perdamaian tersebut ialah tragedi antar-suku pada Februari 2001. Sebelumnya, tragedi diwarnai oleh penemuan bom, tindak kriminal yang marak, hingga konflik warga. Pada hari H, perkelahian antara kelompok kecil memicu pertikaian antar-suku, yaitu Dayak dan Madura.

Wacana spanduk pendudukan kota menguat. Namun, antropolog Universitas Indonesia, Herry Yogaswara (2012) menemukan narasumber yang menjelaskan bahwa

spanduk tersebut tidak dimaksudkan untuk menguasai Kota Sampit. Itu merupakan demonstrasi solidaritas untuk membebaskan seorang buruh yang ditangkap polisi di Pelabuhan Sampit.

Korban berjatuh dari berbagai pihak. Tragedi menyebar ke Palangkaraya, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kapuas, hingga Barito Utara & Selatan. Pada tanggal 23 Februari 2001, 20 ribu orang warga Kotim mengungsi ke Kantor Pemda dan DPRD Kotim. Menurut data Satkorlak PBP Jawa Timur dalam Cahyono *et all* (2008), jumlah pengungsi Kabupaten Kotawaringin Timur ialah 66.901 orang atau 15.261 KK. Di balik itu, sebagian Suku Dayak, Madura, Banjar, dan lain-lain sebenarnya saling membantu, saling melindungi, dan saling menyelamatkan harta benda.

Beberapa sumber seperti Buku Putih menyebutkan keterlibatan elit dan provokator dari kedua belah pihak. Beredar wacana penggerakan oleh elit-elit berkaitan dengan jabatan politik. Buku Merah dan penelitian lainnya seperti Cahyono *et all* (2008) menemukan sebab konflik yang dilihat dari berbagai aspek dan dimensi waktu. Tragedi tersebut tidak lepas dari Rezim Orde baru yang memarginalisasi masyarakat lokal dan melakukan komersialisasi hutan. Tragedi ini juga berdekatan dengan konflik lainnya di Indonesia seperti Sambas, Poso, dan Aceh yang merupakan dampak dan euforia kebijakan otonomi daerah dan runtuhnya Orde Baru. Sebab konflik juga dilihat dari kesenjangan ekonomi, kemiskinan, dan rendahnya pendidikan.

Berbagai penelitian tersebut, serta disertasi Herry Yogaswara (2012) menemukan perbedaan kultur etnis juga jadi latar belakang, berikut kelompok kriminal terorganisasi yang dikelola oknum. Cahyono *et all* (2008: 3 – 4) melihat tidak ada etnis yang dominan sehingga daerah tersebut tidak memiliki budaya dominan yang dapat menjadi tempat akulturasi antar-etnik. Riza Sihbudi dan Moh. Nurhasim (2001) melalui penelitian Cahyono tersebut menyebutkan pengaruh lebih lanjutnya adalah tidak terdapat kekuatan pemaksa yang dapat membuat penduduk yang datang dari luar tunduk pada budaya setempat dan menimbulkan jarak sosial yang akhirnya berpengaruh terhadap interaksi sosial di antara mereka.

Berbagai upaya perdamaian telah dilakukan, yang melahirkan program seperti pemberdayaan perempuan, pemberdayaan budaya, pendidikan multikulturalisme, berbagai dialog, hingga pendirian tugu perdamaian. Masing-masing pihak telah sepakat untuk saling menerima kembali dan hidup bertoleransi. Melihat kebutuhan akan penguatan budaya lokal dan pluralisme, peneliti memandang perlu menerapkannya di kawasan Bundaran Balanga.

### 4.3 Karakteristik Pengunjung Bundaran Balanga

Karakteristik pengunjung mempengaruhi kebutuhan terhadap guna lahan, fasilitas, dan utilitas di kawasan Bundaran Balanga, khususnya Zona B. Data gambaran wisatawan ini peneliti peroleh dari masa survey selama satu minggu (7 hari) pada jam kunjungan puncak. Observasi dilakukan secara langsung. Pendataan usia dilakukan dengan melihat ciri fisik pengunjung.

Tabel 4.5 *Karakteristik Pengunjung Bundaran Balanga Berdasarkan Hari, Jenis Kelamin, dan Usia*

Hari, tanggal	L/P	Usia (tahun)								
		0 - 4	5 - 9	10 - 15	15 - 19	20 - 24	25 - 29	30 - 34	35 - 39	> 40
Senin, 12 Oktober 2015	L	3	1	1	3	3	3	5	5	2
	P	4	1	-	10	8	4	2	1	4
	N	<b>60</b>								
Selasa, 13 Oktober 2015	L	-	-	-	2	7	0	2	1	0
	P	1	-	-	7	1	1	0	0	1
	N	<b>23</b>								
Rabu, 14 Oktober 2015	L	4	5	1	5	28	15	7	2	7
	P	6	7	1	20	10	13	7	8	12
	N	<b>156</b>								
Kamis, 15 Oktober 2015	L	-	-	-	2	8	1	-	1	2
	P	-	-	-	7	3		1		
	N	<b>25</b>								
Jumat, 16 Oktober 2015	L	1	1	-	7	2	3	-	1	6
	PP	3			11	7	3	1	3	4
	N	<b>53</b>								
Sabtu, 17 Oktober 2015	L	1		3	14	3	9	1	-	4
	P	-	2	-	11	2	2	3	-	-
	N	<b>55</b>								
Minggu, 18 Oktober 2015	L	10	5	4	28	22	29	2	9	10
	P	7	2	2	37	11	19	8	5	4
	N	<b>214</b>								

Keterangan:

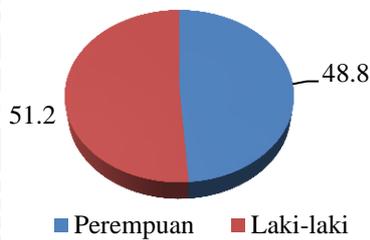
L : Laki-laki; P : Perempuan; N : Jumlah

Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Wisatawan Bundaran Balanga cukup beragam dari anak-anak hingga lansia. Pola kunjungan mencakup individu hingga kelompok baik teman sebaya, rekan kerja, maupun keluarga. Kawasan Bundaran Balanga merupakan destinasi wisata yang baru dan segar bagi masyarakat Sampit serta pendatang.

Pada tabel diketahui jumlah pengunjung berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki, yaitu 301 orang. Ini berkaitan dengan medan lalu lintas di kawasan Bundaran Balanga yang dinilai cukup bahaya. Jarak yang jauh dari pusat kota menyebabkan remaja

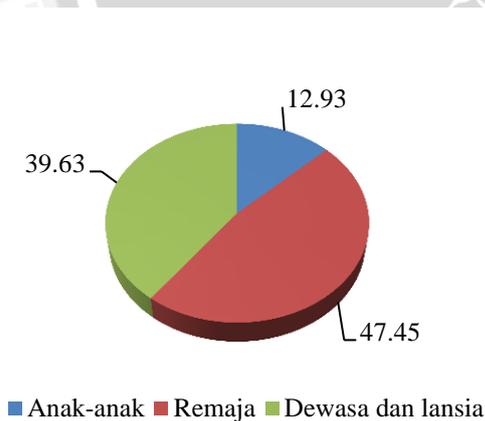
perempuan kurang bebas untuk mengunjunginya sendirian. Umumnya, perempuan datang bersama keluarga (orang tua) dan teman sebaya sedangkan beberapa laki-laki datang sendiri.



Gambar 4.2 Proporsi Pengunjung Berdasarkan Kategori Usia  
Sumber: Hasil Survey Primer tahun 2015

Pada Gambar 4.2 terlihat proporsi pengunjung laki-laki dan perempuan yang hampir sebanding, yaitu 48,8% dan 51,2%. Hal ini menunjukkan sasaran konsep perancangan kawasan Bundaran Balanga tidak dominan pada laki-laki atau perempuan saja.

Pengunjung Bundaran Balanga mayoritas ialah remaja kategori awal dan akhir dengan usia 12 hingga 25 tahun. Aktivitas di Bundaran Balanga terlihat bersama teman sebaya atau pasangan. Adanya pengunjung anak-anak mengindikasikan aktivitas keluarga bersama orang tuanya. Bundaran Balanga juga menarik bagi pengunjung lansia yang umumnya datang bersama keluarga. Berikut proporsi pengunjung Bundaran Balanga menurut usia (Gambar 4.3).



Keterangan:

Kategori umur menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia: Anak-anak : < 12 tahun; Remaja awal : 12 – 16 tahun; Remaja akhir : 17 – 25 tahun; Dewasa: 26 – 45 tahun; Lansia: > 45 tahun

Gambar 4.3 Proporsi Pengunjung Berdasarkan Kategori Usia  
Sumber: Hasil Survey Primer tahun 2015

Aktivitas keluarga dan non-keluarga bisa dikatakan berbanding sama. Ini dilihat dari jumlah kunjungan remaja 47,45% dan anak-anak bersama pengunjung dewasa hingga lansia yang rata-rata menjadi orang tuanya ialah 52,55% . Data pengunjung ini menunjukkan perlu akomodasi terhadap aktivitas keluarga dan lansia yang belum tersedia di Bundaran Balanga.

#### 4.4 Karakteristik Elemen *Sense of Place* Kawasan Bundaran Balanga

Karakteristik elemen *sense of place* pada wilayah studi terdiri dari karakteristik elemen aktivitas, *image*, dan bentuk. Pada masing-masing elemen dijabarkan karakteristik sub-subvariabel hingga indikator.

##### 4.4.1 Karakteristik Elemen Aktivitas

Karakteristik elemen aktivitas yang dibahas mencakup karakteristik diversitas (penggunaan lahan dan skala pelayanan) serta karakteristik vitalitas (lalu lintas pejalan kaki, lalu lintas jalan raya, keterisian lahan parkir, pola jam buka, acara, dan kegiatan pengunjung).

##### A. Karakteristik Diversitas

Kondisi diversitas kawasan Bundaran Balanga berpengaruh pada vitalitas wilayah tersebut. Hal ini karena diversitas mempengaruhi kepadatan dan mobilitas pengunjung. Selain itu, diversitas menentukan daya tarik serta kesan menyenangkan yang berkaitan dengan *sense of place*. Komponen diversitas terdiri dari penggunaan lahan dan skala pelayanan tiap fungsi bangunannya.

##### 1. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan mempengaruhi dinamika aktivitas di kawasan Bundaran Balanga. Kawasan ini didominasi oleh lahan tak terbangun yang sebenarnya potensial untuk membangun daya tarik bagi wilayah studi. Guna lahan di kawasan Bundaran Balanga disajikan pada tabel 4.6.

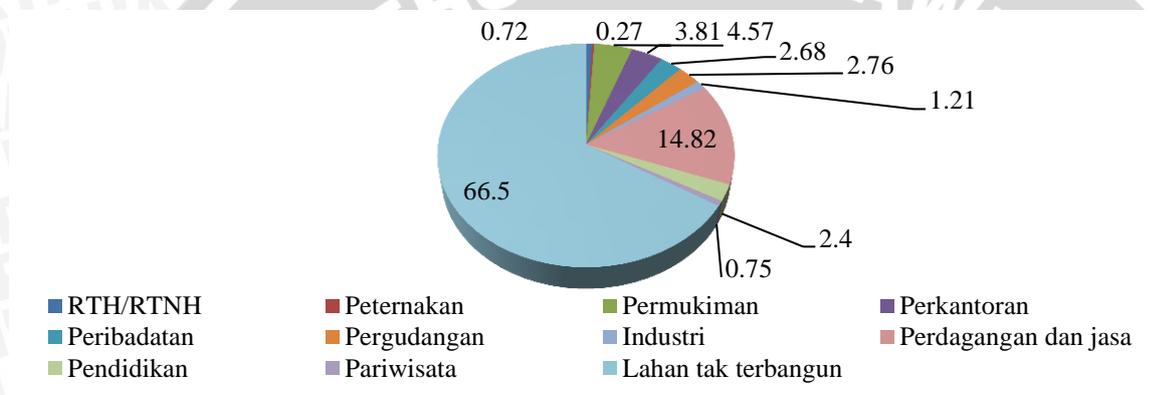
Tabel 4.6 *Penggunaan Lahan di Kawasan Bundaran Balanga*

Guna lahan	Luas (m <sup>2</sup> )	Persentase
RTH/RTNH	14.058	0,72
Peternakan	5.314	0,27
Permukiman	89.511	4,57
Perkantoran	74.659	3,81
Peribadatan	52.408	2,68
Pergudangan	54.113	2,76
Industri	23.697	1,21
Perdagangan dan jasa	290.381	14,82

Guna lahan	Luas (m <sup>2</sup> )	Persentase
Pendidikan	47.113	2,40
Pariwisata	14.713	0,75
Lahan tak terbangun	1.302.742	66,50
<b>Jumlah</b>	<b>1.968.710</b>	<b>100,49</b>

Sumber: Hasil Survey Primer tahun 2015

Guna lahan di kawasan Bundaran Balanga cukup beragam. Kawasan perdagangan dan jasa serta pariwisata di Zona B bisa menarik pengunjung. Mayoritas bangunan di kawasan Bundaran Balanga bukan untuk publik sehingga tidak menarik aktivitas yang padat. Hal tersebut juga berkaitan dengan skala pelayanan yang meski besar (skala kabupaten) namun peruntukannya terbatas.



Gambar 4.4 Persentase Penggunaan Lahan di Kawasan Bundaran Balanga

Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Pada gambar diketahui, lahan di kawasan Bundaran Balanga masih dominan tak terbangun (66,51%) yang dimiliki oleh individu atau pihak swasta. Perdagangan dan jasa tidak cukup besar, yaitu 14,82%. Adanya kawasan perdagangan dan jasa serta pariwisata cukup menarik pengunjung di Zona B. Kolam renang Aqwi yang berada di sekitar kompleks Islamic Center dan Miniatur Budaya Kotim cukup merupakan salah satu destinasi wisata keluarga di Kota Sampit.



Peternakan



Perkantoran pemerintah

Perumahan



Perkantoran swasta



Peribadatan



Pergudangan



Pendidikan



Industri



Perdagangan dan jasa



Lahan tak terbangun



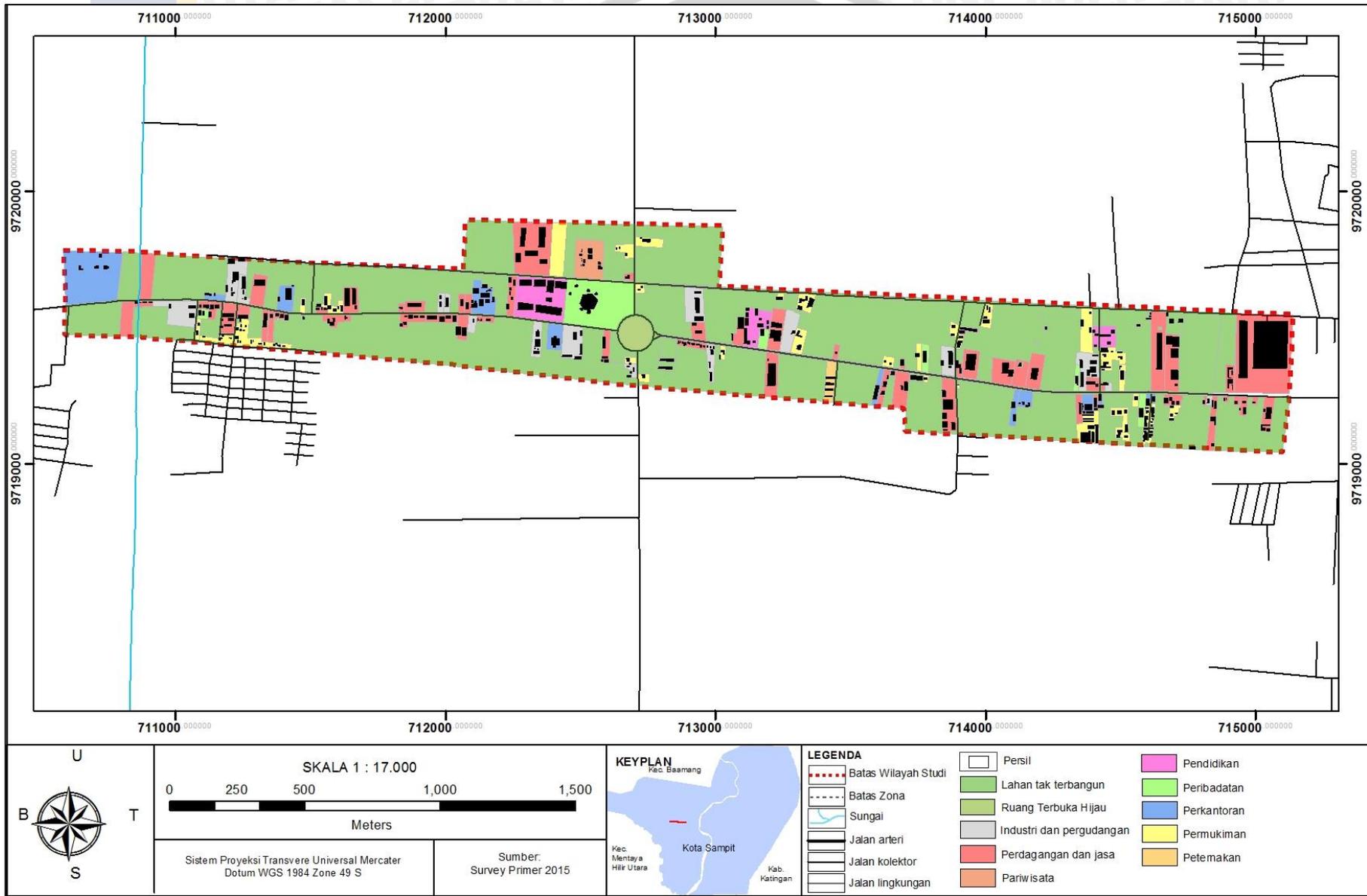
Perdagangan dan jasa



Pariwisata

Gambar 4.5 Penggunaan Lahan di Kawasan Bundaran Balanga  
Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Namun, kawasan perdagangan dan jasa yang berfungsi sebagai café atau rumah makan hanya skala kecil (warung). Kawasan ini sebenarnya cukup membantu pengunjung untuk berlama-lama di Bundaran Balanga. Kawasan perdagangan dan jasa lainnya yang cukup besar (skala kabupaten) adalah Borneo City Mall dengan luas 5,9 Ha. Peta penggunaan lahan wilayah studi dapat dilihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6 Peta Penggunaan Lahan Kawasan Bundaran Balanga



Gambar 4.7 Lahan Terbangun dan Tak Terbangun di Kawasan Bundaran Balanga  
Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Banyaknya lahan tak terbangun (66,51%) merupakan potensi untuk membentuk faktor penarik di kawasan Bundaran Balanga. Lahan kosong di sekitar bundaran tersebut dapat dimanfaatkan sebagai taman, hutan kota, atau kebun raya. Selain itu, perlu ditambahkan *food court* dan kawasan edukasi budaya di Zona B.

Ditinjau dari jumlah sebaran guna lahan pada Zona A yang dominan ialah perdagangan dan jasa. Dari aspek luas lahan, sebagian besar zona ini merupakan lahan tak terbangun. Kawasan lainnya ialah industri rumah tangga dan pergudangan, serta perkantoran pemerintah. Meski tidak berkaitan langsung dengan kegiatan pengunjung di Bundaran Balanga (Zona B), penggunaan lahan di Zona A membentuk diversitas wilayah studi. Zona A dapat berperan sebagai area transisi dari kawasan sebelumnya yang menimpembangunan dan minim penduduk.

Zona A dapat menampung perkembangan guna lahan sekunder akibat meningkatkan aktivitas dan pembangunan di Zona B. Usaha skala lingkungan perlu ditampung untuk meningkatkan diversitas kawasan. Perdagangan dan jasa tersebut sudah ada untuk memenuhi permintaan (*demand*), namun belum tertata.

Zona B merupakan kawasan pusat wilayah studi. Terdapat guna lahan yang cukup beragam dan menunjang satu sama lain sebagai objek wisata.. Berdasarkan luas lahannya, Zona B masih didominasi lahan tak terbangun. Namun, Bundaran Balanga, Islamic Center, Miniatur Budaya Kotim, dan kolam renang Aqiu menarik pengunjung.

Diversitas penggunaan lahan di Zona B lebih tinggi dari zona lainnya. Selain taman dan rekreasi, terdapat pusat peribadatan seperti Masjid Wahyu Alh-Hadi, Balai Basarah, dan Gereja, pendidikan budaya seperti Miniatur Budaya Kotim, serta sarana pendidikan. Pengunjung dapat menemukan berbagai kebutuhan selain bersantai di Bundaran Balanga. Namun, usaha skala lingkungan di Zona B masih minim. Usaha skala lingkungan yang terdapat di sekitar Bundaran Balanga ialah Pedagang Kaki Lima yang belum tertata.

Selain itu, terdapat ikon-ikon pluralisme di Zona B seperti tempat ibadah berbagai agama dan Miniatur Budaya Kotim yang mencakup representasi berbagai suku (miniatur rumah adat). Zona B berpotensi untuk membentuk kawasan terpadu yang meningkatkan interaksi masyarakat dari berbagai latar belakang dan meningkatkan wawasan kebudayaan.

Penggunaan lahan di Zona C lebih beragam dibandingkan dengan Zona A. Terdapat permukiman di tepi Jalan Jenderal Sudirman, perdagangan dan jasa, pendidikan, perkantoran, hingga industri dan pergudangan di Zona C. Area ini dapat menjadi kawasan transisi menuju Bundaran Balanga yang membentuk diversitas wilayah studi. Terdapat Borneo City Mall yang mejadi pusat perbelanjaan dan ruang publik terbesar (*indoor*) di wilayah studi. Aktivitas di pusat perbelanjaan ini berlangsung hingga malam hari.

## 2. Skala Pelayanan

Skala pelayanan mempengaruhi seberapa jauh pengunjung yang bisa dijangkau. Hal ini mempengaruhi keragaman dan keaktifan kawasan Bundaran Balanga. Namun skala pelayanan tidak dapat jadi tolak ukur yang pasti karena juga berkaitan dengan siapa yang dilayani oleh suatu fasilitas. Skala pelayanan di kawasan Bundaran Balanga memang ada yang hingga tingkat nasional namun, pengunjungnya terbatas (semi-privat). Skala pelayanan di wilayah studi dijabarkan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Skala Pelayanan Guna Lahan di Kawasan Bundaran Balanga

Fungsi Bangunan	Skala Pelayanan	Jumlah
RTH/RTNH	Kabupaten	1
	Lingkungan	42
Perdagangan dan jasa	Kabupaten	12
	Provinsi	2
	Nasional	4
Perkantoran	Kabupaten	9
	Nasional	1
Pariwisata	Provinsi	1
	Kabupaten	1
Industri dan pergudangan	Lingkungan	7
	Kabupaten	4

Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Skala pelayanan yang jadi perhatian ialah yang mempengaruhi jumlah pengunjung dari luar kawasan Bundaran Balanga ke zona sekitarnya atau zona inti (Zona B). Ruang Terbuka Non-Hijau merupakan Bundaran Balanga sebagai pusat penelitian ini. Kawasan

perdagangan dan jasa di wilayah studi mencakup 14, 82%, merupakan penggunaan lahan terbangun dengan persentase tertinggi.



Perdagangan dan jasa  
Skala nasional



Perdagangan dan jasa  
Skala provinsi



Perdagangan dan jasa  
Skala kabupaten



Perdagangan dan jasa  
Skala lingkungan



Perdagangan dan jasa  
Skala lingkungan



Perkantoran  
Skala nasional



Perkantoran  
Skala provinsi



Perkantoran  
Skala kabupaten



Pariwisata  
Skala kabupaten

**Gambar 4.8** Penggunaan Lahan Berdasarkan Skala Pelayanan di Kawasan Bundaran Balanga  
Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Kios, warung, dan pertokoan tersebar di sepanjang ruas kiri dan kanan Jalan Jenderal Sudirman. Skala pelayanan perdagangan dan jasa ini sebatas lingkungan. Perdagangan dan jasa skala kecil berlokasi di Zona B cukup mempengaruhi jumlah wisatawan dan lama berkunjung di Bundaran Balanga.



**Gambar 4.9** Pedagang Kaki Lima di Sekeliling Bundaran Balanga  
Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Café dan Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar Bundaran Balanga menyediakan kebutuhan wisatawan untuk mengunjungi Bundaran Balanga sambil bersantai dan

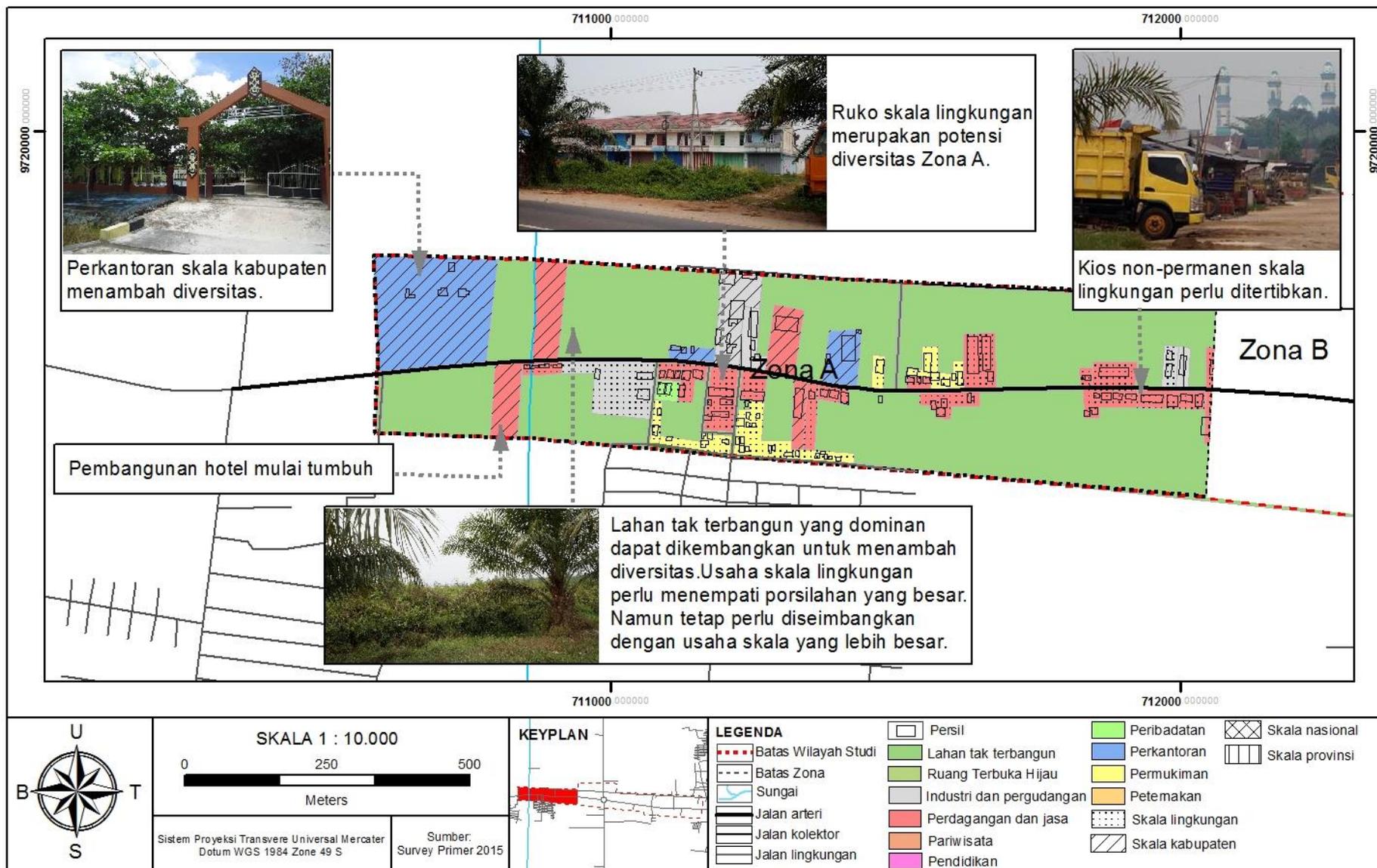
mengobrol. Kolam renang dan Miniatur Budaya di Zona B dapat jadi kawasan yang terintegrasi. Kawasan tak terbangun di Zona B berpotensi dibangun untuk meningkatkan vitalitas kawasan Bundaran Balanga. Analisa foto *mapping* terkait guna lahan dan skala pelayanan dapat dilihat pada Gambar 4.10, 4.11, 4.12 dan 4.13.

Kawasan perdagangan dan jasa serta industri dan pergudangan di Zona A umumnya berskala lingkungan. Usaha skala lingkungan di zona ini lebih banyak daripada zona lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh kawasan perumahan di sekitar Zona A. Kawasan skala kabupaten menambah diversitas pada zona ini. Zona A menjadi transisi dari area minim pembangunan menuju Zona B (Bundaran Balanga).

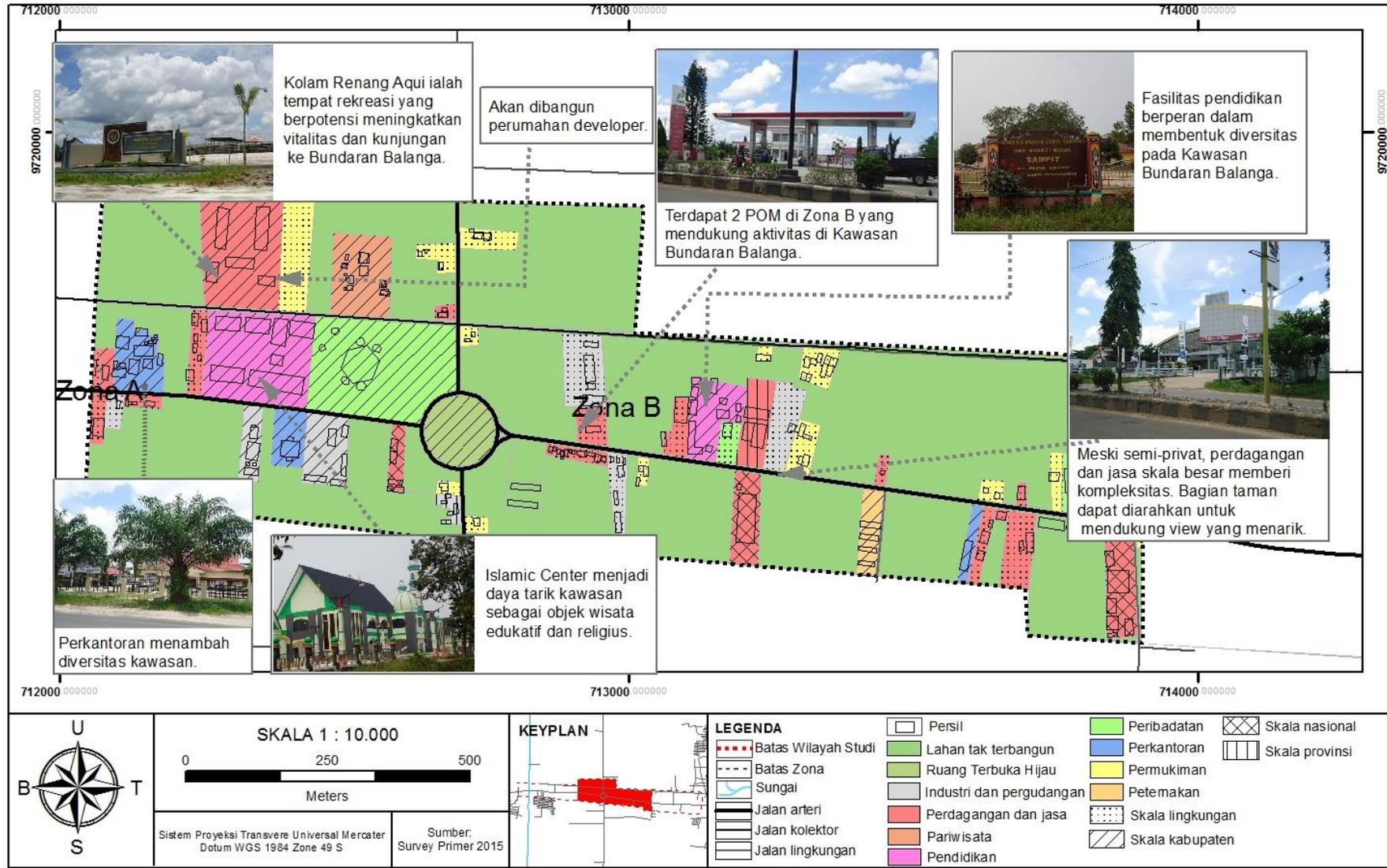
Skala penggunaan lahan di Zona B pada umumnya berskala kabupaten. Hal ini berkaitan dengan perannya sebagai area objek wisata Kabupaten Kotawaringin Timur. Usaha skala lingkungan meliputi Pedagang Kaki Lima di sesekitar Bundaran Balanga. Penambahan usaha skala lingkungan yang tertata dapat meningkatkan diversitas Zona B, khususnya usaha yang menyediakan kebutuhan sekunder dari aktivitas wisata di area tersebut. Penambahan *food court*, *cafe*, atau kios yang lebih tertata dapat menunjang aktivitas pengunjung. Penggunaan lahan skala besar di sekitar Bundaran Balanga dapat ditambahkan dengan peran yang berkaitan dengane sensi ruang publik tersebut.

Skala penggunaan lahan di Zona C dominan berskala besar (kabupaten hingga provinsi). Penggunaan lahan tersebut memancing perutnukan guna laha sekunder dengan skala yang lebih kecil misalnya rmah makan dan prtokoan. Zona C dapat menjadi alternatif kunjungan selain Bundaran Balanga, bagi pengunjung yang berkeliling di wilayah studi.

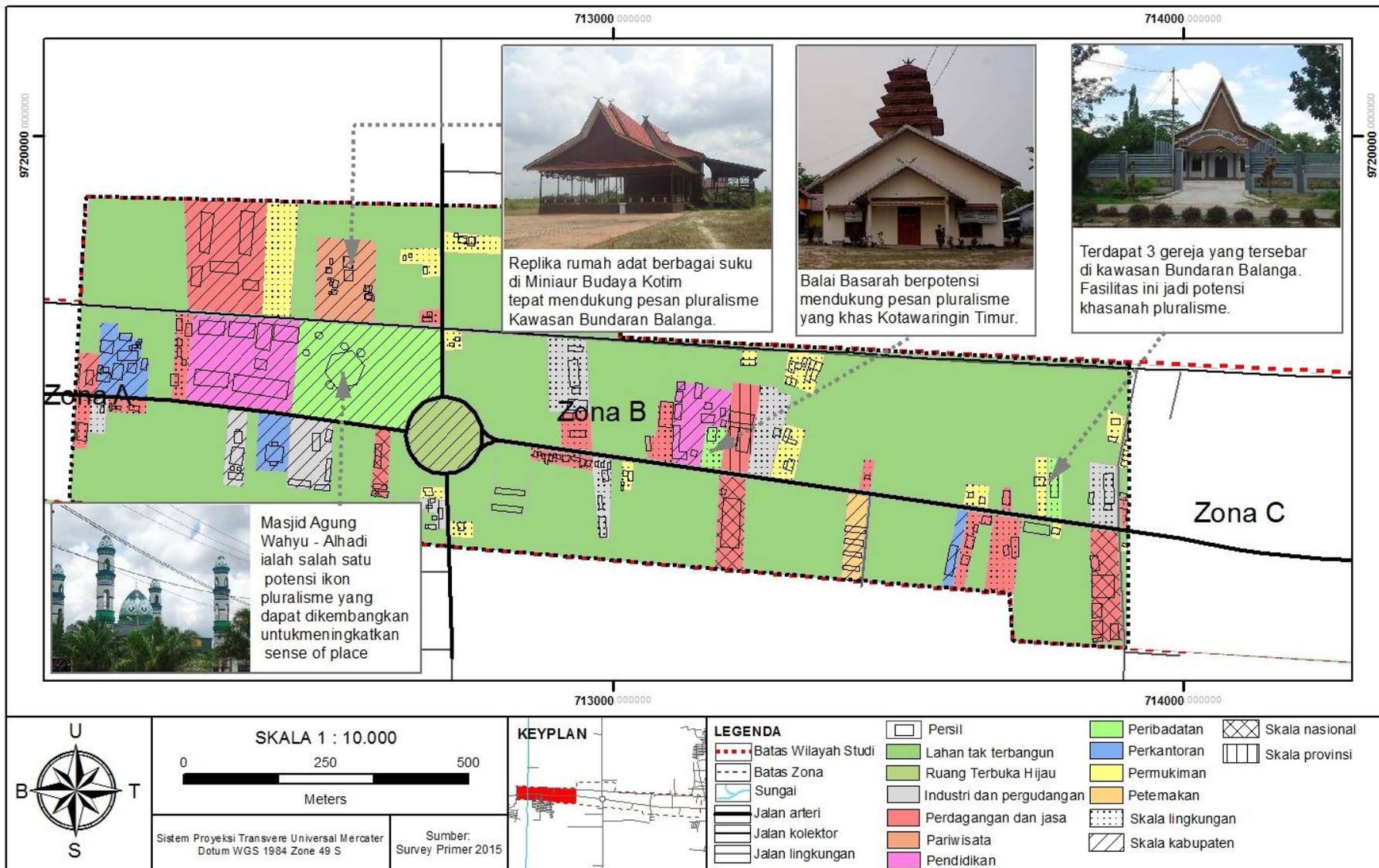
Adanya berbagai perdagangan dan jasa skala lingkungan mendorong interaksi publik, transaksi ekonomi, dan aktivitas jalan (*street life*) untuk meingkatkan diversitas kawasan. Dengan demikian, tercipta penggunaan jalan yang sama, penggunaan ruang yang sama, dan penggunaan fasilitas yang sama. Peambahan perdagangan dan jasa skala kecil ini diperluka pada Zona B. Hal ini disebabkan pusat keramaian pada zona tersebut dan kebutuhan pngunjung Bundaran Balanga.



Gambar 4.10 Analisis Foto Mapping Guna Lahan dan Skala Pelayanan di Zona A Kawasan Bundaran Balanga



Gambar 4.11 Analisis Foto Mapping Guna Lahan dan Skala Pelayanan di Zona A Kawasan Bundaran Balanga



Gambar 4.12 Analisis Foto Mapping Guna Lahan dan Skala Pelayanan Terkait Pluralisme di Zona B Kawasan Bundaran Balanga



## B. Karakteristik Vitalitas

Vitalitas menunjukkan seberapa hidup suatu kawasan. Hal ini merupakan hasil dari diversitas wilayah studi. Komponennya terdiri dari kepadatan pengunjung yang diketahui dari kepadatan pejalan kaki, lalu lintas jalan raya, keterisian lahan parkir, pola jam buka, acara, dan kegiatan pengunjung.

### 1. Kepadatan Pejalan Kaki

Lalu lintas pejalan kaki terpusat pada Zona B sebagai segmen utama dalam kawasan Bundaran Balanga. Pejalan kaki terdiri dari pengunjung yang menuju monumen atau hanya bersantai di jalur pejalan kaki, di sekeliling monumen.

Peneliti mengobservasi rata-rata kecepatan menyebrang dan berjalan ke arah pedestrian kurang dari satu menit, yaitu 30 detik. Rata-rata jarak tempuh yang dicapai pengunjung dengan berjalan kaki di Bundaran Balanga dan sekitarnya adalah 7 meter. Kepadatan pengunjung Bundaran Balang setiap hari pengamatan disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 *Kepadatan Pejalan Kaki di Bundaran Balanga*

Hari,tanggal pengamatan	Jumlah pengunjung	Kepadatan (orang/menit/meter)	Kategori
Senin, 12 Oktober 2015	60	17	Rendah
Selasa, 13 Oktober 2015	23	7	Rendah
Rabu, 14 Oktober 2015	158	45	Tinggi
Kamis, 15 Oktober 2015	25	7	Rendah
Jumat, 16 Oktober 2015	53	15	Rendah
Sabtu, 17 Oktober 2015	55	16	Rendah
Minggu, 18 Oktober 2015	214	61	Tinggi

Keterangan:

Rendah: kepadatan  $\leq 24$  orang/menit/meter ; Tinggi : kepadatan  $> 24$  orang/menit/meter

Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Terdapat kendala bagi pejalan kaki yang ingin menyeberang dari lahan parkir ke dalam Bundaran Balanga. Hal ini disebabkan lalu lintas truk yang cenderung berbahaya. Kondisi tersebut diperparah dengan tidak adanya *zebra cross* atau petugas penyebrangan.

Perlu upaya agar lalu lintas truk dapat diperlambat saat melintasi Bundaran Balanga. Pos polisi lalu lintas di Bundaran Balanga potensial untuk mengatasi masalah ini, khususnya saat kunjungan padat, seperti pada hari Minggu sore. Adanya penjagaan dapat

mengawasi kecepatan lalu lintas di sekeliling Bundaran Balanga. Selain itu, perlu dibuat penandaan terkait batas kecepatan.

*Zebra cross* dipandang perlu untuk memberi zona yang aman bagi penyebrang jalan. Berdasarkan observasi peneliti, banyak pejalan kaki yang menyebrang di titik rawan kecelakaan seperti di tikungan.

Pergerakan pejalan kaki masih dominan di Bundaran Balanga daripada ke kawasan di sekitarnya. Perlu upaya untuk menarik minat pengunjung ke area yang terintegrasi seperti Miniatur Budaya Kotim. Hal ini mengingat nilai edukasi pluralisme yang direpresentasikan miniatur rumah adat lintas budaya pada Miniatur Budaya Kotim.

Lalu lintas pejalan kaki terpusat pada Zona B sebagai segmen utama dalam kawasan Bundaran Balanga. Kepadatan pejalan kaki di Zona B signifikan dibandingkan dengan Zona A dan C. Pada kedua zona tersebut, aktivitas berjalan kaki berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga sehari-hari (dari permukiman ke toko, kios, atau warung) atau pada istirahat jam kerja (perkantoran atau perdagangan dan jasa) ke usaha skala lingkungan seperti warung dan rumah makan. Jarak antar-bangunan yang jauh dan bersifat semi-privat menyebabkan aktivitas berjalan kaki sedikit.

Aktivitas pejalan kaki yang perlu diperhatikan ialah pada Zona B. Hal ini juga berkaitan dengan esensi Bundaran Balanga sebagai ruang interaksi publik. Selain itu, zona ini memiliki potensi daya tarik, yaitu Bundaran Balanga, Islamic Center, Masjid Agung Wahyu Al-Hadi, Miniatur Budaya Kotim, dan berbagai guna lahan di sekitarnya. Usaha skala lingkungan yang berkaitan dengan kebutuhan pengunjung di Bundaran Balanga dapat mendorong pergerakan pejalan kaki. Penggunaan lahan perlu dikembangkan untuk menyediakan aktivitas melihat-lihat (*people watching*).

Zona B memiliki *spot-spot* potensial untuk membuat aktivitas berjalan kaki menyenangkan. Zona B menawarkan *people-watching* yang lebih beragam di mana terdapat ruang *outdoor*, *indoor*, ruang hijau, ruang air (kolam dan air mancur pada Bundaran Balanga), tempat duduk, dan batas-batas privasi. Pengunjung dapat berada di area yang sama namun masih memiliki ruang privasinya. Miniatur Budaya Kotim kolam renang Aqwi, dan Balai Basar menawarkan gaya arsitektur yang lebih beragam sehingga pejalan kaki memiliki ojek lebih beragam untuk dilihat-lihat. Namun, belum ada jalur pejalan kaki yang menghubungkan bangunan ini dengan Bundaran Balanga. Jarak antara bangunan dengan pagar memungkinkan bagi aktivitas *people watching* namun belum ada halaman bangunan yang dimanfaatkan untuk kegiatan aktif atau aktivitas yang lebih beragam dari perdagangan skala lingkungan. Kios-kios, cafe, dan perdagangan skala

lingkungan lainnya dapat menyajikan pemandangan muka yang membuat aktivitas berjalan kaki menjadi nyaman. Perlu perpaduan antara aktivitas *indoor* dan *outdoor* di mana pelaku usaha memanfaatkan halaman lahannya untuk kegiatan publik seperti cafe tepi jalan atau cafe terbuka. Ruang-ruang seni juga dapat menjadi penarik *people-watching* seperti pameran, galeri, dan industri kerajinan lokal.

Pada Zona A dan Zona C, aktivitas berjalan kaki dapat distimulasi dengan pasar malam yang dekat dengan kawasan permukiman. Aktivitas berjalan kaki di Zona A dan C dapat menambah ragam waktu pusat aktivitas.

## 2. Lalu Lintas Jalan Raya

Jalan Jenderal Sudirman merupakan penghubung utama Kabupaten Kotawaringin Timur dengan Kabupaten Kotawaringin Barat. Selain itu, jalur tersebut menjadi akses lalu lintas truk perkebunan sawit dan perusahaan lainnya. Padatnya lalu lintas truk dan menyebabkan Jalan Jenderal Sudirman rawan kecelakaan, khususnya pada Zona B (Bundaran Balanga). Hasil observasi lalu lintas jalan raya pada Jalan Jenderal Sudirman di sekeliling Bundaran Balanga dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 *Volume Lalu Lintas di Jalan Jenderal Sudirman (Bundaran Balanga)*

Jenis kendaraan	Arah		Jumlah (unit)
	Sampit – Pangkalanbun	Pangkalanbun – Sampit	
Motor	1.500	828	2.328
Mobil/ <i>pick up</i>	216	144	360
Truk	30	54	84
Volume total			2.772

Waktu observasi: 16.00 – 17.00 WIB (*weekend*)

Jenis kendaraan	Arah		Jumlah (unit)
	Sampit – Pangkalanbun	Pangkalanbun – Sampit	
Motor	516	810	1.326
Mobil/ <i>pick up</i>	162	234	396
Truk	72	150	222
Volume total			1.944

Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Batas kecepatan pada Jalan Jenderal Sudirman ialah 80 km/jam. Pada sekeliling Bundaran Balanga, pengendara umumnya menurunkan kecepatan, khususnya pada jam puncak kunjungan. Namun, pada ruas jalan lainnya, kecepatan cenderung tinggi. Lalu lintas pada Jalan Jenderal Sudirman aktif selama 24 jam.

Mayoritas pengunjung Bundaran Balanga menggunakan ruas Jalan Jenderal Sudirman untuk mengakses ruang publik tersebut baik dari arah perkotaan Sampit maupun Sampit – Pangkalanbun. Akses jalur lingkaran dominan digunakan truk dan kendaraan berat lainnya. Jalur Karang Taruna digunakan kendaraan ringan dari mobil, *pick up*, hingga kendaraan bermotor.

Lalu lintas turut membentuk vitalitas kawasan Bundaran Balanga. Pada Zona B, khususnya di sekeliling Bundaran Balanga, lalu lintas aktif dari pagi hingga malam (pukul 21.00 WIB). Lalu lintas kendaraan ringan (mobil, *pick up*, dan sepeda motor) memuncak pada sore hari saat jam kunjungan ke Bundaran Balanga. Pada Zona C, jangka waktu aktivitas lalu lintas kendaraan ringan lebih panjang (hingga pukul 22.00 WIB). Hal ini dipengaruhi fasilitas perdagangan dan jasa yang lebih padat dan kawasan permukiman. Adanya Borneo City Mall berperan dalam meningkatkan lalu lintas malam hari di Zona C. Pada Zona B, lalu lintas kendaraan ringan saat malam hari (lebih dari pukul 20.00 WIB) menurun. Hal ini disebabkan ruas Jalan Jenderal Sudirman pada Zona B digunakan untuk akses ke dalam atau ke luar perkotaan Sampit.

### 3. Keterisian Lahan Parkir

Vitalitas kawasan berdasarkan jumlah kendaraan yang parkir diketahui dengan melihat kapasitasnya terhadap lahan parkir. Lahan parkir di Zona B tersebar di bahu Jalan Jenderal Sudirman, di sekeliling Bundaran Balanga. Kendaraan yang parkir mayoritas roda dua serta mobil. Beberapa truk dan *pick up* terkadang parkir di area tersebut.



Gambar 4.14 Lahan Parkir di Bundaran Balanga  
Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

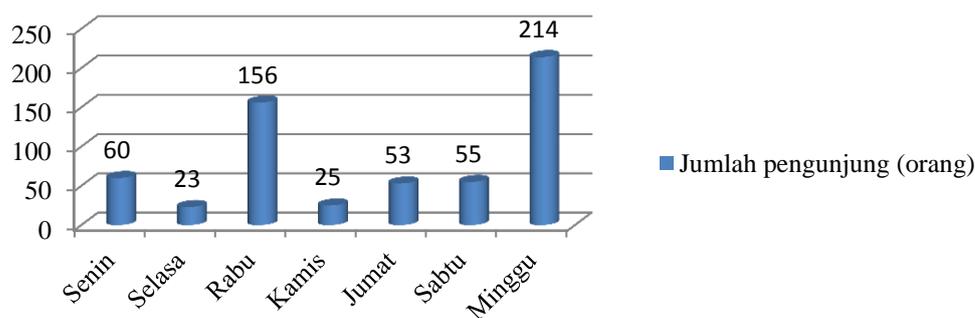
Pada hari kerja (kecuali tanggal merah), kendaraan yang parkir dibanding luas lahan parkir di Zona B rata-rata 20 – 30%. Pada hari Rabu (tanggal merah) dan hari Minggu, kendaraan mencapai 75% dari lahan parkir. Dengan demikian, vitalitas Bundaran Balanga sebenarnya sudah tinggi namun pada hari Minggu saja.

Lahan parkir umum di Zona A terdapat di pertokoan (area halte) yang mudah diakses kawasan perumahan sekitarnya. Namun, aktivitas parkir hanya pada pagi hingga sore hari (pukul 16.00 WIB). Selain itu, area parkir terdapat pada masing-masing bangunan yang

bersifat privat hingga semi-privat. Lahan parkir umum di Zona C terdapat di Borneo City Mall sebagai pusat perbelanjaan modern terbesar di Kabupaten Kotawaringin Timur. Keterisian lahan parkir rata-rata harian ialah 70% hingga malam hari (pukul 22.00 WIB). Selain itu, area parkir terdapat pada kavling lahan yang bersifat privat sampai semi-privat. Berdasarkan keterisian lahan parkir, vitalitas pada Zona A paling rendah dibanding zona lainnya. Pada Zona C, vitalitas cukup tinggi dilihat dari keterisian lahan parkir.

#### 4. Pola Jam Buka

Pada dasarnya, tidak ada jam buka resmi (*ticketing*) di Bundaran Balanga. Pengunjung dapat mengakses monumen tersebut 24 jam. Jumlah pengunjung pada pagi, siang, sore, dan malam, cukup signifikan. Puncak kunjungan ialah pukul 16.00 – 17.30 WIB baik pada hari kerja maupun akhir pekan. Berikut trafik pengunjung di Bundaran Balanga selama tujuh hari pada jam kunjungan teraktif.



Gambar 4.15 Jumlah Pengunjung Berdasarkan Hari  
Sumber: Hasil Survey Primer 2015

Kunjungan di Bundaran Balanga memuncak pada hari Minggu (akhir pekan). Kunjungan di Hari Sabtu tidak signifikan dibanding hari kerja lainnya. Pada hari Rabu, jumlah wisatawan melonjak karena bertepatan dengan tanggal merah. Hal ini menunjukkan kawasan Bundaran Balanga cukup potensial dan menarik. Antusiasime pengunjung berkaitan dengan kebaruan ruang publik ini dibandingkan Taman Kota dan Bundaran KB. Sebelumnya, Bundaran Balanga hanyalah tiang dengan kawasan sekeliling yang gersang.

#### 5. Kegiatan Pengunjung di Bundaran Balanga

Aktivitas pengunjung mayoritas ialah duduk mengobrol, bersantai, dan berfoto. Aktivitas di Bundaran Balanga ditunjang oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) kawasan tersebut. Ini terlihat dari banyaknya aktivitas mengobrol atau bersantai sambil menikmati makanan atau minuman, atau hanya membeli tanpa masuk ke dalam bundaran.



Gambar 4.19 Aktivitas di Bundaran Balanga  
Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Bundaran Balanga tidak hanya digunakan untuk aktivitas individu atau kelompok. Ruang publik tersebut juga menjadi sarana komunitas untuk melakukan kegiatannya seperti fotografi dan sepatu roda.

Aktivitas anak-anak seperti tempat bermain juga perlu diwadahi. Hal ini mengingat banyaknya pengunjung yang datang bersama keluarga dengan anak atau cucunya. Selama masa observasi, belum ada pengguna kursi roda yang berkunjung ke Bundaran Balanga.

Selain itu, Bundaran Balanga juga kerap menjadi tempat transit komunitas *adventure* seperti motor jadul dan motor *thrill*. Masjid Agung turut mendukung kebutuhan transit tersebut. Pengunjung seringkali bersantai dan membeli makanan dari PKL. Hal ini berkaitan dengan lokasi Bundaran Balanga yang strategis, yaitu berada di pintu keluar menuju Kabupaten Kotawaringin Barat.

Pada Zona A, kegiatan pengunjung yang bersifat publik ialah aktivitas berbelanja pada pertokoan, kios, maupun warung. Aktivitas tersebut berlangsung dari siang hingga sore hari dan menurun pada malam hari. Kegiatan lainnya ialah aktivitas perkantoran pemerintah dan industri/pergudangan yang berlangsung hingga sore hari.

Pada Zona C, kegiatan yang bersifat publik terdapat di pusat perbelanjaan modern, Borneo City Mall yang berlangsung hingga malam hari (pukul 22.00 WIB). Kegiatan lainnya ialah aktivitas peribadatan, pendidikan, serta perdagangan dan jasa yang bersifat semi-publik pada pagi hingga sore hari. Kegiatan publik skala lingkungan lainnya ialah transaksi ekonomi pada pertokoan, kios, dan warung di Zona C yang berlangsung dari pagi hingga sore hari.

Kegiatan pengunjung pada Zona B lebih beragam yang terdiri dari aktivitas *outdoor* semi-*outdoor* maupun *indoor*. Aktivitas di luar ruangan terdapat di Bundaran Balanga,

*semi-outdoor* terdapat di Masjid Agung Wahyu Al-Hadi, Islamic Center, Miniatur Budaya, dan kolam renang Aqwi. Aktivitas *indoor* bersifat privat hingga semi-privat pada penggunaan lahan lainnya. Sementara itu, aktivitas di Zona A dan Zona C hanya berupa *semi-outdoor* dan *indoor*. Namun, aktivitas pada kedua zona tersebut dapat menjadi transisi dari wilayah minim pembangunan sebelum sampai ke Zona B.

## 6. Acara

Pusat acara berada di Zona B, baik di Bundaran Balanga maupun sekitarnya seperti Masjid Agung dan Taman Miniatur Budaya. Ada acara tahunan dan insidental yang dilaksanakan di kawasan tersebut. Namun tidak terdapat acara rutin mingguan.



**Tari tradisional**



**Trabas Kotim**



**Mamapas Lewu**

*Gambar 4. 16* Berbagai Acara di Kawasan Bundaran Balanga

Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

### a. Penampilan Tari Tradisional

Pagelaran tari tradisional Dayak digelar 1 – 2 kali setiap bulan di Miniatur Budaya Kotawaringin Timur. Acara terbuka untuk umum namun, peneliti mendapati kurangnya promosi setiap penampilan. Informasi kurang intens setidaknya via media sosial.

### b. Maayun Anak

Acara ini digelar setiap tahun, yang mana pada Mei 2015, pelaksanaannya bertempat di Komplek Islamic Center Kotawaringin Timur.

Maayun anak adalah tradisi memberi nama kepada bayi yang berumur lebih dari 40 hari. Prosesi ini dilaksanakan oleh Suku Dayak, Banjar, dan Melayu yang beragama Islam. Maayun anak massal menyediakan ayunan khas dari kain kuning yang dihias kerajinan daun rumbia bentuk burung, belalang, payung, dan lain-lain, beserta buah-buahan.

### c. Isra Mi'raj

Perjalanan Nabi Muhammad SAW. Dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa diperingati di Komplek Islamic Center Kotawaringin Timur. Pelaksanaannya sepaket dengan Maayun anak.

d. Isbat Nikah

Serangkaian dengan Maayun Anak dan Isra Mi'raj, Isbat Nikah juga dilaksanakan pada bulan Mei 2015. Prosesi ini melibatkan 100 pasang suami-istri.

e. Trabas Kotim

Kegiatan ini mewadahi pecinta motor trail untuk menjelajah Kota Sampit. Acara yang dilaksanakan pada 17 Oktober 2015 tersebut melibatkan peserta se-Kalimantan.

f. Mampakanan Sahur dan Mamapas Lewu

Upacara ini dilaksanakan oleh pemeluk Agama Kaharingan di Miniatur Budaya Kotawaringin Timur. Prosesi yang berlangsung dari tanggal 22 – 25 Oktober 2015 itu terbuka untuk publik. Mampakanan Sahur merupakan ungkapan syukur kepada Ranying Hatalla (Tuhan) dengan memberi persembahan kepada roh-roh wujud kekuasaan-Nya. Mamapas Lewu ialah upacara membersihkan Kotawaringin Timur, khususnya Kota Sampit dari bencana, penyakit, konflik, dan hal negatif lainnya. Prosesi digelar untuk mengubah yang panas menjadi dingin sehingga tercipta keharmonisan sesama manusia beserta alam. Terdapat refleksi filosofi Huma Betang dalam upacara Mampakanan Sahur dan Mamapas Lewu. Pelaksanaannya mencoba merangkul etnis lain seperti Tionghoa.

Acara yang terdapat di Zona A ialah pasar malam yang diadakan setiap satu kali seminggu oleh pemerintah setempat. Pasar dadakan tersebut menambah vitalitas pada Zona A namun skalanya masih kecil dan pengunjung dominan berasal dari permukiman sekitar. Selain pada Borneo City Mall, tidak terdapat acara publik lainnya di Zona C.

#### 4.4.2 Karakteristik Elemen *Image*

Pembahasan karakteristik elemen *image* meliputi karakteristik pembentuk pengetahuan akan tempat (legibilitas, strategi informasi, dan pengalaman sensoris) serta asosiasi yang berkaitan dengan makna simbol Tugu Perdamaian.

##### A. Karakteristik Pembentuk Pengetahuan akan Tempat

Elemen ini berpengaruh terhadap pemahaman publik terhadap fisik dan nonfisik kawasan. Elemen fisik membentuk kawasan yang mudah dikenali dan menarik minat pengunjung untuk berkeliling. Elemen nonfisik mempengaruhi pemahaman wisatawan terhadap sejarah, makna, dan tujuan yang ingin disampaikan. Kedua hal tersebut membentuk *sense of place* yang meningkatkan jumlah kunjungan ke Bundaran Balanga. Komponen pembentuk pengetahuan akan tempat ialah legibilitas, strategi informasi, dan pengalaman sensoris.

## 1. Legibilitas

Berikut kondisi komponen legibilitas terdiri dari *path*, *edge*, *node*, dan *landmark*.

### a. *Path*

Jalur yang paling mudah dikenali untuk mengakses kawasan Bundaran Balanga adalah Jalan Jenderal Sudirman. Pada sisi timur, Jalan Jenderal Sudirman terdiri dari dua jalur dengan satu lajur dan median jalan. Lebar masing-masing jalur ialah 3 meter, dengan median jalan 0,7 meter. Pada sisi barat, Jalan Jenderal Sudirman terdiri dari satu jalur dengan dua lajur, tanpa median jalan. Lebar jalan ini ialah 3 meter. Kegiatan pengunjung berkaitan dengan *path* seperti bersantai di area tempat duduk dan kegiatan PKL. Acara yang dilaksanakan pada Jalan Jenderal Sudirman ialah Trabas Kotim serta Mampakanan Sahur dan Mamapas Lewu. Namun, kedua acara tersebut bersifat insidental dan tahunan. Untuk meningkatkan kelekatan emosi pengunjung dengan kawasan Bundaran Balanga, kegiatan dan acara pada *path* perlu dikembangkan.

### b. *Edge*

Batas kawasan Bundaran Balanga (wilayah studi) sebelah utara ialah Jalan Karang Taruna dan Jalan Pramuka. Sebelah selatan, tidak terdapat *edge* yang tegas. Begitu pula dengan sisi barat dan timur, belum ada *edge* yang jelas.

### c. *Node*

Pada kondisi eksisting, *node* berada pada Jalan Jenderal Sudirman di sekeliling Bundaran Balanga. Pada titik ini, terjadi perpindahan guna lahan dari peribadatan dan tempat wisata menjadi ruang publik, begitu pula dengan kawasan perdagangan, jasa, perkantoran, pendidikan, dan permukiman.

### d. *Landmark*

*Landmark* wilayah studi adalah Bundaran Balanga itu sendiri. Berdasarkan hasil survey, Bundaran Balanga adalah yang paling mudah diingat dan dikenali oleh pengunjung. Namun, mayoritas responden masih lebih mengenal *landmark* tersebut daripada Jalan Jenderal Sudirman. Ini karena Bundaran Balanga masih bersifat baru sehingga pengunjung belum mengenal jauh objek tersebut.

Sebagai *landmark*, eksistensi Bundaran Balanga perlu dipertahankan. Perlu adanya pengaturan agar pembangunan baru di sekitarnya dapat menyesuaikan dengan bundaran tersebut. Tinggi bangunan perlu dikontrol agar tidak melebihi dan tidak menutup *linkage visual* Bundaran Balanga. Skala ruang bundaran tersebut dengan bangunan lainnya juga perlu dijaga agar wisatawan tetap merasa nyaman dan monumentalisme Bundaran Balanga dapat dirasakan. Analisis foto *mapping* terkait legibilitas dapat dilihat pada Gambar 4.17.



## 2. Strategi Informasi

Strategi informasi yang dimaksud ialah publikasi untuk mempromosikan atau menarik wisatawan ke kawasan Bundaran Balanga. Peresmian Bundaran Balanga telah dipublikasikan pada media massa cetak maupun elektronik seperti stasiun televisi dan portal harian lokal. Informasi terkait Bundaran Balanga juga dipublikasikan oleh media nasional seperti *Republika.co.id*. Informasi acara Mampakanan Sahur dan Mamapas Lewu skala nasional dipublikasikan pada portal *kemendikbud.go.id*. Namun, informasi terkait Bundaran Balanga belum dipublikasikan melalui Buku Panduan Wisata yang diterbitkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2015. Belum ada papan informasi pada Bundaran Balanga dan sekitarnya terkait sejarah dan makna simbol objek wisata tersebut.

Terdapat pihak-pihak lain yang berperan strategis dalam melakukan promosi seperti portal non-profit (*kotasampit.com*), komunitas *online* (Info Online Sampit dan Beramian Online Orang Sampit), serta komunitas kreatif (fotografi, Aeromodeling Sampit, Sampit Vidgram, Sampit Menulis, dan Kata Mentaya) yang dapat dilibatkan.

## 3. Pengalaman Sensoris (Frekuensi Berkunjung)

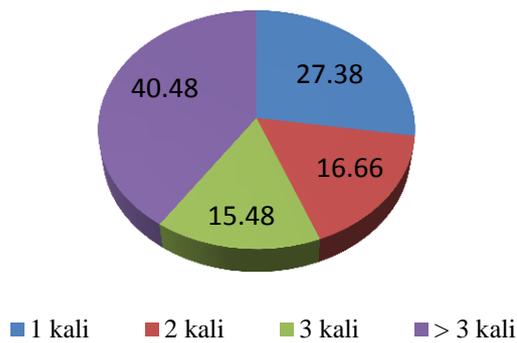
Jumlah kunjungan berpengaruh timbal balik pada *sense of place*. Semakin tinggi frekuensi kunjungan, semakin meningkat *sense of place* yang terbentuk. Begitu juga *sense of place* tersebut membentuk keinginan untuk kembali ke tempat tersebut.

Tabel 4.10 *Frekuensi Berkunjung Responden ke Kawasan Bundaran Balanga*

Frekuensi Berkunjung	Jumlah Pengunjung	Persentase
1 kali	23	27,38
2 kali	14	16,66
3 kali	13	15,48
> 3 kali	34	40,48
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Survey Primer tahun 2015

Jumlah kunjungan wisatawan di Bundaran Balanga cukup beragam, dari yang hanya satu kali hingga yang cukup sering berkunjung (lebih dari tiga kali). Masuk atau tidaknya ke Bundaran Balanga tetap membentuk *sense of place* namun dengan tingkat yang berbeda. Persentase jumlah kunjungan disajikan pada Gambar 4.18.



Gambar 4.18 Frekuensi Berkunjung Responden ke Kawasan Bundaran Balanga (%)  
Sumber: Hasil Survey Primer tahun 2015

Wisatawan yang datang lebih dari satu kali menempati posisi terbesar dalam data jumlah pengunjung. Bahkan, pengunjung yang ke Bundaran Balanga lebih dari tiga kali menempati proporsi 40,48%. Wisatawan datang dengan frekuensi tiga hingga lebih umumnya menghabiskan waktu di Bundaran Balanga dengan duduk dan mengobrol. Selain itu, tempat ini jadi lokasi olahraga rutin (lari, bersepeda, bermain sepatu roda, dan *skateboard*) setiap sore atau akhir pekan.

Pengalaman sensoris (pengalaman langsung) merupakan proses dari bawah (*bottom up*) yang penting untuk memperoleh pengetahuan akan suatu tempat. Proses ini kemudian berintegrasi dengan seleksi persepsi dari latar belakang seseorang dan pengalamannya sebelum berkunjung ke Bundaran Balanga. Pengalaman sensoris membawa pengunjung untuk mengetahui bagaimana bentuk bangunan, legibilitas, serta *image* keseluruhan tempat tersebut sehingga Bundaran Balanga dapat menjadi pusat pembentukan pemahaman pengunjung tentang kawasan Bundaran Balanga dan menjawab prasangka atau *image* negatif terkait monumen tersebut.

Pengalaman sensoris pada Zona A dan Zona C belum cukup untuk meningkatkan pemahaman pada Zona B tanpa pengunjung berada langsung di area inti tersebut. Namun, pengalaman sensoris pada Zona B perlu dilengkapi dengan pengalaman pada Zona A dan Zona C. Ini bertujuan agar pengunjung merasakan diversitas dan keragaman bentuk fisik sehingga membentuk *sense* yang lebih tinggi. Pengalaman langsung pada berbagai penggunaan lahan memungkinkan pengunjung untuk menemukan apa yang dibutuhkan. Pengalaman sensoris pengunjung juga perlu didorong pada Miniatur Budaya Kotim yang tidak dapat terlihat langsung dari Jalan Jenderal Sudirman. Hal ini memandang pentingnya

objek tersebut dalam edukasi budaya dan pluralisme yang berkaitan dengan Bundaran Balanga.

Selain keperluan untuk mengakses Bundaran Balanga atau akses ke dalam maupun keluar kota, mayoritas pengunjung pada Zona B tidak menelusuri area lainnya untuk keperluan bersantai. Pada Zona B, pengalaman langsung wisatawan masih terpusat pada Bundaran Balanga. Mayoritas pengunjung tidak memiliki pengalaman langsung pada penggunaan lahan lainnya bahkan tidak mengetahui adanya objek lain seperti Miniatur Budaya Kotim. Namun, aktivitas perngunjung pada Miniatur Budaya Kotim juga perlu dibatasi mengingat adanya balai sakral (Pasah Patahu) yang perlu dihormati. Acara tahunan maupun bulanan berpotensi untuk menarik pengunjung ke Miniatur Budaya Kotim yang juga berbatasan dengan kompleks Islamic Center dan kolam renang Aqwi.

## **B. Karakteristik Asosiasi**

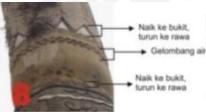
Karakteristik asosiasi yang dimaksud ialah komponen yang turut membentuk asosiasi pengunjung terkait kawasan Bundaran Balanga. Pembentuk asosiasi tersebut mencakup sejarah tempat dan makna simbol. Pada sub-bab ini, peneliti hanya menjelaskan makna simbol Tugu Perdamaian di Bundaran Balanga. Sejarah tempat telah dibahas pada sub-bab 4.2 dan makna simbol bangunan baru Bundaran Balanga telah dipaparkan pada Bab II.

Dalam riset ini, peneliti fokus pada elemen budaya di Bundaran Balanga, mengingat, terdapat elemen agama seperti kaligrafi. Peneliti fokus pada simbol-simbol budaya Dayak yang ada di bundaran tersebut. Belum ada sumber sekunder yang menjelaskan makna simbol pada tiang monument di Bundaran Balanga. Untuk itu, pada Bab IV ini, peneliti hanya menuturkan makna simbol elemen inti yang diperoleh dari sumber primer, yaitu Bapak Haitami (seniman pahat dan lukis di Kotawaringin Timur) serta Basir Santo (Rohaniawan Agama Kaharingan).

Menurut Basir Santo, tiang di Bundaran Balanga bukanlah bagian dari upacara Tiwah seperti yang terdapat pada makam pemeluk Kaharingan. Tugu tersebut hanya representasi bentuk Tiang Pantar dengan ukiran yang sarat arti perdamaian.

Makna ukiran Tiang Pantar ini diambil dari perspektif Bapak Haitami, seorang pemahat dan pelukis Kotawaringin Timur yang industri pahatnya sudah *go international*. Pemaknaan ini dikonfirmasi, ditambahkan, dan diterjemahkan oleh Basir Santo. Detail makna ukiran pada Tiang Pantar tersebut dijelaskan dalam Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Makna Ukiran Tiang Pantar di Bundaran Balanga

No.	Gambar	Bahasa Indonesia	Bahasa Dayak
1		Tajau melambangkan kebersamaan atau kegotongroyongan, karena tajau diisi apa saja.	<i>Eka ma ina, barang panatau panuhan. Atau Penyang Hinje Simpei.</i>
2		Lingkaran tiga dan satu besar saling berhubungan, mengartikan: tanah, air, api, dan udara yang merupakan kebutuhan dasar makhluk hidup termasuk umat manusia.	<i>Malingkar telu dan ije hai hayak hasampuk, arti: danum, apui, tuntang, udara ije manjadi uka kaharap huang panbelum, termasuk ulun kalunen.</i>
3		Telabang (perisai) gambar abstrak, wajah beradu dagu dan dua bilah dohong (tombak) pendek, dengan arti: musuh tidak dicari, ada tidak akan lari.	<i>Talawang (perisai) bagambar baun uluh taharep daggu dan duhung habambai due pandak, isi sama, lunju, arti: musuh dia inggau, tege dia hadari.</i>
4		Kotak segi empat bertatah ujung buah manggis, menegaskan kembali tanah, air, api, dan udara. Sedangkan tatah ujung buah manggis menunjukkan keharmonisan lingkungan antara manusia dan alam semesta.	<i>Kotak lapak epat batatah lawi bua sungkup, mangingat itah haluli petak, danum, apui, tuntang udara. Sedangkan tatah lawin bua sungkup mamparahan kahalap lingkungan ulun kalunen dan alam semesta (Luwuk Kampung Bunu).</i>
5		Kotak setiap sisi bertatah dua mandau bersilang. Silang bawah berhadapan, silang di atas adu belakang. Dengan pengertian: Suku Dayak apapun, senjatanya berupa mandau dan sumpit. Silang atas dan bawah saling berlawanan tapi tetap berhadapan, dengan pengertian: saling kompak senasib sepenanggungan.	<i>Satiap kotak baisi tatah due Mandau basilang. Silang hla penda bataharep, silang hila hunjun baadu likut. Dengan pengertian: Suku Dayak je kueh bewei sanjata barupa mandau sipet. Silan hunjun atau kan penda saling hakalawan, tati tatap taharep huang pengertian: Penyang Huang Kpaakat, Pehe Sama Pehe, Mangat Sama Mangat.</i>
6		Lingkaran besar dan lingkaran kecil bertatah pacat (lintah) penghisp darah, dengan pengertian: ketergantungan terhadap alam dan lingkungan, bersatu menghadapi musuh.	<i>Lingkaran hai tuntang kurik batatah lamantek (lintah) mainyup daha, huang arti: uka kaharap pabelum dengan peta danum, uka halajur injaga.</i>
7		Gergasi (raksasa) lambang kekuatan atau keperkasaan.	<i>Raksasa (semacam jin), lambang kagancanga, baling pulu.</i>
8		Gelombang air dan segitiga berbaris melingkar. Dengan pengertian: ramah ketamahan, santun, dan beradab bagaikan irama gelombang, tinggi rendah bergantung pada	<i>Galumbang danum malingkar. Huang arti: bajenta, hatamunan riak galumbang buah tampuh riwut. Kalute kia hang pabelum, tege je dumah, tege tulak, lahir,</i>

No.	Gambar	Bahasa Indonesia	Bahasa Dayak
		<p>angin. Seigitiga berbaris: naik ke bukit, turun ke rawa, itulah kehidupan. Muda ke tua, sakit dan sehat, susah dan senang, silih berganti.</p>	<i>belum, tuntang pampatei.</i>
9		<p>Penyerahan diri kepada Ranying Hatalla (Tuhan Yang Maha Esa) dalam pengobatan dan cara-cara ritual, dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.</p>	<i>Manyarah bulat dengan Ranying Hatalla dengan cara-cara, malalus gawi dengan sarat-sarat ije jadi i'atur atawa ilalus secara riktual.</i>
10		<p>10 A: Berburu binatang yang terbang 10 B: Berbutu binatang darat (berkaki empat) Mencari buruan untuk kebutuhan hidup.</p>	<i>Suku Dayak katika huran, huang pabelum, akan manambah, rangkan panginan yete satiar mandup mengan manggau burung metu.</i>
11		<p>Batang Garing (Pohon Kehidupan): kehidupan ini bukan sekedar sunia saja tapi kehidupan dunia akhirat. Dunia binatang darat, binatang pohon, binatang terbang, bulan, bintang, dan matahari, dengan pengertian: perjalanan manusia dari tidak ada, dalam rahim, alam dunia, dan wafat rohnya secara berjenjang di antara burung enggang/tingang, sampai kahyangan, dan ke haribaan Ranying Hatalla.</p>	<i>Batang Garing (Batang Haring) yete umpun kayu janji, upun pabelum. Upun pabelum dia bewei huang baya katika belum tapi sampai itah buli umba Hatalla.</i>
		<p>Batang Garing (Pohon Kehidupan): kehidupan ini bukan sekedar sunia saja tapi kehidupan dunia akhirat. Dunia binatang darat, binatang pohon, binatang terbang, bulan, bintang, dan matahari, dengan pengertian: perjalanan manusia dari tidak ada, dalam rahim, alam dunia, dan wafat rohnya secara berjenjang di antara burung enggang/tingang, sampai kahyangan, dan ke haribaan Ranying Hatalla.</p>	<i>Batang Garing (Batang Haring) yete umpun kayu janji, upun pabelum. Upun pabelum dia bewei huang baya katika belum tapi sampai itah buli umba Hatalla.</i>
12		<p>Balanga paling atas di ujung Tiang Pantar: roh sudah suci dibawa tiang untuk naik ke haribaan Ranying Hatalla.</p>	<i>Balanga, melambangkan ije paling hunjun puncak batang patar, lambang atau simbol roh jadi buli Hatalla akan Lewu Tatau.</i>

Sumber: Wawancara dengan Bapak M. Haitami (pemahat Kotawaringin Timur) dan Basir Santo (rohaniawan Agama Kaharingan) tahun 2015

Berdasarkan makna simbol tiap bagian Tugu Perdamaian, peneliti menyimpulkan inti makna, yaitu “Penyang Hinje Simpei” yang berarti hidup rukun dan damai dengan memegang prinsip menjaga keharmonisan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Perjalanan hidup manusia tidak terlepas dari elemen alam dan semua makhluk akan kembali pada Tuhan (alam akhirat). Makna simbol ini menjadi acuan dalam menentukan rekomendasi peningkatan *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga.

#### 4.4.3 Karakteristik Elemen Bentuk

Elemen bentuk yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari karakteristik adaptabilitas (fungsi bangunan, jumlah lantai, dan struktur bangunan), karakteristik densitas (kepadatan bangunan, tinggi bangunan, dan KDB), karakteristik skala pandang, karakteristik permeabilitas (sirkulasi, *spot* lahan parkir, dan KDH), serta karakteristik ruang publik (jalur pejalan kaki, tempat sampah, tempat duduk, ketersediaan toilet, tempat duduk, fasilitas bermain, fasilitas lansia, fasilitas penyandang disabilitas, halte dan pos keamanan, penandaan, papan iklan, penerangan, dan vegetasi).

##### A. Karakteristik Adaptabilitas

Adaptabilitas berkaitan dengan daya tahan suatu bangunan terhadap perkembangan ekonomi, teknologi, dan budaya. Adaptabilitas yang tinggi diperlukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan dalam jangka panjang dan menciptakan *sense of place* yang lebih tinggi. Adaptabilitas merupakan jawaban atas kekhawatiran akan perkembangan (*sophistication fear*) yang diidentifikasi melalui fungsi bangunan, jumlah lantai, dan tinggi bangunan.

##### 1. Fungsi Bangunan

Adaptabilitas berkaitan dengan ketahanan bangunan, berapa lama fungsi tersebut akan terus berjalan. Fungsi bangunan yang menghidupkan kawasan diharapkan bertahan lama. Pada tahap ini, peneliti menyoroti fungsi bangunan pada kawasan perdagangan dan jasa serta industri yang struktur bangunannya tidak semua permanen.

Tabel 4.12 Fungsi Bangunan Kawasan Industri, Pergudangan, Perdagangan, dan Jasa di Kawasan Bundaran Balanga

Guna lahan	Fungsi bangunan	Jumlah
Permukiman	Perkampungan	79
	Perumahan <i>developer</i>	50
	Kantor swasta	6
Perkantoran	Kantor pemerintah	5
	Kantor LSM	1
	Masjid	1
Peribadatan	Gereja	3

Guna lahan	Fungsi bangunan	Jumlah
Perdagangan dan jasa	Balai Basarah	1
	Mall	1
	Pertokoan	3
	Ruko	11
	Warung	8
	POM Bensin	2
	Bengkel	10
	Dealer	3
	Kolam renang	1
	Hotel	3
Industri dan pergudangan	Industri batako	3
	Industri kayu	1
	Kerajinan las	1
	Gudang	11
Pendidikan	Islamic Center	1
	SMA/SMK	4
Pariwisata	Miniatur Budaya Kotim	1

Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Fungsi bangunan di kawasan Bundaran Balanga cukup beragam pada tiap penggunaan lahan. Sektor perdagangan dan jasa cukup mempengaruhi vitalitas wilayah tersebut dengan fungsi bangunan yang berskala lingkungan hingga nasional. Namun, fungsi bangunan yang berpengaruh langsung pada jumlah pengunjung di Bundaran Balanga adalah kios, warung, dan PKL skala lingkungan. Selain itu, ada pula kolam renang (Aqui) yang berskala kabupaten di Jalan Karang Taruna. Sebaran dan analisis foto *mapping* terkait fungsi bangunan dapat dilihat pada Gambar 4.7, 4.8, 4.9, dan 4.10.

Pada Zona A fungsi bangunan dominan ialah perdagangan dan jasa yang terdiri dari pertokoan, kios, dan warung makan. Selain itu, terdapat hotel yang akan dibangun pada zona tersebut. Fungsi bangunan pada Zona A mulai beradaptasi dengan perkembangan ekonomi Kabupaten Kotawaringin Timur di mana pariwisata dan investasi mulai ditingkatkan, serta aktivitas perkebunan sawit yang berkaitan dengan wilayah perkotaan Sampit. Industri dan pergudangan memberi keragaman dan adaptabilitas terhadap perkembangan ekonomi dan kebutuhan masyarakat akan lapangan kerja dan peningkatan finansial. Perkantoran yang terdiri dari pemerintah maupun swasta tidak dominan pada Zona A namun cukup penting dalam diversitas kawasan Bundaran Balanga. Adaptabilitas perkantoran pemerintah dapat dikatakan tinggi hal ini berkaitan dengan perannya terhadap pembangunan Kabupaten Kotawaringin Timur. Perkantoran swasta juga penting untuk meningkatkan diversitas kawasan namun adaptabilitasnya perlu diperhatikan terkait

kemungkinan alih fungsinya menjadi kegiatan perdagangan dan jasa. Permukiman di Zona A tidak dominan pada tepi Jalan Jenderal Sudirman namun adaptabilitasnya perlu diperhatikan seiring dengan perkembangan potensi aktivitas ekonomi (perdagangan dan jasa) di kawasan Bundaran Balanga.

Fungsi bangunan pada Zona B memperlihatkan campuran (*mix use*) yang lebih beragam dari ruang publik, pendidikan peribadatan, perdagangan dan jasa, industri dan pergudangan, perkantoran, permukiman, hingga pariwisata dan peternakan. Ragam fungsi bangunan pada zona inti ini perlu terus dijaga untuk menghidupkan kawasan dan menjadi penarik pengunjung. Daya tarik kemudian membentuk siklus untuk meningkatkan potensi investasi ekonomi pada wilayah tersebut sehingga terbentuk ragam guna lahan dan fungsi bangunan yang baru. Pada Zona B terdapat kolam renang Aqiu yang dapat meningkatkan vitalitas kawasan namun perlu diperhatikan adaptabilitasnya mengingat lokasinya yang berada di wilayah minim pembangunan dan jauh dari pusat kota. Adaptabilitas fungsi bangunan Islamic Center, Masjid Agung Wahyu Al-Hadi, Miniatur Budaya Kotim, pendidikan, dan perkantoran termasuk tinggi mengingat otoritas pengelolaan berada pada pemerintah setempat. Adaptabilitas fungsi bangunan lainnya yang perlu diperhatikan ialah peternakan di Zona B yang dapat berubah seiring dengan kebijakan rencana penggunaan lahan dan prospek perdagangan dan jasa di area tersebut. Perkembangan pembangunan dapat kontras dengan peternakan tersebut mengingat standar jarak minimal hunian atau area terbangun lainnya. Adaptabilitas peribadatan di Zona B juga perlu diperhatikan mengingat perannya dalam meningkatkan diversitas dan *image* positif Bundaran Balanga dan sekitarnya. Fungsi bangunan peribadatan dari berbagai agama perlu dipertahankan sebagai ikon pluralisme dan kekayaan sosial-budaya Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pada aspek luasan dan skala, Zona C didominasi perdagangan dan jasa skala besar. Ini mengindikasikan adaptabilitas ekonomi pada wilayah tersebut meningkat. Berbagai perdagangan dan jasa tersebut dapat menjadi faktor pertumbuhan penduduk, pengunjung, dan pembangunan. Perdagangan dan jasa (primer) menarik pertumbuhan perdagangan dan jasa sekunder seperti rumah makan atau pertokoan dan layanan jasa skala lingkungan lainnya seperti jasa cuci mobil di sekitar pusat-pusat *dealer* mobil dan rumah makan pada area perkantoran serta perdagangan dan jasa di Zona C. Adaptabilitas jangka panjang yang perlu diperhatikan ialah pada permukiman dan peribadatan di tepi Jalan Jenderal Sudirman mengingat prospek investasi ekonomi pada zona ini.

Rencana penggunaan lahan utama pada kawasan Bundaran Balanga, berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten Kotawaringin Timur ialah perdagangan dan jasa.

Pertumbuhan perdagangan dan jasa yang baru seperti pertokoan skala besar dan perhotel mengindikasikan potensi ekonomi di kawasan Bundaran Balanga. Hal tersebut dapat menjadi peluang untuk meningkatkan adaptabilitas pada wilayah studi dalam menjawab tantangan ekonomi perkotaan Sampit. Secara umum, fungsi bangunan pada Zona A, B, dan C tidak didominasi oleh fungsi dengan adaptabilitas rendah seperti perkantoran dan permukiman. Namun, adaptabilitas fungsi bangunan lainnya seperti perkantoran, peribadatan, industri, dan pergudangan, meski tidak dominan perlu diperhatikan untuk mempertahankan dan meningkatkan guna lahan campuran (*mix use*).

## 2. Jumlah Lantai Bangunan

Bentuk bangunan yang menawarkan adaptabilitas kebanyakan merupakan bangunan dengan beberapa lantai. Daya yang tinggi ditunjukkan oleh jumlah lantai yang lebih dari satu. Semakin tinggi, semakin baik adaptabilitasnya. Berikut jumlah lantai bangunan di kawasan Bundaran Balanga.

Tabel 4.13 Jumlah Lantai Bangunan di Kawasan Bundaran Balanga

Guna Lahan	Jumlah lantai	Jumlah bangunan
Peternakan	1	1
Permukiman	1	129
Perkantoran	1	8
	2	4
Peribadatan	1	5
	2	1
Pergudangan	1	9
	2	2
Industri	1	5
	1	36
	2	19
	3	2
Perdagangan dan jasa	4	1
	6	1
	1	5
Pendidikan	2	1
	1	1
<b>Jumlah</b>		<b>229</b>

Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Pada tabel diketahui jumlah lantai tertinggi di kawasan Bundaran Balanga ialah 4 lantai. Bangunan tersebut berupa hotel skala nasional di Zona C. Bangunan dengan 3 lantai berupa hotel dan *dealer* skala provinsi. Beberapa bangunan tersebut memiliki adaptabilitas yang tinggi, lebih dari 10 tahun. Bangunan 2 lantai umumnya berupa ruko.



Gambar 4.19 Bangunan dengan Jumlah Lantai 3 - 6 di Kawasan Bundaran Balanga  
Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Mayoritas bangunan di kawasan Bundaran Balanga terdiri dari 1 lantai. Ditinjau dari aspek kompleksitas, densitas di kawasan Bundaran Balanga masih belum beragam. Namun, lapisan bangunan pertama di sekeliling Bundaran Balanga perlu dibatasi 1 lantai, lapis kedua 2 lantai, dan lapis 3 lebih dari 2 lantai. Bangunan lebih dari 1 lantai pada lapis pertama harus memiliki jarak pagar hingga bangunan yang tidak menimbulkan skala pandang tertekan pada Jalan Jenderal Sudirman (Zona B). Sebaran dan analisis foto *mapping* terkait tinggi bangunan di wilayah studi dapat dilihat pada Gambar 4.21, 4.22, dan 4.23.

Pada Zona A, tinggi bangunan dominan ialah satu lantai. Bangunan tertinggi ialah 2 lantai yang menunjukkan adaptabilitas yang lebih tinggi. Bangunan 2 lantai tersebut berupa pertokoan (perdagangan dan jasa). Peluang adaptabilitas bangunan perdagangan dan jasa yang lebih dari 1 lantai lebih tinggi dibanding bangunan lainnya. Bangunan industri pada Zona A perlu diperhatikan hal ini disebabkan adaptabilitas kegiatan dan jumlah lantai yang lebih rendah (1 lantai). Industri kayu pada Zona A dapat meningkatkan diversitas kawasan Bundaran Balanga. Industri di zona ini juga berkaitan dengan aktivitas kebudayaan lokal yang berbasis pada hasil hutan (kayu). Sebaran industri lokal tersebut dapat membentuk karakter wilayah studi yang identik dengan konservasi budaya lokal dan adaptasinya terhadap perkembangan teknologi.

Tinggi bangunan di Zona B lebih beragam dari 1 lantai (mayoritas) hingga 6 lantai. Hal ini menunjukkan adaptabilitas di Zona B lebih tinggi daripada zona lainnya sehingga berpotensi bagi peningkatan diversitas dan vitalitas. Meski menunjukkan adaptabilitas yang tinggi, jumlah lantai dan ketinggian bangunan di sekitar Bundaran Balanga perlu dikontrol untuk mempertahankan monumentalisme dan skala pandang pejalan kaki yang nyaman pada area tersebut. Pada Zona B, adaptabilitas sebaiknya tidak dominan pada bangunan lebih dari dua lantai mengingat pentingnya mewadahi usaha skala kecil-menengah untuk memenuhi kebutuhan dan menarik pengunjung, khususnya pejalan kaki.

Dengan perdagangan dan jasa skala besar serta jumlah lantai bangunan lebih dari satu, adaptabilitas di Zona C cukup tinggi. Perdagangan dan jasa di zona tersebut tampak ditujukan untuk jangka panjang. Adaptabilitas pada perdagangan dan jasa satu lantai perlu diperhatikan khususnya bagi usaha skala kecil-menengah. Ini mengingat perlunya akomodasi usaha skala kecil-menengah yang dominan untuk meningkatkan vitalitas dan aktivitas transaksi ekonomi.

### 3. Struktur Bangunan

Struktur bangunan menunjukkan umur bangunan pada jangka pendek, menengah, atau panjang. Struktur tersebut mencakup bangunan permanen, semi permanen, dan tidak permanen yang disajikan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14 *Jenis Bangunan Berdasarkan Struktur di Kawasan Bundaran Balanga*

Guna Lahan	Permanen	Semi permanen	Tidak permanen
Peternakan	-	1	-
Permukiman	129	-	-
Perkantoran	11	-	-
Peribadatan	6	-	-
Pergudangan	11	-	-
Industri	3	2	-
Perdagangan dan jasa	-	12	6
Pendidikan	4	-	-
Pariwisata	1	-	-

Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Pada tabel diketahui bangunan dari kawasan yang berpotensi meningkatkan vitalitas kawasan Bundaran Balanga justru semi permanen hingga tidak permanen. Bangunan tersebut seperti kios kerajinan dan warung/café. Pelanggan rumah makan atau warung di kawasan Bundaran Balanga umumnya merupakan pekerja atau karyawan di kantor, pergudangan, hotel, atau proses pembangunan yang sedang berlangsung.



Gambar 4.20 Bangunan Semi Permanen dan Tidak Permanen di Kawasan Bundaran Balanga

Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Umumnya, bangunan di kawasan Bundaran Balanga sudah permanen. Adaptabilitas di kawasan tersebut bisa dikatakan sudah baik. Hanya saja perlu penataan kembali pada bangunan perdagangan dan jasa yang liar (mayoritas semi permanen dan tidak permanen). Sebaran dan analisis foto *mapping* terkait struktur bangunan di wilayah studi dapat dilihat pada Gambar 4.21, 4.22, dan 4.23.

Jika jumlah pengunjung Bundaran Balanga terus menurun, fungsi bangunan pendukung di sekitarnya turut menurun, khususnya yang bersifat semi permanen hingga tidak permanen. Hal ini sudah dirasakan oleh beberapa PKL yang tidak lagi berjualan di sekitar Bundaran Balanga. Penataan terhadap fungsi bangunan pendukung bisa jadi pengaruh yang timbal balik. Begitu pula dengan Miniatur Budaya di Jalan Karang Taruna. Terkait *sophistication fear*, perlu penyesuaian terhadap perkembangan internet yang terus dibutuhkan masyarakat. *Hot spot* dan fasilitas *charging* bisa jadi daya tarik pengunjung dan menambah lama kunjungan di Bundaran Balanga. Area tersebut juga berpotensi untuk membentuk ruang-ruang interaksi sosial.

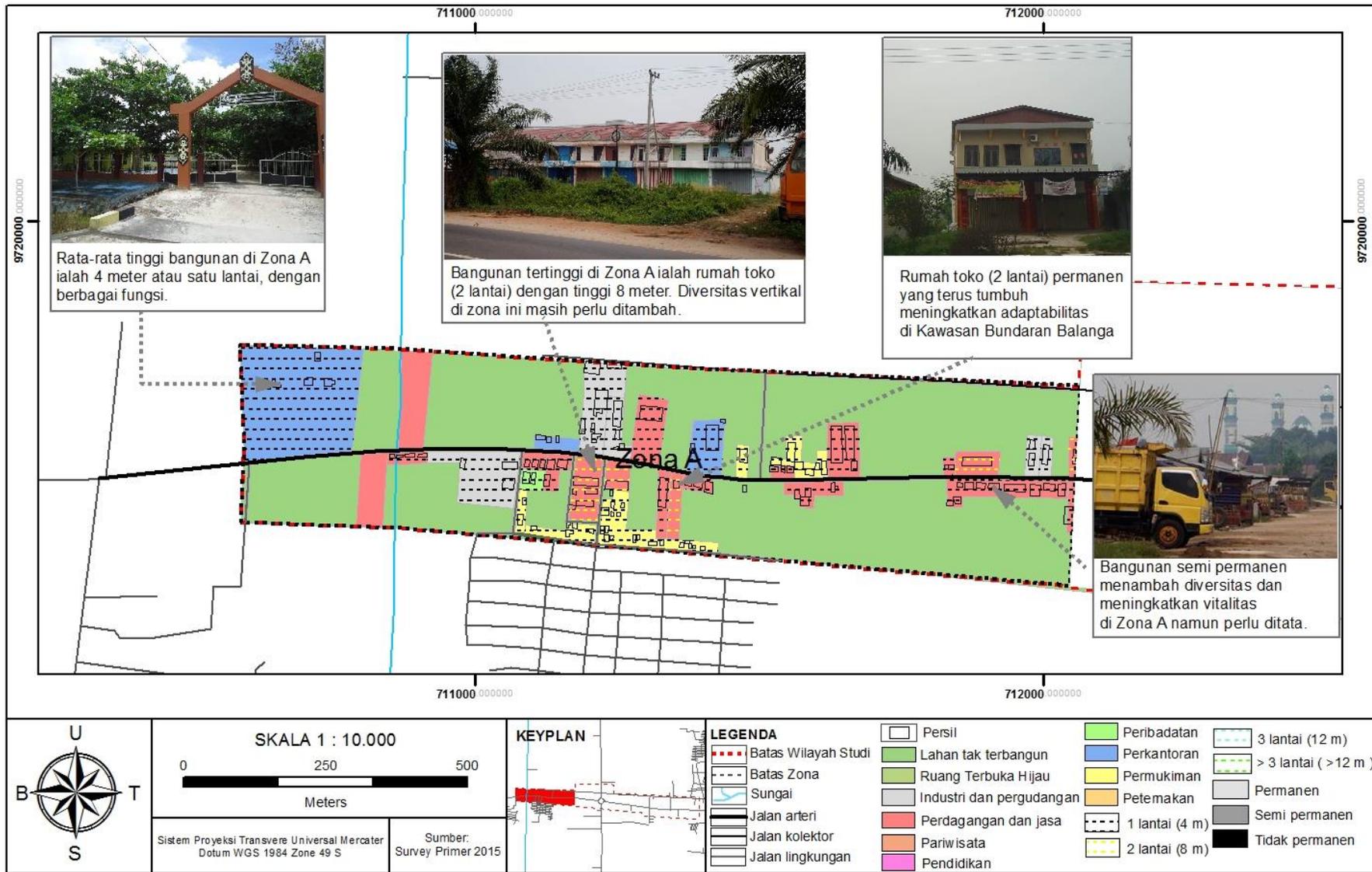
Menurut Montgomery, area urban yang sukses menawarkan integrasi adaptabilitas daripada bangunan yang usang. Hal tersebut memungkinkan adaptasi bangunan terhadap perubahan fungsi atau intensitas aktivitas (perubahan jumlah tenaga kerja, kemajuan teknologi yang digunakan, permintaan ekonomi, dan lain-lain). Pada Zona A, struktur bangunan mayoritas pada berbagai fungsi ialah permanen. Namun, struktur bangunan perdagangan skala lingkungan seperti kios dan warung cenderung semi-permanen hingga non-permanen. Bangunan non-permanen tersebut dapat dibongkar dalam jangka waktu pendek. Struktur bangunan perkantoran pemerintah dan swasta sudah permanen. Fungsi pada perkantoran pemerintah dapat berlangsung dalam jangka panjang namun pada perkantoran swasta memungkinkan untuk perubahan fungsi menjadi perdagangan dan jasa atau permukiman. Struktur bangunan permukiman seluruhnya sudah permanen sehingga memungkinkan untuk digunakan kembali pada fungsi bangunan lainnya. Industri kayu pada Zona A semi-permanen yang dapat disebabkan kebutuhan ruang produksi yang berbahan kayu. Ditinjau dari struktur bangunan, mayoritas bangunan di Zona A memiliki adaptasi yang tinggi untuk perencanaan jangka panjang sehingga dapat menjadi kawasan transisi dan pendukung diversitas Zona B. Hal yang perlu diperhatikan ialah adaptabilitas usaha atau bisnis skala lingkungan yang seharusnya lebih banyak tumbuh agar transaksi ekonomi di Zona A meningkat.

Pada Zona B, adaptabilitas berdasarkan struktur bangunan lebih tinggi dibanding Zona A. Berbagai bangunan di Zona A dicanangkan berfungsi jangka panjang dilihat dari

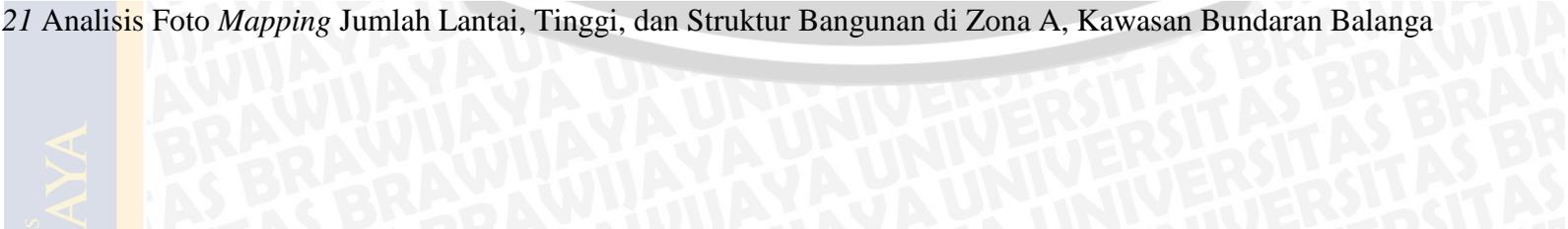
struktur yang permanen dan terdiri dari lebih dari satu bahkan lebih dari dua lantai. Bangunan dari material kayu (berkaitan dengan budaya setempat) dirancang untuk jangka panjang sehingga bersifat permanen. Adaptabilitas pada objek ini cukup tinggi untuk menjawab tantangan teknologi, ekonomi, dan budaya dengan memadukan berbagai konsep acara serta kegiatan komersial di dalamnya tetapi tetap mempertahankan bentuk bangunan. Bangunan peternakan di Zona B tidak permanen sehingga adaptabilitasnya rendah. Bangunan semi-permanen berupa kios bahan bakar di sekitar Bundaran Balanga. Bangunan tidak permanen lainnya ialah cafe dan PKL di sekitar Bundaran Balanga. Keberadaan zona perdagangan skala lingkungan tersebut penting dalam menciptakan aktivitas melihat-lihat (*people watching*), pengamatan, dan menghidupkan jalan (*street life*) di sekitar Bundaran Balanga. Perdagangan skala lingkungan ini perlu diwadahi, dikembangkan, dan ditata sehingga adaptabilitasnya meningkat.

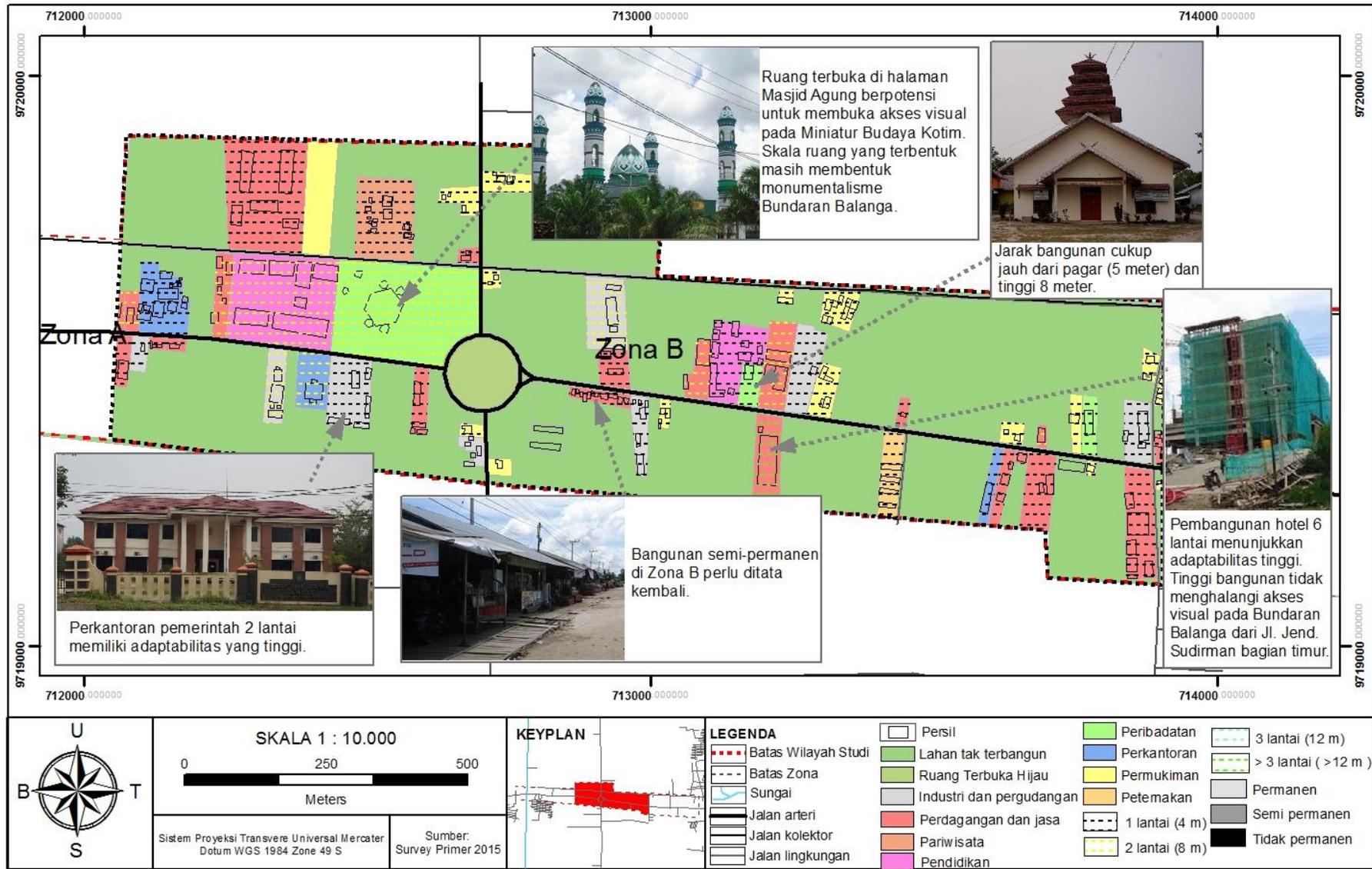
Adaptabilitas mayoritas bangunan di Zona C cukup tinggi dengan dominasi bangunan permanen dan jumlah lantai lebih dari satu. Bangunan yang memiliki adaptabilitas tinggi pada zona ini umumnya perdagangan dan jasa skala besar seperti Borneo City Mall dan *dealer* mobil skala kabupaten hingga provinsi. Perdagangan dan jasa skala besar serta perkantoran swasta pada Zona C memiliki adaptabilitas tinggi. Hal tersebut juga berlaku untuk industri dan pergudangan, pendidikan, serta permukiman. Bangunan yang memiliki adaptabilitas lebih rendah ialah perdagangan skala lingkungan seperti kios, warung, dan rumah makan. Tidak terdapat bangunan non-permanen pada zona ini. Zona C dapat menjadi penarik pergerakan yang meningkatkan diversitas dan aktivitas pada kawasan Bundaran Balanga sehingga terbentuk zona transisi menuju Bundaran Balanga.

Zona A dan Zona C memungkinkan untuk pengembangan dalam menjawab tantangan ekonomi, teknologi dan budaya sehingga menjadi area yang lebih aktif. Selain masih banyaknya lahan kosong, adaptabilitas bangunan pada ketiga zona dapat bertahan dalam jangka panjang. Zona B dapat menjadi pusat kegiatan yang berorientasi pada Bundaran Balanga. Namun, perlu dikembangkan bangunan yang mengakomodasi usaha skala lingkungan (skala kecil) dan beragam untuk menghidupkan aktivitas jalan (*street life*), khususnya di Zona B.

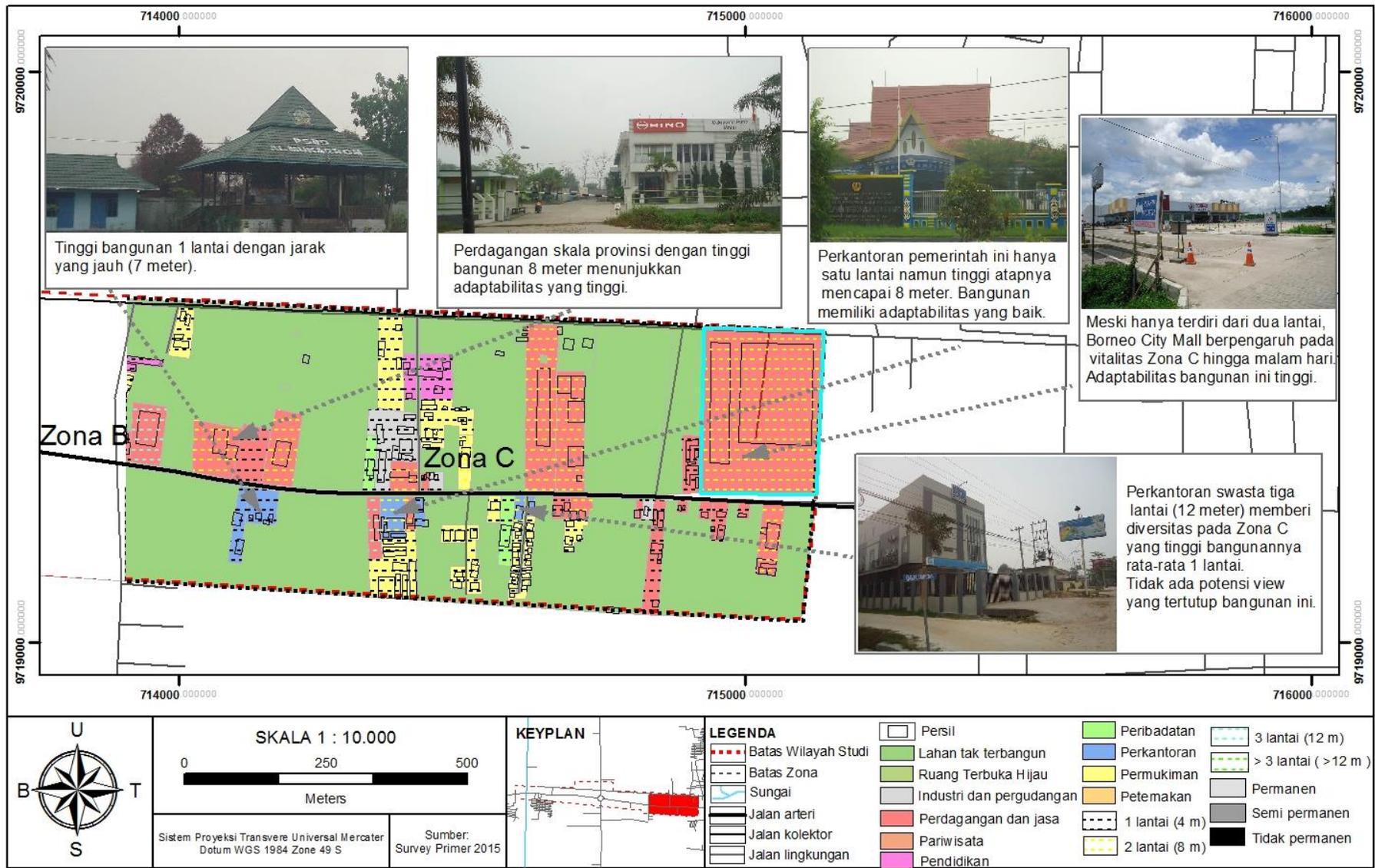


Gambar 4.21 Analisis Foto Mapping Jumlah Lantai, Tinggi, dan Struktur Bangunan di Zona A, Kawasan Bundaran Balanga

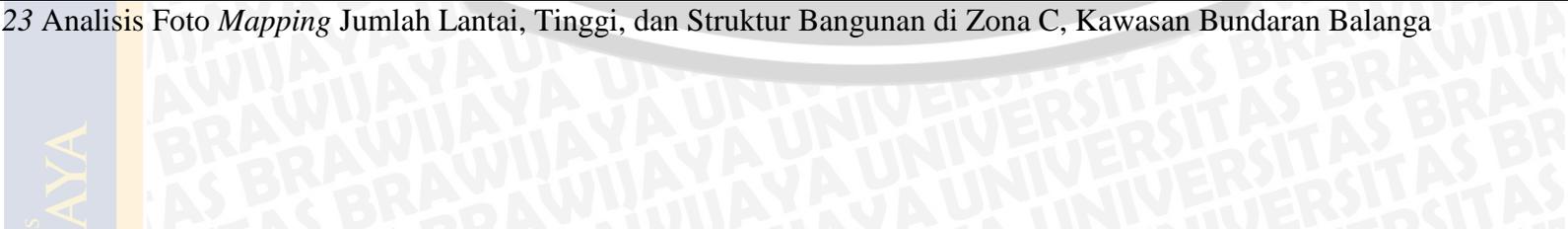




Gambar 4.22 Analisis Foto Mapping Jumlah Lantai, Tinggi, dan Struktur Bangunan di Zona B, Kawasan Bundaran Balanga



Gambar 4.23 Analisis Foto Mapping Jumlah Lantai, Tinggi, dan Struktur Bangunan di Zona C, Kawasan Bundaran Balanga



## B. Karakteristik Densitas

Densitas berpengaruh terhadap vitalitas kawasan. Kepadatan dan tinggi-rendah bangunan berperan dalam kompleksitas kawasan. Aspek fisik tersebut membentuk persepsi atau kesan dalam pikiran pengunjung. Wilayah yang semakin padat merujuk pada jumlah aktivitas yang semakin tinggi. Komponen densitas dalam penelitian ini ialah kepadatan bangunan, KDB, dan tinggi bangunan.

### 1. Kepadatan Bangunan

Faktor densitas mempengaruhi persepsi pengunjung terhadap tempat tersebut. Aspek ini kemudian berkontribusi dalam membentuk *sense of place* wisatawan terhadap kawasan Bundaran Balanga. Densitas secara umum tergolong rendah jika dilihat dari proporsi lahan terbangun dan tidak terbangun.

Kepadatan bangunan di kawasan Bundaran Balanga termasuk rendah, yaitu 2,54 unit/Ha. Zona A dan B cenderung sepi bangunan. Berbeda signifikan dengan Zona B, yang merupakan pusat wilayah studi (mikro), dengan kepadatan bangunan 4,14 unit/Ha. Guna lahan di Zona B juga lebih beragam dari zona lainnya. Hal ini menunjukkan pusat wilayah studi ini berpotensi untuk menjadi sentra kawasan Bundaran Balanga. Berkaitan dengan kepadatan bangunan, densitas masih bisa ditingkatkan untuk membuat permeabilitas yang lebih tinggi pada Zona B.

Pembangunan pada Zona A kurang dibandingkan pada Zona B dan Zona C sehingga aktivitas zona tersebut lebih sepi. Namun, ditinjau dari jumlah bangunan, kepadatan bangunan di Zona A ialah 2,38 unit/Ha yang lebih tinggi dari Zona C (1,80 unit/Ha). Banyaknya lahan tak terbangun memungkinkan untuk pengembangan guna lahan di mana perdagangan dan jasa berbagai skala dan jenis produk dapat diarahkan di zona ini. Kepadatan bangunan berkaitan dengan aktivitas berjalan kaki di mana kehidupan jalan dapat ditingkatkan dengan berbagai aktivitas dalam dan luar bangunan di sepanjang jalur pejalan kaki. Penambahan pembangunan pada Zona A, khususnya yang dekat dengan Zona B dapat meningkatkan aktivitas melihat dan dilihat (*people watching*) di mana terdapat orang yang mengamati dan orang yang diamati dari dan ke cafe pinggir jalan atau pertokoan. Mengacu pada studi Montgomery (1998), perlu pusat aktivitas (dari bangunan) pada setiap kurang lebih 10 meter (jarak maksimal) berjalan kaki. Pembangunan untuk mengakomodasi usaha skala lingkungan perlu ditingkatkan namun juga mempertimbangkan prospek ekonomi. Wilayah minim permukiman pada kawasan Bundaran Balanga memungkinkan untuk perdagangan dan jasa skala menengah hingga besar.

Sebagai area pusat, kepadatan bangunan di Zona B paling tinggi, yaitu 4,14 unit/Ha di mana umumnya, terdapat lebih dari satu bangunan dalam satu kavling. Pengembangan pembangunan pada Zona B masih memungkinkan mengingat banyaknya lahan tak terbangun. Namun, perlu memperhatikan permeabilitas dan pembentukan blok bangunan. Kepadatan bangunan menunjukkan aktivitas yang lebih tinggi di zona ini, dibandingkan dengan zona lainnya. Dengan demikian, Zona B potensial dikembangkan sebagai pendukung Bundaran Balanga untuk meningkatkan aktivitas ruang publik tersebut. Ditinjau dari aspek kepadatan bangunan, pembentukan taman yang terintegrasi dengan Bundaran Balanga masih memungkinkan, begitu juga dengan fasilitas pendukung lainnya. Kepadatan bangunan di Zona ini perlu ditingkatkan terutama dengan menambah bangunan yang berfungsi sebagai sarana perdagangan dan jasa skala lingkungan di Jalan Jenderal Sudirman. Perlu dibentuk area sekeliling Bundaran Balanga sebagai pusat kepadatan bangunan. Perdagangan skala lingkungan pada zona ini dapat meningkatkan aktivitas pejalan kaki (*street life*) sebagai ruang interaksi publik (ruang publik) yang menyajikan aktivitas melihat dan dilihat (*people watching*). Jarak pusat aktivitas (dari bangunan) diperlukan kurang dari 10 meter di sekitar Bundaran Balanga.

Pada Zona C, kepadatan bangunan lebih rendah (1,80 unit/Ha) dibandingkan zona lainnya. Hal ini disebabkan tapak bangunan yang besar pada bangunan perdagangan dan jasa skala besar. Lahan tak terbangun pada Zona C masih memungkinkan bagi pengembangan pembangunan. Pada Zona C, orientasi penambahan bangunan tidak dominan ditujukan untuk meningkatkan aktivitas berjalan kaki. Hal ini disebabkan jarak Zona C yang cukup jauh dari Bundaran Balanga. Pada studi ini, pengembangan Zona C berorientasi pada transisi aktivitas dari wilayah minim pembangunan menuju Bundaran Balanga agar kawasan terasa hidup.

## 2. Tinggi Bangunan

Ketinggian bangunan berkaitan dengan jumlah lantai bangunan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan asumsi tinggi bangunan setiap lantai ialah 4 meter. Bangunan yang tingginya 8 meter atau lebih, namun hanya satu lantai, peneliti kategorikan sebagai bangunan 2 lantai.

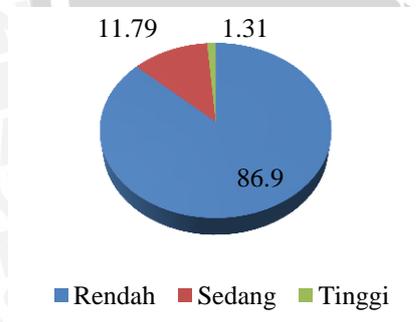
Tabel 4.15 Jumlah Lantai dan Tinggi Bangunan di Kawasan Bundaran Balanga

Guna Lahan	Tinggi bangunan (m)	Jumlah bangunan
Peternakan	4	1
Permukiman	4	129
Perkantoran	4	8

Guna Lahan	Tinggi bangunan (m)	Jumlah bangunan
Peribadatan	8	4
	4	5
	8	1
Pergudangan	4	9
	8	2
Industri	4	5
	4	36
	8	19
Perdagangan dan jasa	12	2
	16	1
	24	1
Pendidikan	4	5
	8	1
Pariwisata	4	1
<b>Jumlah</b>		<b>229</b>

Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Pada tabel diketahui bangunan tertinggi di kawasan Bundaran Balanga ialah hotel skala nasional di Zona C. Bangunan dengan tinggi 12 meter berupa hotel dan *dealer* skala provinsi. Beberapa bangunan tersebut memiliki adaptabilitas yang tinggi, lebih dari 10 tahun. Persentase bangunan menurut tingginya dapat dilihat pada Gambar 2.24.



Gambar 4.24 Tinggi Bangunan di Kawasan Bundaran Balanga  
Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Mayoritas tinggi bangunan di wilayah studi ialah 4 meter. Ditinjau dari aspek kompleksitas, densitas di kawasan Bundaran Balanga masih belum beragam. Tinggi bangunan rata-rata dapat dipandang sebagai potensi, dimana ketinggian bangunan tidak melebihi tugu perdamaian atau monumen di Bundaran Balanga. Posisi yang lebih rendah dapat meningkatkan eksistensi tugu perdamaian secara visual.

Dari Jalan Jenderal Sudirman, khususnya Miniatur Budaya dan Aqiu, Bundaran Balanga tertutupi oleh Masjid Agung dan kompleks Islamic Center. Sebaliknya, Masjid Agung juga menutupi tampak bangunan Miniatur Budaya Kotim sebagai kawasan yang

ingin diintegrasikan dengan tugu perdamaian. Perlu perbaikan *linkage visual* untuk menonjolkan bangunan yang terintegrasi dengan pesan perdamaian. KDH di Masjid Agung dan Islamic Center berpotensi untuk membuka *linkage visual*. Begitu juga dengan pagar yang sebaiknya dibuat semi-privat atau terbuka. Sebaran dan analisis foto *mapping* terkait tinggi bangunan di kawasan Bundaran Balanga dapat dilihat pada Gambar 4.21, Gambar 4.22, dan Gambar 4.23.

Berdasarkan studi Montgomery (1998), tinggi bangunan berkaitan dengan pembentukan skala manusia (*human scale*), khususnya bagi pejalan kaki. Bangunan yang lebih tinggi cenderung mensyaratkan jalan yang lebih lebar sehingga tercapai intimasi ruang. Naim (1998) dalam Montgomery (1998), menyampaikan pertimbangan yang diperlukan ialah apakah tinggi bangunan dapat mendorong aktivitas jalan (*street life*). Selain itu, ketinggian bangunan yang harmonis dengan lebar jalan dapat membentuk ruang yang teduh untuk aktivitas berjalan kaki.

Pada Zona A, tinggi bangunan dengan satu lantai rata-rata ialah 4 meter. Lebar Jalan Jenderal Sudirman pada sisi barat ialah 4 meter. Batas pagar dari jalan ialah 2 meter dan jarak bangunan rata-rata dari pagar jalan ialah 5 meter. Dengan demikian, jarak antar bangunan (D) rata-rata pada zona ini ialah 18 meter dan tinggi bangunan 4 meter sehingga D/H yang terbentuk lebih dari 4. Pada proporsi ini, pengaruh ruang tidak terasa bagi pejalan kaki, bangunan dilihat sebagai pembatas ke depan saja. Jika berada pada bangunan dua lantai (8 m) D/H yang terbentuk ialah 2 di mana ruang terasa agak besar bagi pejalan kaki dan cenderung melihat bangunan sebagai komponen keseluruhan bangunan bersamaan dengan detailnya.

Pada Zona B, tinggi bangunan lebih beragam sehingga membentuk pengaruh ruang yang lebih beragam. Jarak dan tinggi bangunan di sekeliling Bundaran Balanga masih menjaga monumentalisme tugu tersebut. Pada Zona B bagian barat, di mana terdapat Masjid Agung Wahyu Al-Hadi dan Islamic Center pada sisi kanan serta perkantoran pemerintah dan industri pergudangan pada sisi kiri, tinggi bangunan ialah 8 meter dengan jarak antar-bangunan 18 meter. D/H yang terbentuk pada titik tersebut ialah 2 yang berarti pejalan kaki merasa ruang agak besar dan bangunan terlihat sebagai komponen keseluruhan bersama dengan detailnya. Titik ini merupakan spot pejalan kaki yang penting karena dekat dengan Bundaran Balanga. Tinggi bangunan tidak dapat meneduhi jalur pejalan kaki yang telah disediakan. Namun dapat menjadi objek dari aktivitas melihat-lihat (*people watching* dan *natural surveillance*). Tinggi bangunan pada spot tersebut memberi

dinamika saat berjalan kaki di sekitar Bundaran Balanga, dengan bangunan lainnya yang terdiri dari 1 lantai (4 meter).

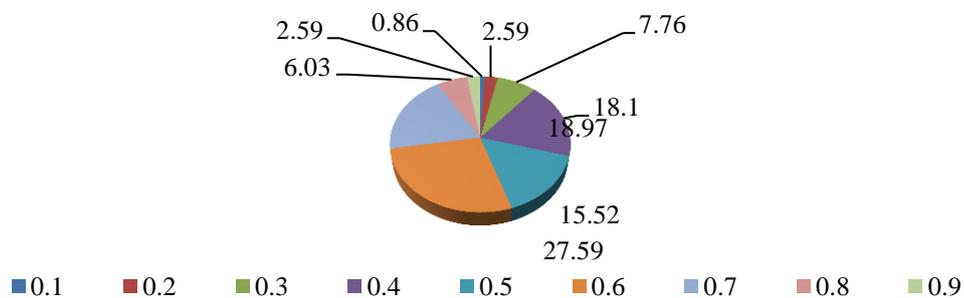
Spot lainnya ialah pada Jalan Karang Taruna di mana terdapat Masjid Agung Wahyu Al-Hadi dan Islamic Center pada sisi kiri serta Miniatur Budaya Kotim dan kolam renang Aqiu pada sisi kanan. Jarak antar-bangunan ialah 15 meter sehingga terbentuk  $D/H = 2$ . Intimasi ruang yang dirasakan beragam karena tinggi bangunan yang beragam pada bangunan-bangunan pada Miniatur Budaya Kotim dan kolam renang Aqiu dan tersebar dalam kavlingnya. Pada Jalan Pramuka, secara umum tidak terdapat intimasi ruang terhadap bangunan disebabkan dominasi lahan tak terbangun.

Pada Zona C, terdapat bangunan dengan tinggi 12 meter (3 lantai). Borneo City Mall terdiri dari 2 lantai dengan tinggi kurang lebih 8 meter namun jarak dari batas pagar hingga 50 meter.  $D/H$  yang terbentuk lebih dari 4 meter sehingga ruang terasa tidak tercipta terhadap pusat perbelanjaan tersebut. Pada bangunan 2 lantai lainnya, jarak antar-bangunan ialah 24 meter sehingga  $D/H$  lebih dari 4.

Dinamika tinggi bangunan lebih beragam pada Zona C dan Zona B yang akan memberikan *sense* tersendiri bagi pengunjung. Perencanaan tinggi bangunan pada Zona A dan Zona C perlu memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan. Pada Zona B, pengaturan tinggi bangunan berorientasi pada Bundaran Balanga di mana monumentalisme tugu tersebut perlu dipertahankan.

### 3. Koefisien Dasar Bangunan

KDB merupakan perbandingan luas bangunan dengan luas kavling. Koefisien ini menunjukkan densitas kawasan Bundaran Balanga. Secara keseluruhan, KDB di kawasan Bundaran Balanga adalah 0,55, yaitu hampir seimbang dengan KDH.



Gambar 4.25 Persentase Koefisien Dasar Bangunan di Kawasan Bundaran Balanga  
Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

KDB berdampak pada kompaktitas kawasan Bundaran Balanga. KDB rata-rata di Zona A ialah 0,55, pada Zona B 0,5, dan pada Zona C 0,6. Wilayah yang lebih padat ialah Zona C.

Montgomery (1998) menyatakan, semakin banyak persimpangan, semakin banyak blok bangunan yang akan ada untuk menciptakan urbanitas, meningkatkan kehidupan jalan (*street life*). Tidak semua blok harus pendek tetapi tetap menyediakan lebih banyak jalan untuk dilalui dengan berjalan kaki, dan menyediakan kesempatan untuk berbelok. Blok bangunan berkaitan dengan pembentukan permeabilitas kawasan. Sebuah blok bangunan harus menyediakan ruang yang cukup untuk jalur pejalan kaki (trotoar), dan tidak menjadi satu pada bagian tengah blok.

Pada Zona A, mayoritas bangunan berada jauh dari batas pagar (rata-rata lebih dari 5 meter). Tapak bangunan tidak terletak di bagian tengah halaman, tetapi cenderung pada belakang lahan sehingga menyediakan halaman muka yang luas. Dengan karakteristik kepadatan bangunan tersebut pergerakan pejalan kaki akan dominan pada Jalan Jenderal Sudirman. Karakteristik bangunan di wilayah studi tidak membentuk blok. Namun, pengembangan guna lahan perlu mempertimbangkan hal ini. Halaman muka bangunan pada Zona A memungkinkan untuk aktivitas berjalan kaki dan ruang hijau.

Objek-objek penting pada Zona B seperti Miniatur Budaya Kotim, Islamic Center, dan Masjid Agung Wahyu Al- Hadi dibentuk dengan ruang tak terbangun di sekeliling bangunannya. Ruang tak terbangun memungkinkan untuk menciptakan permeabilitas pejalan kaki sehingga pemahaman pengunjung terkait objek-objek tersebut. Menurut Montgomery (1998), batas bangunan seharusnya menyediakan lebar jalur pejalan kaki yang cukup pada halaman tengah (dari sekelompok bangunan), seharusnya bangunan membantu mendefinisikan ruang daripada hanya terletak di sana. Pada bangunan lainnya, tidak tersedia ruang pada sisi kiri, kanan, dan belakang halaman kavling namun terdapat jarak bangunan yang cukup lebar (lebih dari 5 meter) dari batas pagar bangunan. Dalam perencanaan di Zona B, perlu arahan agar tapak bangunan menyediakan ruang tak terbangun di sekelilingnya. Pengembangan objek yang berkaitan dengan Bundaran Balanga perlu menyediakan akses pejalan kaki untuk meningkatkan pengetahuan akan tempat tersebut.

Seperti pada Zona A, tapak bangunan di Zona C menyediakan halaman muka yang cukup luas namun tidak pada bagian kiri, kanan, dan sisi belakang. Terdapat bangunan perdagangan dan jasa yang memungkinkan hal ini, salah satunya Borneo City Mall di mana akses ke tempat tersebut dapat melalui Jalan Jenderal Sudirman (bagian depan)

maupun Jalan Pramuka (belakang). Bagian samping dan tengah blok bangunan menyediakan akses bagi pejalan kaki.

Halaman muka pada Zona A, B, dan C dapat menyediakan etalase yang mendukung aktivitas melihat-lihat (*people watching*) bagi pejalan kaki. Pada Zona B, pengembangan usaha kecil yang mencakup kafe atau pertokoan tepi jalan perlu menyediakan ruang bagi jalur pejalan kaki.

### C. Skala Pandang

Skala pandangan berpengaruh pada kesan pengunjung terhadap suatu kawasan. Skala ini diharapkan menimbulkan kesan yang nyaman. Pada wilayah studi, tidak terdapat skala pandang pejalan kaki di Jalan Jenderal Sudirman yang termasuk skala ruang tertekan atau menakutkan. Skala pandang dapat dilihat pada Gambar 4.26.

Skala yang sebaiknya dihindari untuk kawasan Bundaran Balanga ialah skala ruang menakutkan. Skala ini dapat terbentuk dari jarak antar-bangunan yang tinggi namun terlalu berdekatan. Pada rekomendasi peningkatan *sense of place* di Zona B, diharapkan terbentuk skala monumental yang tampak dari Bundaran Balanga. Hal ini untuk meningkatkan eksistensi Bundaran Balanga, khususnya simbol perdamaian, dibanding bangunan di sekitarnya.

Skala yang dipertimbangkan dalam membentuk *sense of place* pada studi Montgomery (1998) ialah skala manusia. Skala tersebut dihasilkan dari rasio tinggi bangunan, lebar jalan, jarak relatif, permeabilitas, serta *sense* monumental atau intimasi ruang. Skala pandang yang terbentuk seharusnya mendukung kenyamanan berjalan kaki sehingga mendorong kehidupan jalan (*street life*). Intimasi ruang dapat diciptakan melalui banyaknya persimpangan yang dapat dilalui pengunjung sebagainya intensitas dan tinggi bangunan yang lebih.

Intimasi skala ruang pada Zona B perlu ditingkatkan khususnya pada area sekeliling Bundaran Balanga Jalan Karang Taruna, dan Balai Basarah pada bagian timur. Pada jalur pejalan kaki, skala ruang yang diharapkan ialah skala ruang intim dimana keintiman ruang timbul bukan karena manusia dikecilkan tetapi karena gerak manusia yang sangat terbatas. Pada skala ini, ruang terasa seimbang dengan detail yang terlihat jelas. Keintiman ruang tersebut perlu dibentuk pada jalur pejalan kaki di sekeliling Bundaran Balanga di mana terdapat perdagangan skala lingkungan di tepinya. Skala ruang kategori ini diperlukan pada area pertokoan, cafe, dan kios di sekeliling Bundaran Balanga sehingga bangunan tersebut menyediakan etalase pemandangan bagi pejalan kaki.



Skala ruang monumental perlu dipertahankan dan dikontrol pada Zona B yang berorientasi pada Bundaran Balanga. Pengembangan bangunan pada lapis pertama dan kedua perlu diperhatikan. Tinggi bangunan dapat melebihi Bundaran Balanga namun jarak bangunan tersebut dengan Bundaran Balanga harus menciptakan skala ruang monumental.

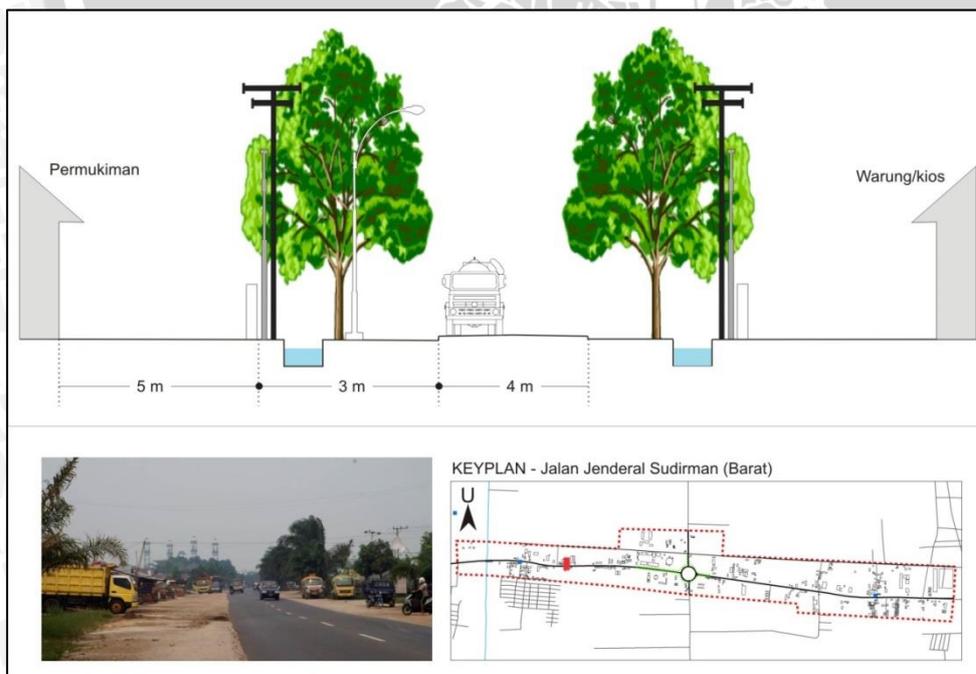
Skala ruang yang terbentuk pada Zona A ialah skala ruang kota yang dapat membuat manusia nyaman berada pada lingkungan tersebut. Skala ruang ini sudah cukup baik dalam membentuk Zona A sebagai area transisi menuju Zona B. Zona C berpotensi untuk menciptakan skala ruang yang lebih intim dengan mengarahkan bangunan tinggi (lebih dari satu lantai) pada kawasan skala pelayanan menengah hingga besar atau jarak bangunan ke batas pagar yang lebih pendek untuk kawasan dengan skala pelayanan kecil (lingkungan).

#### D. Karakteristik Permeabilitas

Permeabilitas berkaitan dengan sirkulasi pengunjung di dalam kawasan Bundaran Balanga. Kondisi yang ideal adalah sirkulasi yang memungkinkan jarak tempuh pendek untuk berjalan kaki. Permeabilitas yang baik dapat mendukung kegiatan ekonomi di sekitarnya. Hal tersebut berpengaruh terhadap vitalitas kawasan.

##### 1. Jaringan Jalan

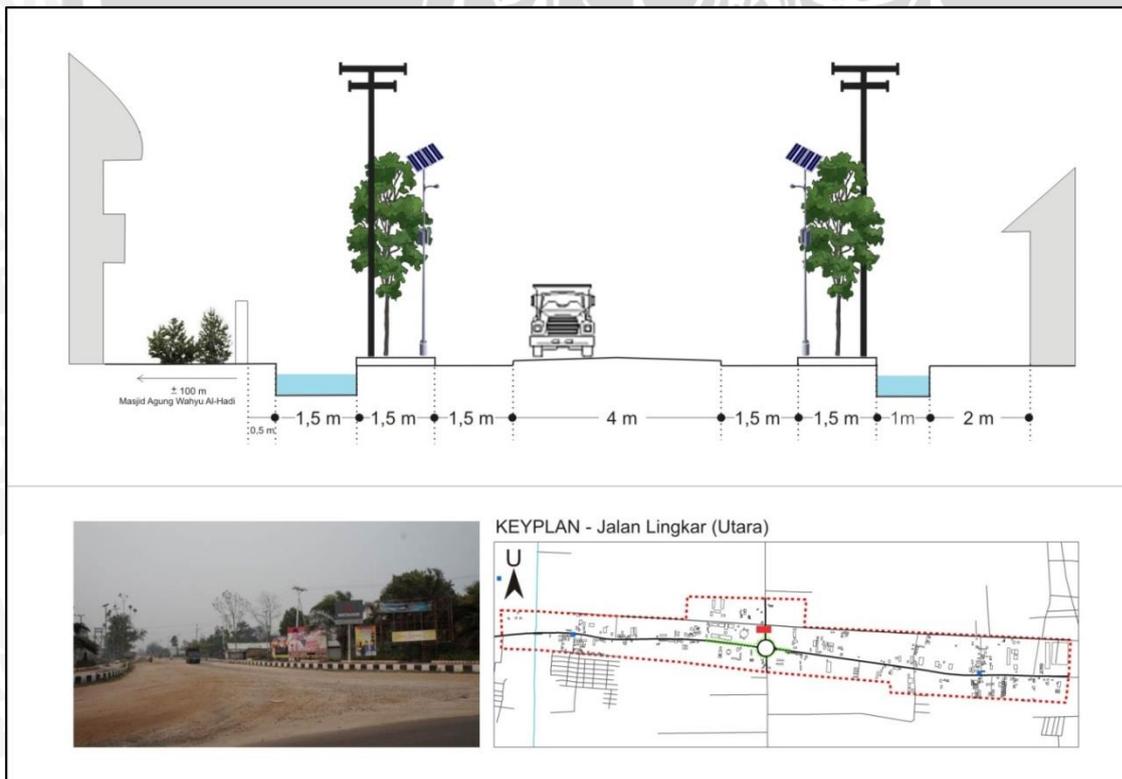
Fungsi jalan menentukan sirkulasi di kawasan Bundaran Balanga. Jaringan jalan utama ialah Jalan Jenderal Sudirman yang dominan diakses kendaraan roda dua, roda empat, hingga truk. Fungsi dan dimensi jalan di wilayah studi dipaparkan pada Gambar



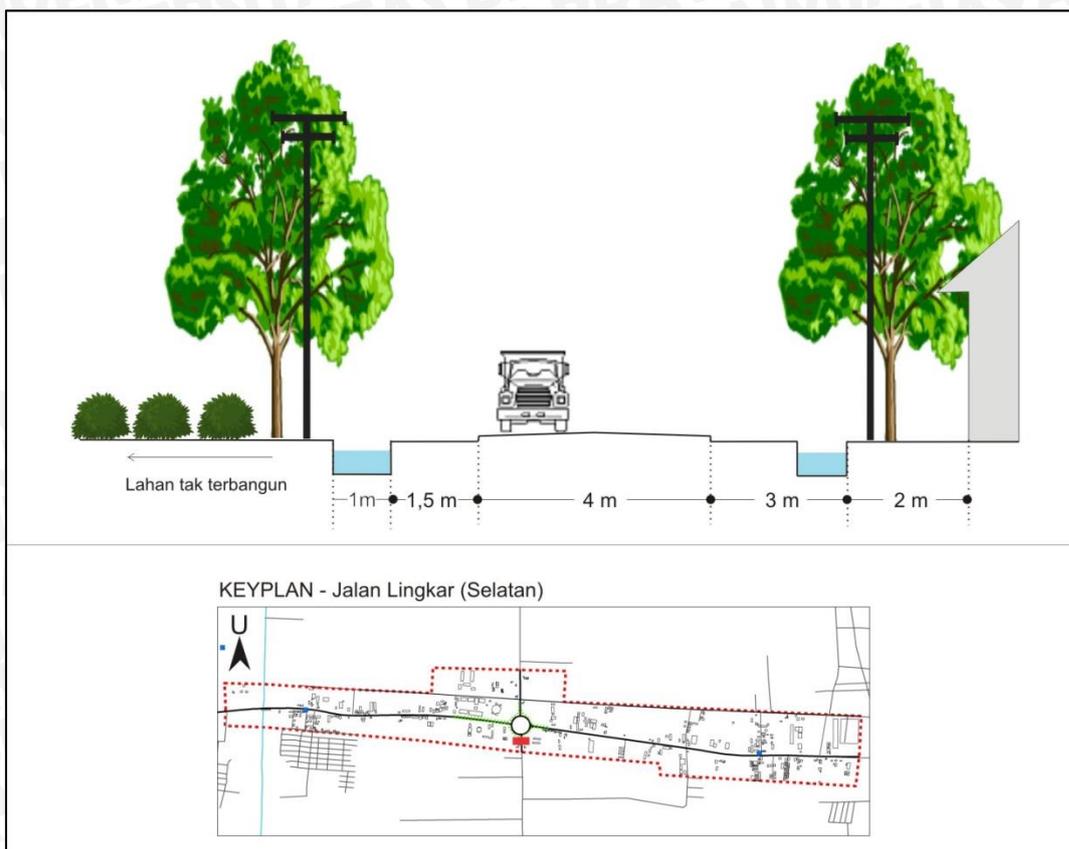
Gambar 4.27 Penampang Jalan Jenderal Sudirman pada Zona A



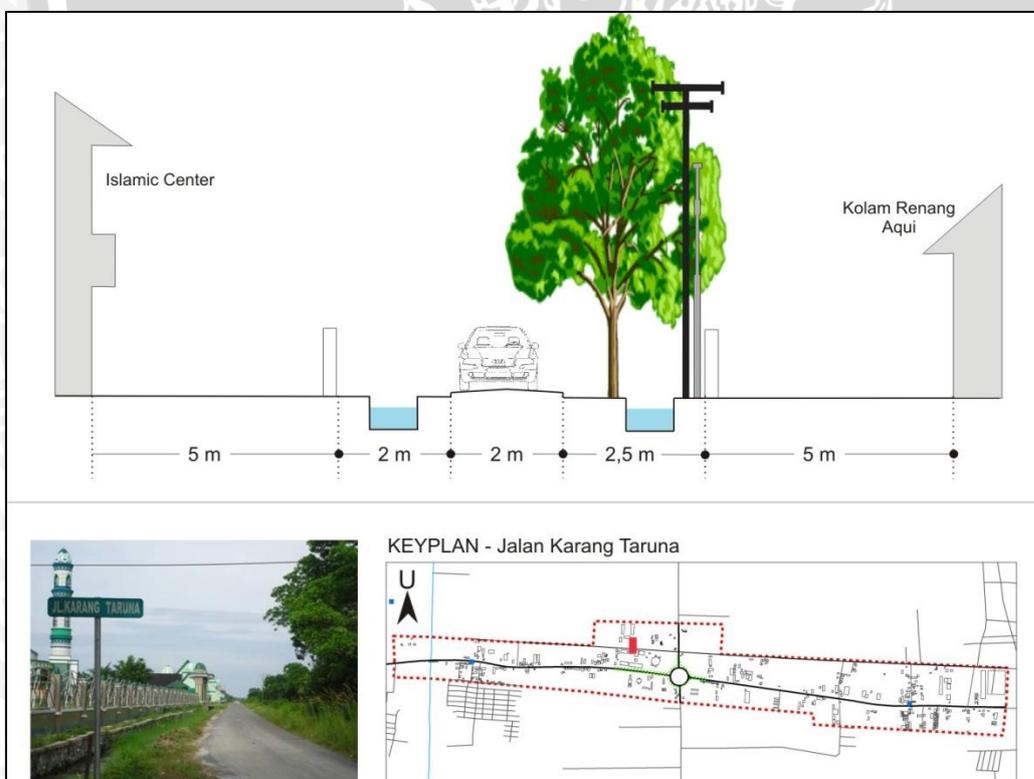
Gambar 4.28 Penampang Jalan Jenderal Sudirman pada Zona C



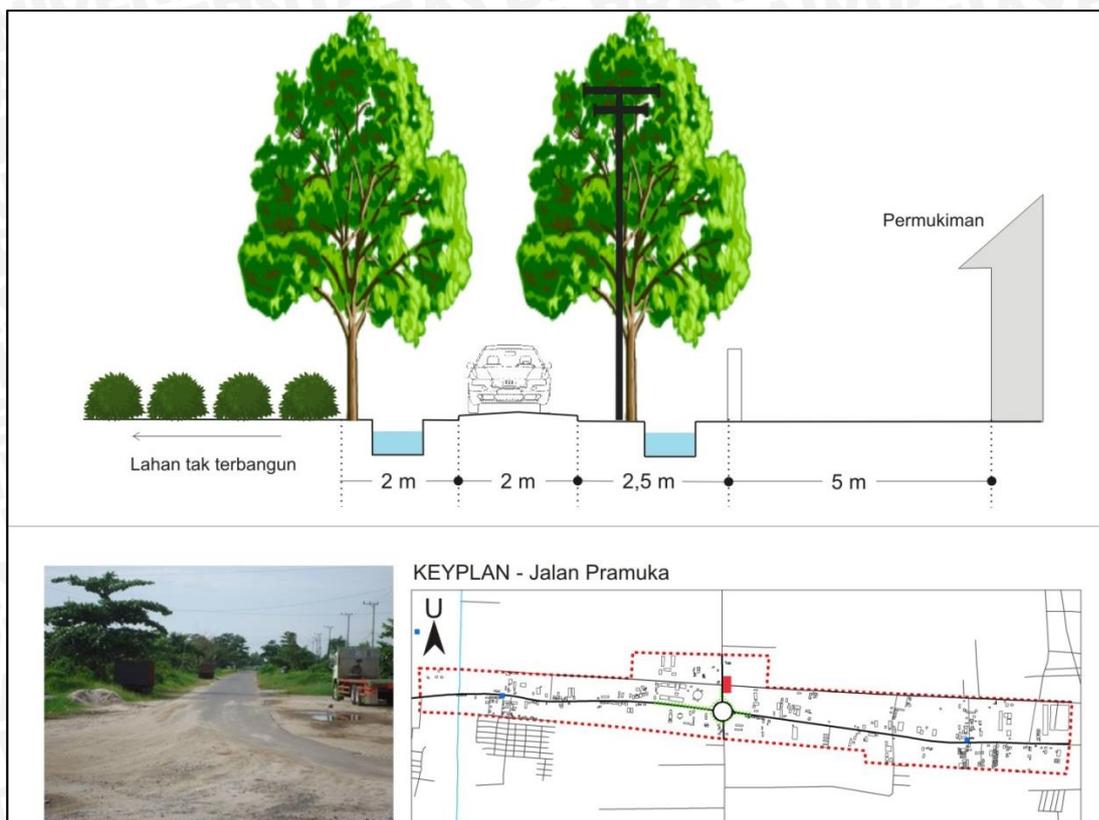
Gambar 4.29 Penampang Jalan Lingkar (Utara) pada Zona B



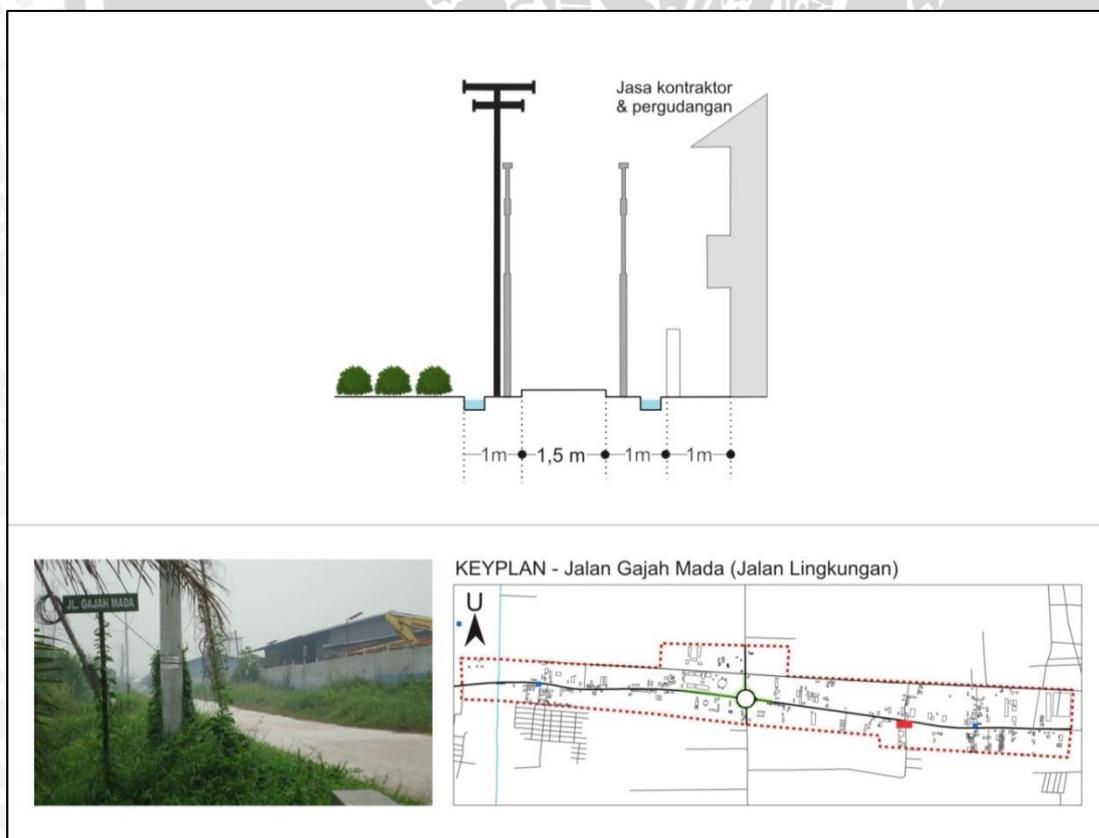
Gambar 4.30 Penampang Jalan Lingkar (Selatan) pada Zona B



Gambar 4.31 Penampang Jalan Karang Taruna pada Zona B



Gambar 4.32 Penampang Jalan Pramuka pada Zona B



Gambar 4.33 Penampang Jalan Gajah Mada (Jalan Lingkungan) pada Zona C

Jalan Lingkar Selatan dominan dilewati truk. Hal ini berkaitan dengan fungsi jalan tersebut sebagai jalan lingkar, begitu pula dengan Jalan Lingkar Utara. Namun, ruas jalan tersebut juga kerap dilewati kendaraan roda dua dan mobil yang menuju Miniatur Budaya dan Aqiu di Jalan Karang Taruna. Selain itu, Jalan Pramuka juga kerap digunakan karena jarang dilalui truk. Ruas jalan tersebut sebenarnya potensial untuk jalur alternatif ke Bundaran Balanga.

Namun, kondisi jalan di sekeliling Bundaran Balanga dan Jalan Lingkar belum cukup baik. Banyak sudut jalan yang terlihat rusak dan meningkatkan resiko kecelakaan, mengingat lalu lintas yang cukup kencang di bundaran tersebut. Jalan Lingkar di sebelah utara dan selatan Bundaran Balanga masih berupa tanah.

Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Karang Taruna, Jalan Pramuka, dan Jalan Lingkar berpotensi dalam membangkitkan pergerakan. Pada Zona C dan Zona B terdapat jalan tembus yang menghubungkan Jalan Jenderal Sudirman dengan Jalan Pramuka. Permeabilitas Zona B masih kurang dalam mendorong pergerakan khususnya dari Jalan Jenderal Sudirman ke Jalan Karang Taruna di sekitar Islamic Center.

## 2. *Spot Lahan Parkir*

Lahan parkir umum di wilayah studi hanya terdapat di sekeliling Bundaran Balanga, yaitu pada tepi Jalan Jenderal Sudirman. Lahan parkir lainnya diperuntukkan bagi pengunjung terbatas, konsumen, atau pihak yang berkepentingan. *Spot* lahan parkir eksisiting memungkinkan pengunjung berjalan kaki ke area di sekitarnya seperti Masjid Agung, Islamic Center, dan Miniatur Budaya Kotim, begitu juga sebaliknya. Namun, *spot* lahan parkir di sekeliling Bundaran Balanga perlu dilengkapi dengan *zebra cross* untuk mengarahkan pejalan kaki menyeberang pada jalur yang aman. Hal ini disebabkan lalu lintas yang rawan kecelakaan. Lahan parkir di sekeliling Bundaran Balanga belum diperkeras (berupa tanah) dan tidak memiliki pembatas kendaraan.

## 3. *Koefisien Dasar Hijau*

Rata-rata KDB dan KDH di kawasan Bundaran Balanga seimbang, yaitu 0,5. KDH rata-rata pada Zona A ialah 0,45, pada Zona B 0,5, dan pada Zona C 0,4. Potensi KDH dapat dimanfaatkan untuk mendorong aktivitas berjalan kaki di Zona B. KDH pada bangunan milik pemerintah (perkantoran) sudah tertata dengan pertamanan. Namun, pada bangunan lainnya, KDH belum dimanfaatkan sebagai area hijau. KDH pada bangunan yang berupa industri, perdagangan skala lingkungan, bengkel, dan gudang memberi

pemandangan dengan estetika yang rendah. Kesan tersebut dapat diatasi dengan menambah jalur hijau di ruas kiri dan kanan Jalan Jendral Sudirman.

Pentingnya KDH berkaitan dengan ketersediaan lahan untuk berjalan kaki, membentuk persimpangan yang memiliki intimasi ruang, dan mendorong halaman untuk penggunaan aktif. Pada Zona B, KDH yang perlu diperhatikan ialah pada bangunan di sepanjang Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Karang Taruna di mana KDH penting untuk mendukung aktivitas berjalan kaki dan meningkatkan vitalitas kawasan. Jalur pejalan kaki telah di sediakan di sekitar Bundaran Balanga namun KDH bangunan di sepanjang trotoar tersebut masih belum aktif. Hanya terdapat 1 cafe yang memanfaatkan halaman kavling sehingga terbentuk KDH yang memiliki aktivitas. Namun, tidak demikian dengan KDH pada bangunan lainnya. KDH Masjid Agung Wahyu Al-Hadi dan Islamic Center dapat digunakan untuk acara insidental, bulanan, hingga tahunan. Pada Miniatur Budaya Kotim, acara yang diselenggarakan kadang memanfaatkan KDH pada kavling tersebut. Pada kolam renang Aqwi, KDH terlihat aktif berkaitan dengan fungsinya sebagai Ruang Terbuka Non-Hijau. Selain itu, KDH yang cukup aktif terdapat pada POM bensin di Zona B. Aktivitas KDH pada bangunan lainnya terbatas pada kepentingan pengguna (semi-privat) yang merupakan ragam aktivitas pada Zona B. KDH yang lebih aktif diharapkan ada pada pengembangan perdagangan dan jasa skala lingkungan, termasuk area PKL. Aktivitas berjalan kaki dengan KDH yang mendorong *people watching* potensial pada Zona B bagian timur Bundaran Balanga yang terletak pada sirkulasi utama dan terdapat penggunaan lahan yang lebih beragam.

Pada Zona A dan Zona C, luas KDH sudah cukup untuk menyediakan ruang bagi pejalan kaki. Pada Zona A, KDH aktif terdapat di area pertokoan (sekitar halte) dengan jam buka pagi hingga sore hari. KDH pada kios-kios yang dekat dengan Zona B perlu ditata agar menyediakan intimasi ruang, *people watching*, dengan estetika yang baik. Pada Zona C, aktivitas KDH cukup tinggi terdapat pada Borneo City Mall sebagai lahan parkir pusat perbelanjaan dan spot acara. KDH pada bangunan di wilayah studi dapat diarahkan sebagai ruang RTH pekarangan dengan standar jumlah pohon minimal. Pembentukan KDH ini akan membentuk karakter kawasan Bundaran Balanga yang nyaman untuk dikunjungi.

### **E. Ruang publik**

Bundaran Balanga merupakan ruang publik utama di kawasan Bundaran Balanga. Ruang publik lainnya ialah jalur pedestrian di sekitar bundaran tersebut. Komponen ruang publik terdiri dari jalur pejalan kaki, tempat sampah, tempat duduk, toilet, fasilitas

bermain, fasilitas lansia, fasilitas penyandang disabilitas, halte dan pos keamanan, papan iklan, penerangan, dan vegetasi.

Unsur penting lainnya dalam membentuk *sense of place* ialah *public art* yang diaplikasikan dalam berbagai komponen ruang publik. Semakin banyak mata yang dapat melihat, semakin banyak telinga dapat mendengar, pengaturan tempat atau *view* menunggu untuk dieksplorasi (Montgomery, 1998). Ciri khas kawasan berperan penting dalam menghidupkan area tersebut. Lebih lanjut Montgomery (1998) memaparkan *public art* penting karena kontribusinya dalam meningkatkan *sense of place* dengan memperbaiki kualitas lingkungan terbangun, membuat tempat bertemu dan mengobrol, merepresentasikan poin penting referensi (legibilitas), serta kapasitasnya dalam ruang publik yang berseni.

*Public art* pada wilayah studi terdapat di Zona B, yaitu Bundaran Balanga yang merefleksikan kebudayaan lokal. Seni ornamen lokal juga diterapkan pada sebagian perabot jalan (penerangan). Air mancur pada kolam di Bundaran Balanga menjadi bagian dari *public art* namun fasilitas tersebut belum diaktifkan.

### 1. Jalur Pejalan Kaki

Jalur pedestrian merupakan ruang interaksi sosial di kawasan Bundaran Balanga. Jalur pejalan kaki terdapat di sekeliling Bundaran Balanga yang terintegrasi dengan Islamic Center. Kondisi pedestrian di sekeliling Bundaran Balanga sudah cukup baik. Tidak terdapat kerusakan atau warna yang pudar. Jalur pedestrian juga tidak dapat diakses oleh sepeda motor.

Jalur pejalan kaki dan tempat duduk di sekeliling kawasan Bundaran Balanga termasuk menarik di beberapa sudut. Hal ini disebabkan adanya motif warna merah dan hijau. Keduanya merupakan warna yang khas dalam masyarakat Dayak. Selain itu, perkerasan yang digunakan ialah paving.

Di sisi lain, jalur pejalan kaki perlu ditata dengan lebih baik. Beberapa warna jalur pedestrian sudah pudar dan dicorat-coret. Pada sudut lain (sepanjang kawasan Islamic Center), jalur pedestrian terlihat kurang terawat banyaknya tumbuhan liar, ditambah pemandangan saluran drainase yang juga kurang terawat.



Gambar 4.34 Kondisi Jalur Pejalan Kaki di Kawasan Bundaran Balanga  
Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Kondisi yang panas dan pemandangan sekitar yang kurang menarik menyebabkan orang enggan berjalan kaki. Pengunjung juga cenderung tidak tertarik untuk berjalan kaki ke Miniatur Budaya Kotim. Jalur pejalan kaki tidak cukup teduh, ditambah kondisi vegetasi yang kurang terawat, gersang, rumput liar, dan sebagainya. Karena itu, diperlukan jalur pejalan kaki yang nyaman, aman, dan indah untuk mendorong ke fungsi bangunan yang terintegrasi dengan filosofi Huma Betang, khususnya Miniatur Budaya Kotim.

Jalur pejalan kaki merupakan bagian penting untuk meningkatkan vitalitas kawasan. Pada jalur pejalan kaki di Zona B, belum terdapat bangunan dengan KDH yang aktif untuk menciptakan aktivitas melihat dan dilihat (*people watching* dan *natural surveillance*). Hanya terdapat 2 titik persimpangan untuk berjalan kaki, yaitu pada Jalan Jenderal Sudirman bagian barat dan Jalan Karang Taruna. Persimpangan untuk menciptakan pergerakan berjalan kaki yang lebih aktif dan permeabel di Zona B masih kurang.

Jalur pejalan kaki merupakan ruang multi-puporse yang mencaup kontak publik, kehidupan sosial publik, aktivitas melihat-lihat (*people watching*), berjalan-jalan, transaksi ekonomi, pengawasan (*natural surveillance*), dan budaya (Montgomery, 1998). Hal tersebut membawa orang yang tidak saling mengenal ke dalam intimasi *sense* sosial (Montgomery, 1998). Oleh karena itu, jalur pejalan kaki merupakan ruang yang penting untuk menciptakan interaksi sosial dan meningkatkan toleransi penggunanya. Namun, jalur pejalan kaki merupakan ruang publik di mana orang harus mengerti batasan privasi orang lain.

Interaksi dan batas antara ruang publik dan privat di Bundaran Balanga telah terbentuk. Sekelompok orang bisa menggunakan jalur yang sama dan berpapasan dengan orang lain. Pengunjung bisa memperoleh ruang pribadinya pada tempat duduk yang telah tersedia, atau melakukan kegiatan individu seperti *jogging* dan bersepeda. Pada ruang publik ini, pengunjung dapat mengamati bagaimana orang dari berbagai latar belakang bertingkah laku sehingga menjadi terbiasa. Namun, potensi jalur pejalan kaki di Bundaran Balanga dalam meningkatkan interaksi sosial masih belum optimal. Hal ini disebabkan kurangnya pertokoan atau cafe pinggir jalan yang akan mendorong aktivitas melihat dan dilihat (*people watching*).

Dengan adanya aktivitas dari bangunan tepi jalan, pengunjung memiliki alasan untuk berjalan kaki. Aktivitas membuat seseorang merasa akan menemukan sesuatu dengan bergerak ke arah itu. Trotoar dapat mengakomodasi PKL namun dengan tidak menghabiskan ruang dan mengganggu kenyamanan pejalan kaki.

Pada Zona A, aktivitas berjalan kaki dapat dibentuk pada pusat pertokoan skala lingkungan yang dapat memanfaatkan KDH kavling. Pada Zona C, aktivitas berjalan kaki dapat terbatas pada Borneo City Mall di mana terdapat ruang publik di dalamnya.

## 2. Tempat Sampah

Bundaran Balanga minim tempat sampah. Hanya ada 4 tempat sampah di sekitar tugu perdamaian. Namun, tidak ada tempat sampah di jalur pedestrian dan fasilitas tempat duduk di sekitarnya. Selain perilaku pengunjung, hal ini berpengaruh terhadap estetika Bundaran Balanga. Banyak sampah yang terdapat di dalam Bundaran Balanga dan area sekitarnya.



*Gambar 4.35* Kondisi Persampahan di Bundaran Balanga  
Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Terdapat penandaan sosialisasi pemerintah terkait denda bagi yang membuang sampah sembarangan dan merusak vegetasi. Fasilitas tempat sampah perlu ditambah khususnya di kawasan pedestrian dan PKL. Selain itu, perlu tempat sampah terpilah, antara sampah organik dan non-organik.

## 3. Tempat Duduk

Tempat duduk tersedia pada jalur pedestrian di sekeliling Bundaran Balanga. Banyak pengunjung yang menghabiskan waktunya di area tersebut, baik sendiri, sambil mengobrol, maupun menikmati apa yang dijual oleh PKL. Namun, area ini tidak dilengkapi tempat sampah.



*Gambar 4.36* Fasilitas Tempat Duduk di Bundaran Balanga  
Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Fasilitas tempat duduk kerap digunakan pengunjung baik untuk aktivitas individu maupun kelompok. Namun, beberapa tempat duduk sudah rusak. Pada bagian dalam Bundaran Balanga, pengunjung hanya bisa duduk di bagian teras.

#### **4. Toilet**

Tidak ada fasilitas toilet yang ditujukan khusus bagi pengunjung Bundaran Balanga. Sementara, pengunjung memanfaatkan fasilitas toilet di Masjid Agung Wahyu Al-Hadi. Namun, fasilitas tersebut tidak dapat digunakan secara bebas.

#### **5. Fasilitas Bermain**

Fasilitas bermain cukup dibutuhkan untuk meningkatkan frekuensi dan lama kunjungan di kawasan Bundaran Balanga. Hal ini mengingat banyaknya pengunjung yang membawa serta anak-anak. Berdasarkan hasil survey, terdapat 12,93% pengunjung anak-anak dengan rata-rata 11 anak per hari.

Selain anak-anak, yang perlu diperhatikan adalah remaja. Namun, yang dimaksud adalah kategori remaja awal berumur 12 – 16 tahun. Umumnya, mereka tergabung dalam komunitas hobi seperti fotografi, *modern dance*, *skateboard*, sepatu roda, club sepeda, dan lain-lain. Kreativitas tersebut bisa diwadahi dengan membuat zona parkir sepeda, zona bersepeda, area sepatu roda, arena *skateboard*, dan lain-lain. Namun, fungsinya sebagai fasilitas pendukung karena sarana utama sudah ada di area Sport Center, Jalan Tjilik Riwut.

#### **6. Fasilitas Lansia**

Kawasan Bundaran Balanga berpotensi jadi ruang publik bagi masyarakat di bagian barat Sampit. Masyarakat yang tinggal di Km 1 hingga lebih dari Km 4, dapat memanfaatkannya sebagai ruang interaksi dan bersantai. Terdapat 9,52% pengunjung yang berusia lebih dari 40 tahun. Sarana seperti jalur refleksi bisa meningkatkan frekuensi dan jumlah kunjungan.

#### **7. Fasilitas Penyandang Disabilitas**

Fasilitas untuk penyandang disabilitas di wilayah studi terdapat pada Bundaran Balanga, yaitu jalur pengguna kursi roda. *Spot* tersebut berada di bagian tangga menuju area kolam maupun Tugu Perdamaian. Dengan permukaan yang cenderung rata, jalur pedestrian di dalam Bundaran Balanga dapat dilewati kursi roda.

## 8. Halte dan Pos Lalu Lintas

Halte di kawasan Bundaran Balanga merupakan tempat transit jasa travel (mobil) dan bus. Hal ini karena tidak terdapat angkutan kota yang melewati wilayah studi. Halte dominan digunakan oleh penduduk pada permukiman di sekitar wilayah studi. Pos lalu lintas terdapat di Bundaran Balanga (Zona B). Pos tersebut digunakan polisi lalu lintas untuk melakukan pengawasan saat volume kendaraan padat seperti arus mudik atau arus balik.

## 9. Penandaan

Penandaan di kawasan Bundaran Balanga masih minim. Penandaan yang ada hanya berupa rambu lalu lintas seperti tanda dilarang masuk. Tidak terdapat marka tanda memutar pada bundaran. Berdasarkan hasil survey, penandaan masih berupa sosialisasi peraturan denda terkait sampah dan ruang publik. Namun, peneliti masih memandang perlu adanya papan himbauan, larangan, atau peringatan untuk tidak merusak vegetasi dan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini mengingat, banyaknya ruang-ruang hijau yang dapat digunakan untuk membuat taman.



*Gambar 4.37* Penandaan di Kawasan Bundaran Balanga  
Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Fasilitas penandaan potensial untuk menggunakan material khas Kotawaringin Timur. Contohnya, seni pahat kayu sungkai. Pada elemen ini juga potensial diterapkan simbol Rumah Betang seperti bagian atap.

## 10. Papan Iklan

Kondisi papan iklan di kawasan Bundaran Balanga, khususnya Zona B, bisa dikatakan tidak estetik. Hal ini terlihat dari warna yang sudah kusam, papan iklan yang sobek, dan kurang tertata. Perlu diatur zona papan iklan yang tertata dan tidak menutupi potensi visual.



*Gambar 4.38* Kondisi Papan Iklan di Kawasan Bundaran Balanga  
Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Pada Gambar 4.37 terlihat bahwa papan iklan di kawasan Bundaran Balanga perlu ditata kembali. Papan iklan juga perlu dikontrol mengingat adanya konsep jalur hijau. Dimensinya disesuaikan dengan konsep guna lahan sekitar Bundaran Balanga.

### 11. Penerangan

Peneliti membagi penerangan menjadi lampu jalan dan lampu di Bundaran Balanga. Lampu jalan di kawasan tersebut sudah menggunakan panel surya. Dengan begitu, lampu akan otomatis menyala saat malam hari. Diperlukan penerangan yang cukup untuk kawasan Jalan Karang Taruna dan Jalan Pramuka mengingat integrasi wilayah tersebut dengan Bundaran Balanga.

Fasilitas penerangan selanjutnya terdapat pada median di Jalan Sudirman. Fasilitas tersebut cukup berfungsi namun keindahannya masih perlu ditata. Tiang lampu pada median jalan potensial untuk ditambahkan seni khas Kotawaringin Timur yang terintegrasi dengan Bundaran Balanga.



*Gambar 4.39* Fasilitas Penerangan di Kawasan Bundaran Balanga  
Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Namun, penerangan di dalam Bundaran Balanga belum stabil. Lampu dalam area publik tersebut kerap tidak hidup saat malam hari. Penerangan menyala pada hari tertentu saja dan tidak terjadwal. Hal ini meningkatkan kerawanan kriminal pada malam hari di

kawasan Bundaran Balanga. Selain itu, penerangan yang kurang menyebabkan Bundaran Balanga lebih mudah digunakan untuk tindakan amoral.

Perlu diterapkan sistem penerangan dengan teknologi mutakhir, seperti panel surya. Dengan penerangan yang cukup, vitalitas kawasan Bundaran Balanga pada malam hari dapat meningkat.

## 12. Vegetasi

Jalur hijau terdapat di dalam Bundaran Balanga, median Jalan Jenderal Sudirman, dan beberapa sisi kiri dan kanan jalan tersebut. Vegetasi membentuk jalur maupun area di Bundaran Balanga dan sekitarnya. Berikut gambaran vegetasi di Bundaran Balanga.



Gambar 4.40 Gambaran Vegetasi di Bundaran Balanga  
Sumber: Hasil Survey Primer, 2015

Terdapat area yang cukup luas untuk ditanami berbagai vegetasi di Bundaran Balanga. Namun, area tersebut mayoritas belum diisi dengan vegetasi yang tertata. Area tersebut ditumbuhi rumput liar yang menimbulkan kesan kurang estetik di Bundaran Balanga.

Vegetasi di jalur pedestrian dan tempat duduk, sekeliling Bundaran Balanga, ialah pohon kelapa sawit. Vegetasi ini kurang mendukung sebagai peneduh. Diperlukan vegetasi dengan kanopi yang sesuai. Jalur ini juga potensial untuk pohon beringin sebagai ikon Kotawaringin Timur. Pohon tersebut juga mengandung nilai sejarah, yaitu asal nama Kotawaringin. Pada kondisi eksisting, belum ada vegetasi khas di wilayah studi yang menjadi properti pada ruang publik.

### 4.5 Persepsi Responden Terkait *Sense of Place* di Kawasan Bundaran Balanga

Pembahasan persepsi responden pada sub-bab ini dibagi menjadi tingkat *sense of place* responden terhadap Bundaran Balanga dan persepsi responden terhadap kualitas elemen *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga.

#### 4.5.1 Tingkat *Sense of Place* Responden Terhadap Bundaran Balanga

Pada hasil survey menggunakan kuisioner diketahui, tingkat dengan frekuensi jawaban paling sering ialah *identifying with a place*, yaitu 34 responden. Jumlah jawaban pada tingkat *belonging to a place* ialah 19 orang dan tingkat *knowledge of being located in a place* ialah 14 responden. Rata-rata tingkat *sense of place* responden terhadap Bundaran Balanga dapat dilihat ada Tabel 4.16.

Tabel 4.16 Tingkat *Sense of Place* Responden Terhadap Bundaran Balanga

Tingkat	Indikator	Nilai	Frekuensi	Persentase	Nilai x Frekuensi
<i>Not having any sense of place</i>	Saya memiliki perasaan yang negatif atau buruk terhadap tempat ini.	0	5	5,95	0
	Saya lebih baik berada di tempat lain	0			0
<i>Knowledge of being located in a place</i>	Saya tidak memiliki perasaan (kesukaan) tertentu pada tempat ini	1	14	16,67	14
<i>Belonging to a place</i>	Saya agak merasa jadi bagian dari tempat ini.	2	19	22,62	38
<i>Attachment to a place</i>	Saya melekat secara emosional pada tempat ini.	3	4	4,76	12
<i>Identifying with a place goal</i>	Saya mengetahui tujuan masyarakat Sampit yang disampaikan melalui tempat ini.	4	34	40,48	136
	Saya tahu gaya hidup dan budaya umumnya orang-orang yang berkunjung ke sini.	4			
<i>Involvement (investment) in a place</i>	Saya mau memberikan dana/tenaga/keterampilan peneliti untuk membuat tempat ini lebih baik.	5	3	3,57	15
<i>Sacrifice for a place</i>	Saya bersedia mengorbankan kepentingan pribadi untuk melindungi tempat ini.	6	5	5,95	30
<b>Total</b>			<b>84</b>	<b>100</b>	<b>245</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>2,9</b>

Sumber: Hasil Analisa, 2016

Pada Tabel 4.16 diketahui tingkat *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga ialah *attachment to a place* yang berarti responden rata-rata telah melekat secara emosional pada tempat tersebut. Hal ini berkaitan dengan frekuensi berkunjung responden yang mayoritas (40,48%) sudah lebih dari tiga kali ke Bundaran Balanga. Sebanyak 27,38% responden baru pertama kali ke Bundaran Balanga. Sebagian besar responden sudah sering berinteraksi dengan kawasan Bundaran Balanga sehingga pengetahuan akan tempat

tersebut lebih baik dari pengunjung yang baru pertama kali. Kualitas elemen *sense of place* yang masih berkisar antara kutub negatif, netral, dan sedikit ke arah positif mempengaruhi tingkat *sense of place* yang masih cukup rendah meskipun mayoritas responden sering berinteraksi dan mengenal kawasan Bundaran Balanga.

*Attachment to a place* ditandai dengan adanya interaksi pengunjung dan tempat. Pada tahap ini, tempat sudah memiliki keunikan atau berbeda dari tempat lainnya. Tingkat *sense of place* ini dapat dikonfirmasi oleh karakteristik Bundaran Balanga yang memiliki bentuk berbeda dari ruang publik lainnya di Kota Sampit. Sejarah dan simbol pada bundaran tersebut juga membentuk keunikan tersendiri. Bundaran Balanga merupakan ruang publik baru bagi masyarakat Kotawaringin Timur.

Tingkat *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga belum mencapai *identifying with the place goals* yang sesuai dengan karakteristik guna lahan pada wilayah studi. Pembangunan yang ada masih belum cukup beragam. Sebagian besar lahan masih berupa lahan tak terbangun. Sudah ada bangunan yang terintegrasi dengan karakteristik *image* Bundaran Balanga namun belum ada guna lahan dalam fungsi dan skala yang cukup beragam untuk memenuhi kebutuhan pengunjung seperti perdagangan dan jasa skala lingkungan yang menunjang aktivitas bersantai, berjalan kaki, berbelanja, atau sekedar melihat-lihat. Pengunjung tidak memiliki banyak pilihan tempat untuk bergerak selain terpusat di Bundaran Balanga. Selain itu, ruang-ruang seni dan budaya di sekitar Bundaran Balanga juga belum dikembangkan. Hal ini juga berkaitan dengan kurangnya fasilitas penunjang seperti toilet, tempat bermain, *zebra cross*, tempat sampah, dan tempat duduk yang memadai.

Tingkat *sense of place* belum mencapai *involment in a place* terlihat dari kegiatan pengunjung yang masih terbatas pada kegiatan privat individu atau kelompok kecilnya. Kegiatan tersebut masih mencakup bersantai, mengobrol, dan bermain bersama anak. Sudah ada komunitas yang menggunakan Bundaran Balanga sebagai tempat aktivitas kreatifnya seperti sepatu roda, *skateboard*, dan fotografi namun hal ini tidak terjadi setiap hari bahkan tidak terjadi setiap minggu. Acara yang digelar masih terbatas pada acara tahunan. Acara dua kali dalam satu bulan (tari tradisional) masih belum menarik banyak animo. Bundaran Balanga belum digunakan sebagai wadah menyampaikan aspirasi, ekspresi komunitas yang aktif dan masif, juga kegiatan lainnya yang mencakup partisipasi untuk menjaga dan memelihara Bundaran Balanga.

Tingkat *sense of place* belum mencapai *sacrifice to a place* berkaitan dengan ikatan emosional antara pengunjung dan Bundaran Balanga yang belum kuat. Tingkat ini

menunjukkan sebuah tempat dihargai setinggi-tingginya sehingga seseorang mau mengorbankan kepentingan pribadinya untuk menjaga tempat tersebut. Belum tercapainya tingkat ini berkaitan dengan usia tugu yang baru berdiri lima belas tahun dan usia bangunan renovasi yang baru dua tahun. Bundaran Balanga merupakan ruang publik baru yang belum ikonik bagi masyarakat Kotawaringin Timur. Responden yang berkunjung lebih dari tiga kali cukup banyak namun ikatan emosional juga dipengaruhi oleh latar belakang pengunjung khususnya daerah asal, riwayat generasi, pendidikan, usia, dan lain-lain.

Pada tingkat *attachment to a place* menunjukkan Bundaran Balanga telah memiliki ciri khas atau keunikan yang dapat menjadi potensi dalam mengembangkan ruang publik tersebut. Oleh karena itu, penyusunan rekomendasi berorientasi pada pengembangan ciri khas ini. Rekomendasi lainnya berdasarkan pada bagaimana memenuhi aspek ideal untuk mencapai tingkat *identifying with a place goals* hingga *sacrifice to a place*.

#### 4.5.2 Persepsi Responden Terhadap Kualitas Elemen *Sense of Place* di Kawasan Bundaran Balanga

Kualitas elemen *sense of place* wilayah studi diukur menggunakan teknik semantik diferensial. Analisa tersebut digunakan untuk melihat persepsi pengunjung terhadap elemen-elemen *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga. Terdapat 30 indikator yang merupakan indikator elemen aktivitas, *image*, dan bentuk. Hasil analisa semantik diferensial dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17 Nilai Rata-Rata Indikator Persepsi dengan Semantik Diferensial

Indikator	Rata-rata	Tindakan
Tidak tahu - Tahu	4.19	Peningkatan dan pengembangan
Biasa - Mudah dikenali	5.38	Pengembangan
Tugu Balanga - Jalan raya	4.62	Pengembangan
Tidak sesuai - Sesuai	4.57	Pengembangan
Biasa - Menarik	5.31	Pengembangan
Standar - Unik	5.13	Pengembangan
Membosankan - Menyenangkan	4.81	Pengembangan
Sia-sia - Penting	4.71	Pengembangan
Buruk - Indah	5.06	Pengembangan
Berbahaya saat berkunjung - Aman	4.56	Peningkatan
Meresahkan - Permai	4.71	Pengembangan
Sepi - Aktif	4.44	Peningkatan dan pengembangan
Taman - Monumen	5.39	Pengembangan
Umum - Khas Sampit	5.07	Pengembangan

Indikator	Rata-rata	Tindakan
Bukan tempat bersejarah - Tempat bersejarah	5.12	Pengembangan
Rekreasi - Pendidikan	3.94	Solusi
Samar - Jelas	4.85	Pengembangan
Simpel - Kompleks	4.25	Peningkatan dan pengembangan
Bangunan lengang - Padat	3.80	Peningkatan/penambahan
Tidak berkesan - Berkesan	4.88	Pengembangan
Jauh untuk dikelilingi - Dekat	4.02	Peningkatan/penambahan
Tidak nyaman untuk berjalan kaki - Nyaman	4.24	Peningkatan/penambahan
Membingungkan - Jelas	4.56	Peningkatan dan pengembangan
Lalu lintas berbahaya - Aman	3.58	Reduksi kepadatan dan kecepatan lalu lintas
Fasilitas kurang - Lengkap	3.18	Solusi
Tidak nyaman untuk dikunjungi - Nyaman	5.12	Pengembangan
Kacau - Teratur	4.56	Penataan
Bising - Tenang	3.92	Reduksi kebisingan
Bau - Tidak bau	4.95	Reduksi bau
Tempat biasa - Tempat yang patut dihargai	5.48	Pengembangan

Sumber: Hasil Analisa, 2016

Pada Tabel 4.17 diketahui indikator dengan nilai rata-rata tertinggi (5,48) ialah ‘tempat biasa – tempat yang patut dihargai’ yang merupakan indikator makna tempat pada elemen *image*. Indikator dengan nilai rata-rata terendah (3,18), yaitu ‘fasilitas kurang – lengkap’ yang menunjukkan kualitas ruang publik dalam elemen bentuk. Representasi makna simbolik (‘rekreasi – pendidikan’), densitas (‘bangunan lengang – padat’), dan ruang publik (‘fasilitas kurang- lengkap’) mengarah pada kutub negatif sehingga perlu solusi, peningkatan atau penambahan komponen pembentuk sehingga aspek kutub positif meningkat. Lalu lintas jalan raya (‘lalu lintas berbahaya – aman’) dan *sound* (‘bising – tenang’) mengarah pada kutub negatif sehingga aspek pada kutub negatif perlu direduksi.

#### 4.6 Faktor-Faktor *Sense of Place* di Kawasan Bundaran Balanga

Penilaian semantik diferensial setiap responden menjadi *input* analisis faktor. Hasil tahap ini ialah pembentukan faktor baru dengan independensi atau interkorelasi, dan dominasi masing-masing. Hasil analisis faktor yang dijabarkan pada sub-bab ini meliputi hasil uji validitas, uji reliabilitas, uji KMO dan Barlett, uji *anti-image correlation*, uji *communalities*, *total variance explained*, *scree plot*, *component matrix*, *rotated component*

*matrix*, korelasi dan interaksi faktor, uji ketepatan model, penentuan label faktor, dominasi faktor-faktor, dan interpretasi faktor-faktor.

#### 4.6.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan pada kuisioner sesi II yang merupakan persepsi responden terhadap kualitas elemen *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga. Standar signifikansi uji 2 arah yang digunakan ialah 0,05. Standar *r* tabel yang digunakan berdasarkan jumlah responden, yaitu 84 orang sehingga nilai *r* tabel ialah 0,21.

Uji validitas elemen aktivitas menunjukkan seluruh indikator valid. Nilai *pearson correlation* berkisar antara 0,377 sampai 0,857 yang melebihi *r* tabel. Indikator-indikator pada elemen *image* valid dengan *pearson correlation* 0,563 – 0,785 atau lebih dari *r* tabel. *Pearson correlation* indikator-indikator pada elemen bentuk ialah 0,403 – 0,783 sehingga dapat dikatakan valid. Hasil uji validitas lebih spesifik dipaparkan pada lampiran.

#### 4.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas juga dilakukan pada indikator kuisioner sesi II menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Hasil uji pada elemen aktivitas menunjukkan nilai *alpha* 0,880 atau reliabilitas tinggi. Indikator-indikator pada elemen *image* juga menunjukkan reliabilitas tinggi dengan nilai *alpha* 0,884. Reliabilitas indikator-indikator elemen bentuk termasuk tinggi dengan nilai *alpha* 0,806. Hal ini menunjukkan indikator-indikator pada kuisioner andal dalam mengukur kualitas elemen aktivitas, *image*, dan bentuk di kawasan Bundaran Balanga. Hasil uji reliabilitas lebih detail dipaparkan pada lampiran.

Analisa faktor bertujuan untuk mereduksi faktor *sense of place* yang tidak berpengaruh di kawasan Bundaran Balanga dan memilih faktor yang berpengaruh untuk menyusun rekomendasi peningkatan *sense of place*. Hasil analisis ini juga digunakan untuk melihat pembentukan faktor-faktor yang sesuai dengan wilayah studi.

#### 4.6.3 Uji KMO dan Barlett

Standar nilai KMO yang digunakan ialah 0,5 dengan signifikansi maksimal 0,05. Hasil uji KMO dan Barlett pada persepsi elemen *sense of place* kawasan Bundaran Balanga dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18 Uji KMO dan Bartlett's

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy</i>		.845
	<i>Approx. Chi-Square</i>	1.735E3
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	df	435
	Sig.	.000

Sumber: Output SPSS 16

Nilai hasil pengujian KMO dan Barlett ialah 0,845 atau lebih dari 0,5, dengan signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,05, sehingga variable dan sampel dapat masuk pada tahap analisis selanjutnya.

#### 4.6.4 Anti-Image Correlation

Dari tiga puluh indikator yang diuji, hasil *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) termasuk tinggi. Detail nilai MSA pada tiap indikator dijelaskan dalam Tabel 4.19.

Tabel 4.19 *Measure of Sampling Adequacy pada Uji Anti-Image Correlation*

Indikator	Nilai MSA	Keterangan
Tidak tahu – Tahu	0,804	Analisa dapat dilanjutkan
Biasa – Mudah dikenali	0,894	Analisa dapat dilanjutkan
Tugu Balanga – Jalan raya	0,822	Analisa dapat dilanjutkan
Tidak sesuai – Sesuai	0,630	Analisa dapat dilanjutkan
Biasa – Menarik	0,911	Analisa dapat dilanjutkan
Standar – Unik	0,871	Analisa dapat dilanjutkan
Membosankan – Menyenangkan	0,912	Analisa dapat dilanjutkan
Sia-sia - Penting	0,918	Analisa dapat dilanjutkan
Buruk – Indah	0,876	Analisa dapat dilanjutkan
Berbahaya saat berkunjung – Aman	0,837	Analisa dapat dilanjutkan
Meresahkan – Permai	0,848	Analisa dapat dilanjutkan
Sepi – Aktif	0,872	Analisa dapat dilanjutkan
Taman – Monumen	0,841	Analisa dapat dilanjutkan
Umum – Khas Sampit	0,800	Analisa dapat dilanjutkan
Bukan tempat bersejarah – Tempat bersejarah	0,862	Analisa dapat dilanjutkan
Rekreasi – Pendidikan	0,748	Analisa dapat dilanjutkan
Samar – Jelas	0,886	Analisa dapat dilanjutkan
Simpel - Kompleks	0,783	Analisa dapat dilanjutkan
Bangunan lengang – Padat	0,587	Analisa dapat dilanjutkan
Tidak berkesan – Berkesan	0,918	Analisa dapat dilanjutkan
Jauh untuk dikelilingi – Dekat	0,811	Analisa dapat dilanjutkan
Tidak nyaman untuk berjalan kaki – Nyaman	0,766	Analisa dapat dilanjutkan
Membingungkan – Jelas	0,894	Analisa dapat dilanjutkan
Lalu lintas berbahaya – Aman	0,646	Analisa dapat dilanjutkan
Fasilitas kurang – Lengkap	0,731	Analisa dapat dilanjutkan
Tidak nyaman untuk dikunjungi – Nyaman	0,842	Analisa dapat dilanjutkan
Kacau – Teratur	0,876	Analisa dapat dilanjutkan
Bising – Tenang	0,752	Analisa dapat dilanjutkan
Bau – Tidak bau	0,890	Analisa dapat dilanjutkan
Tempat biasa – Tempat yang patut dihargai	0,823	Analisa dapat dilanjutkan

Sumber: *Output SPSS 16*

Nilai MSA di atas 0,5, hingga lebih dari 0,9. Hasil tersebut menunjukkan korelasi antar-variabel termasuk tinggi sehingga tahap analisis selanjutnya dapat dilanjutkan.

#### 4.6.5 Communalities

Hasil tahap ini menunjukkan sejauh mana tiap indikator dapat dijelaskan oleh factor yang terbentuk. Semakin besar nilai *communalities*, semakin kuat korelasi suatu indikator dengan faktor yang terbentuk.

Tabel 4.20 *Communalities*

	<i>Initial</i>	<i>Extraction</i>
Tidak tahu - Tahu	1.000	.710
Biasa - Mudah dikenali	1.000	.785
Tugu Balanga - Jalan raya	1.000	.584
Tidak sesuai - Sesuai	1.000	.717
Biasa - Menarik	1.000	.717
Standar - Unik	1.000	.710
Membosankan - Menyenangkan	1.000	.815
Sia-sia - Penting	1.000	.781
Buruk - Indah	1.000	.749
Berbahaya saat berkunjung - Aman	1.000	.783
Meresahkan - Permai	1.000	.759
Sepi - Aktif	1.000	.742
Taman - Monumen	1.000	.759
Umum - Khas Sampit	1.000	.632
Bukan tempat bersejarah - Tempat bersejarah	1.000	.704
Rekreasi - Pendidikan	1.000	.631
Samar - Jelas	1.000	.722
Simpel - Kompleks	1.000	.558
Bangunan lengang - Padat	1.000	.662
Tidak berkesan - Berkesan	1.000	.790
Jauh untuk dikelilingi - Dekat	1.000	.543
Tidak nyaman untuk berjalan kaki - Nyaman	1.000	.566
Membingungkan - Jelas	1.000	.721
Lalu lintas berbahaya - Aman	1.000	.768
Fasilitas kurang - Lengkap	1.000	.806
Tidak nyaman untuk dikunjungi - Nyaman	1.000	.663
Kacau - Teratur	1.000	.715
Bising - Tenang	1.000	.845
Bau - Tidak bau	1.000	.702
Tempat biasa - Tempat yang patut dihargai	1.000	.691

Sumber: *Output SPSS 16*

Hasil *extraction* berkisar antara 0,5 – 0,85 atau 50 – 85%. Indikator dengan varian paling tinggi ialah ‘bising – tenang’, yaitu 84,5%, ‘membosankan – menyenangkan’ yang memiliki varian 81,5%, dan ‘fasilitas kurang – lengkap’ dengan varian 80,6%. Indikator dengan nilai varian paling rendah di antaranya ‘simpler – kompleks’, yaitu 55,8%, ‘tidak nyaman untuk berjalan kaki – nyaman’, yang variannya 56,6%, serta ‘jauh untuk

dikelilingi – dekat’, yaitu 54,3%. Seluruh indikator memiliki varian lebih dari 50% sehingga dapat masuk ke tahap analisis selanjutnya.

#### 4.6.6 Total Variance Explained

Tahap ini bertujuan untuk melihat jumlah faktor, variansi, dan minimal jumlah anggota masing-masing faktor. Tabel *Total Variance Explained* menunjukkan ada 7 faktor yang akan terbentuk, sebagai berikut.

Tabel 4.21 *Total Variance Explained*

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	12.177	40.591	40.591	12.177	40.591	40.591	6.009	20.030	20.030
2	2.527	8.422	49.014	2.527	8.422	49.014	3.358	11.194	31.223
3	1.567	5.223	54.237	1.567	5.223	54.237	2.978	9.927	41.151
4	1.462	4.875	59.112	1.462	4.875	59.112	2.679	8.929	50.080
5	1.323	4.411	63.523	1.323	4.411	63.523	2.552	8.508	58.588
6	1.142	3.805	67.328	1.142	3.805	67.328	2.160	7.201	65.789
7	1.129	3.763	71.091	1.129	3.763	71.091	1.591	5.302	71.091
8	.931	3.102	74.193						
9	.882	2.941	77.134						
10	.811	2.705	79.839						
11	.698	2.326	82.165						
12	.623	2.077	84.242						
13	.574	1.915	86.157						
14	.517	1.722	87.879						
15	.483	1.611	89.490						
16	.443	1.475	90.965						
17	.362	1.208	92.173						
18	.340	1.133	93.306						
19	.306	1.021	94.327						
20	.277	.924	95.251						
21	.235	.782	96.032						
22	.209	.696	96.728						
23	.190	.635	97.363						
24	.173	.577	97.940						
25	.137	.455	98.395						
26	.128	.425	98.820						
27	.117	.391	99.211						
28	.093	.312	99.523						
29	.075	.250	99.773						
30	.068	.227	100.000						

Sumber: *Output SPSS 16*

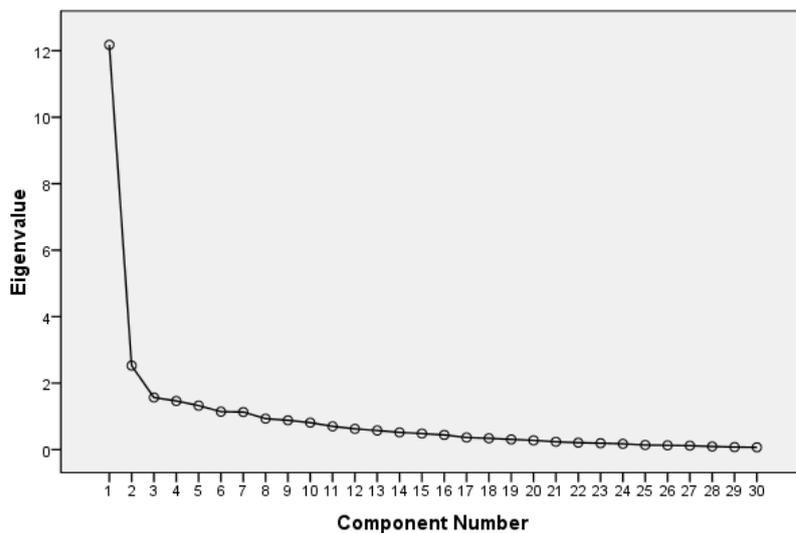
Dari Tabel *Total Variance Explained*, diketahui terdapat 7 faktor yang akan terbentuk, dengan nilai *eigenvalues* lebih besar dari 1. Faktor 1 cukup dominan variansi dari variabilitas pembentuk faktor, yaitu 40,59% dan diprediksi memiliki 12,18 anggota. Faktor 2 akan memiliki paling sedikit 2,53 anggota dengan variansi 8,42%. Faktor 3 yang

variansinya 5,22% dimungkinkan terdiri dari 1,57 anggota. Faktor 4 dapat mencakup 1,46 anggota dengan variansi 4,86%. Variansi faktor 5 ialah 4,41% dengan jumlah indikator 4,41%, faktor 6 memiliki variansi 3,81% dan anggota 1,14 indikator, serta faktor 7 dengan variansi 3,76% dan jumlah indikator 1,13.

Keseluruhan faktor dapat menjelaskan 71,09% variansi dari variabilitas ketujuh faktor tersebut. Ini menunjukkan indikator-indikator yang diuji dapat mempengaruhi 71,09% tingkat *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga sedangkan sisanya, 28,91% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

#### 4.6.7 Scree Plot

Hasil analisis tahap *Total Variance Explained* menunjukkan akan terbentuk 7 faktor. Grafik *scree plot* menekankan hasil analisis tersebut, sebagai berikut.



Gambar 4.41 Grafik Scree Plot  
Sumber: Output SPSS 16

Pada Gambar diketahui Component Number dengan Eigenvalue di angkat satu (bagian tengah antara 0 dan 2) ialah angka 7. Hal ini menunjukkan maksimal faktor yang terbentuk ialah 7 faktor. Hasil tersebut dapat menekankan analisis pada Total Variance Explained, yaitu ada 7 faktor yang paling baik untuk meringkas ke-30 indikator yang diuji.

#### 4.6.8 Component Matrix

Pada tabel *Component Matrix* diketahui distribusi dari ke-30 indikator pada 7 faktor yang terbentuk. *Factor loadings* menunjukkan korelasi suatu indikator dengan masing-

masing faktor. Peneliti melakukan perbandingan korelasi tersebut untuk menentukan indikator yang menjadi anggota tiap faktor, sebagai berikut.

Tabel 4.22 *Component Matrix*<sup>a</sup>

	<i>Component</i>						
	1	2	3	4	5	6	7
Membosankan - Menyenangkan	.849	-.002	-.160	-.122	-.219	-.050	.059
Sia-sia - Penting	.820	-.270	-.030	-.128	-.083	.058	.089
Tidak berkesan - Berkesan	.817	-.067	-.262	-.188	.002	.090	.074
Buruk - Indah	.809	-.110	-.177	-.005	-.156	-.090	-.137
Meresahkan - Permai	.788	.017	-.022	.207	-.070	-.096	-.283
Samar - Jelas	.763	.106	-.073	-.288	-.194	.014	-.051
Biasa - Menarik	.746	-.056	-.180	.038	-.244	.231	.104
Tempat biasa - Tempat yang patut dihargai	.708	-.181	-.186	-.065	.311	.136	.051
Biasa - Mudah dikenali	.704	-.158	.114	-.465	.087	.135	-.096
Bau - Tidak bau	.700	-.161	-.111	.196	.299	-.214	-.013
Membingungkan - Jelas	.696	-.032	.249	-.169	-.015	-.371	-.084
Umum - Khas Sampit	.690	-.255	.151	-.058	-.024	.052	.249
Kacau - Teratur	.686	.256	-.063	.313	.149	-.100	-.212
Tidak nyaman untuk dikunjungi - Nyaman	.666	.302	-.143	-.191	.255	-.006	-.081
Standar - Unik	.647	.042	-.235	.027	-.415	.077	.237
Taman - Monumen	.645	-.388	-.036	.373	-.226	-.004	.005
Jauh untuk dikelilingi - Dekat	.629	-.029	.020	.061	-.107	-.027	.360
Berbahaya saat berkunjung - Aman	.628	.297	.081	.432	-.068	-.282	-.152
Sepi - Aktif	.624	.204	.067	.096	-.336	.216	-.372
Tugu Balanga - Jalan raya	.600	-.144	.171	.038	.218	.344	-.083
Rekreasi - Pendidikan	.560	-.037	-.033	-.298	.357	-.008	.314
Bukan tempat bersejarah - Tempat bersejarah	.558	-.445	.144	.083	.216	-.246	.243
Simpel - Kompleks	.509	-.101	-.153	-.090	.155	-.149	-.459
Fasilitas kurang - Lengkap	.384	.762	-.059	.075	.073	.199	.156
Bising - Tenang	.486	-.681	-.080	.083	.279	-.091	.212
Lalu lintas berbahaya - Aman	.349	.591	.174	-.440	-.097	-.186	.169
Tidak sesuai - Sesuai	.308	-.146	.701	.124	-.232	-.142	.142
Tidak tahu - Tahu	.517	.047	.547	-.299	.160	-.089	-.134
Bangunan lengang - Padat	.269	.366	.471	.296	-.077	.373	-.027
Tidak nyaman untuk berjalan kaki - Nyaman	.381	-.223	.194	.013	.291	.490	-.091

Sumber: *Output SPSS 16*

Hasil analisis tahap ini menunjukkan faktor 1 terdiri dari 23 anggota. Jumlah tersebut belum sesuai dengan Tabel Total Variance Explained. Berdasarkan Component Matrix, faktor 1 memiliki anggota dengan rentang korelasi 0,509 – 0,849. Faktor 2 terdiri dari 3 indikator yang nilai korelasinya antara 0,591 – 0,762. Faktor 3 memiliki 2 anggota

dengan *loadings* 0,547 dan 0,701. Pada tahap ini, anggota faktor 4,5,6, dan 7 belum dapat diketahui sehingga perlu tahap analisis selanjutnya.

#### 4.6.9 Rotated Component Matrix

Proses ini bertujuan untuk merotasi faktor terhadap faktor yang terbentuk. Dari tahap tersebut, anggota-anggota faktor dapat lebih diperjelas. Hasil rotasi menggunakan metode varimax dengan normalisasi Kaiser ialah sebagai berikut.

Tabel 4.23 *Rotated Component Matrix*<sup>a</sup>

	Component						
	1	2	3	4	5	6	7
Standar - Unik	.799	.124	.195	.088	-.026	-.037	.089
Biasa - Menarik	.757	.209	.150	.124	.007	.243	.059
Membosankan - Menyenangkan	.756	.308	.180	.187	.275	.069	-.007
Tidak berkesan - Berkesan	.692	.222	.187	.248	.243	.255	-.201
Sia-sia - Penting	.686	.203	-.023	.320	.294	.279	.032
Samar - Jelas	.648	.258	.224	.005	.410	.124	-.030
Buruk - Indah	.643	.486	.038	.193	.217	.111	-.040
Taman - Monumen	.569	.406	-.211	.355	-.122	.153	.249
Jauh untuk dikelilingi - Dekat	.547	.047	.207	.383	.107	.048	.193
Umum - Khas Sampit	.535	.046	.006	.409	.266	.260	.196
Berbahaya saat berkunjung - Aman	.226	.673	.355	.227	.040	-.088	.305
Meresahkan - Permai	.441	.670	.127	.177	.160	.170	.119
Kacau - Teratur	.229	.651	.390	.238	.055	.157	.057
Simpel - Kompleks	.181	.570	-.058	.081	.301	.184	-.257
Sepi - Aktif	.476	.519	.187	-.276	.109	.250	.246
Fasilitas kurang - Lengkap	.177	.105	.863	-.078	-.017	.092	.064
Bising - Tenang	.107	.202	.852	.230	.113	-.015	-.030
Lalu lintas berbahaya - Aman	.208	-.066	.588	-.114	.559	-.205	.083
Tidak nyaman untuk dikunjungi - Nyaman	.297	.320	.476	.153	.347	.223	-.228
Bukan tempat bersejarah - Tempat bersejarah	.269	.133	-.167	.705	.241	.131	.114
Rekreasi - Pendidikan	.215	.161	.294	.640	-.058	.240	.048
Bau - Tidak bau	.280	.471	.096	.579	.138	.174	-.086
Tidak tahu - Tahu	.053	.173	.120	.129	.701	.278	.279
Membingungkan - Jelas	.323	.379	.063	.291	.596	-.020	.169
Biasa - Mudah dikenali	.466	.115	.020	.109	.595	.425	-.085
Tidak nyaman untuk berjalan kaki - Nyaman	.117	.054	-.018	.140	.073	.720	.074
Tugu Balanga - Jalan raya	.270	.208	.081	.213	.158	.615	.114
Tempat biasa - Tempat yang patut dihargai	.422	.217	.129	.421	.171	.434	-.231
Tidak sesuai - Sesuai	.116	.038	-.116	.212	.312	.017	.739
Bangunan lengang - Padat	.025	.130	.395	-.137	-.045	.354	.585

Sumber: *Output SPSS 1*

Jumlah anggota faktor 1 ialah 10 indikator yang memiliki korelasi kuat. Nilai *loadings* paling rendah 0,535 dan tertinggi 0,799. Secara berurutan, anggota faktor 1 ialah:

- Standar - Unik
- Biasa - Menarik
- Membosankan
- Menyenangkan
- Tidak berkesan - Berkesan
- Sia-sia - Penting
- Samar - Jelas
- Buruk - Indah
- Taman - Monumen
- Jauh untuk dikelilingi - Dekat
- Umum - Khas Sampit

Faktor 2 memiliki 5 anggota yang berkorelasi kuat, dengan nilai terendah 0,519 dan tertinggi 0,673, yaitu:

- Berbahaya saat berkunjung - Aman
- Meresahkan - Permai
- Kacau - Teratur
- Sempel - Kompleks
- Sepi - Aktif

Faktor 3 memiliki 4 anggota yang salah satunya berkorelasi lemah. Nilai indikator berkorelasi kuat antara 0,588 – 0,863. Indikator yang berhubungan lemah ialah ‘tidak nyaman untuk dikunjungi – nyaman’ dengan *loadings* 0,476. Seluruh anggota faktor 3 ialah:

- Fasilitas kurang - Lengkap
- Bising - Tenang
- Lalu lintas berbahaya - Aman
- Tidak nyaman untuk dikunjungi - Nyaman

Faktor 4 terdiri dari 3 indikator yang berkorelasi kuat dengan *loadings* 0,579 – 0,705, yaitu:

- Bukan tempat bersejarah - Tempat bersejarah
- Rekreasi - Pendidikan
- Bau - Tidak bau

Faktor 5 memiliki 3 anggota dengan korelasi kuat, yaitu 0,595 - 0,701, terdiri dari:

- Tidak tahu - Tahu
- Membingungkan - Jelas
- Biasa - Mudah dikenali

Jumlah anggota faktor 6 ialah 3 indikator yang salah satunya berkorelasi lemah. Nilai *loadings* yang kuat pada faktor ini adalah 0,615 dan 0,720, sedangkan indikator ‘tempat biasa – tempat yang patut dihargai’ berkorelasi lemah, yaitu 0,434. Keseluruhan indikator tersebut:

- Tidak nyaman untuk berjalan kaki - Nyaman
- Tugu Balanga - Jalan raya
- Tempat biasa - Tempat yang patut dihargai

Faktor 7 memiliki jumlah anggota paling sedikit, yaitu 2 indikator dengan nilai korelasi yang kuat, masing-masing 0,585 dan 0,739, terdiri dari:

- Tidak sesuai - Sesuai
- Bangunan lengang – Padat

Seluruh indikator telah mengelompok ke dalam 7 faktor. Pada tahap ini terlihat bahwa pengelompokan faktor pembentuk *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga tidak sama dengan pengelompokan pada studi Montgomery (1998). Namun, sub-subvariabel tetap termasuk ke dalam 7 faktor tersebut. Elemen yang berpengaruh juga masih mencakup aktivitas, *image*, dan bentuk. Untuk mengetahui independensi tiap faktor, dilakukan tahap analisis lanjutan, sebagai berikut.

#### 4.6.10 Component Transformation Matrix

Tahap ini menunjukkan ada atau tidaknya interkorelasi antar-faktor. Hasil *Component Transformation Matrix* disajikan pada Tabel 4.24.

Tabel 4.24 *Component Transformation Matrix*

Component	1	2	3	4	5	6	7
1	.654	.441	.257	.341	.323	.287	-.091
2	-.154	.089	.890	-.360	.031	-.209	.057
3	-.330	-.107	-.059	.019	.441	.198	.801
4	-.145	.427	.048	.292	-.739	-.013	.404
5	-.568	.022	.231	.518	.119	.429	-.398
6	.179	-.306	.104	-.370	-.341	.780	.044
7	.253	-.714	.270	.513	-.154	-.207	.153

Sumber: *Output SPSS 16*

Hasil tahap analisis ini menunjukkan terdapat 2 faktor dengan independensi tinggi (lebih dari 0,5), sementara itu 5 faktor lainnya memiliki interkorelasi. Faktor yang tidak memiliki interkorelasi ialah faktor 1 dengan nilai diagonal 0,654 dan faktor 6 dengan nilai 0,780.

Faktor 2,3,4,5, dan 7 masih berkorelasi lebih kuat dengan faktor lainnya sehingga masih ada indikator yang berkaitan antar-faktor. Faktor 2 menunjukkan hubungan yang kuat dengan faktor 3 (*loadings* 0,890) sedangkan nilai diagonal faktor 2 jauh lebih rendah (0,089). Meski lemah, faktor 3 memiliki korelasi lebih kuat dari diagonalnya, yaitu terhadap faktor 5 (*loadings* 0,441).

Korelasi diagonal faktor 4 lemah sedangkan korelasi dengan faktor 5 cukup tinggi (-0,739) dengan arah hubungan negative atau berbanding terbalik. Faktor 5 menunjukkan korelasi yang cukup kuat dengan faktor 4 (*loadings* 0,518) yang jauh lebih tinggi dari diagonalnya (0,119). Namun korelasinya lebih kuat terhadap faktor 1 (*loadings* -0,568) dengan arah hubungan berbanding terbalik. Faktor 7 memiliki keterkaitan kuat dengan faktor 2 (*loadings* -0,714) yang arahnya negatif.

#### 4.6.11 Uji Ketepatan Model

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui ketepatan model melalui tahap Reproduced Correlation. Residual atau perbedaan antara korelasi yang diobservasi (Correlation Matrix) dengan Reproduced Correlation ialah 116 (26,0%) dengan nilai absolut lebih dari 0,05. Persentase residual lebih kecil dari 50% yang menunjukkan model sudah tepat atau dapat diterima.

#### 4.6.12 Penentuan Label Faktor

Hasil analisis faktor menunjukkan indikator indikator *sense of place* tidak lagi mengelompok sesuai dengan operasional semula. Peneliti membuat penamaan kembali untuk setiap faktor berdasarkan kesamaan tujuan indikasi indikator mayoritas pada tiap faktor.

Tabel 4.25 *Label Faktor Sense of Place Kawasan Bundaran Balanga*

Faktor	Label
1	Keunikan tempat
2	Keamanan dan kompleksitas
3	Kenyamanan
4	Makna tempat
5	Kejelasan
6	Kelekatan terhadap tempat
7	Kekompakan ( <i>compact</i> )

Sumber: Hasil Analisa, 2016

Faktor 1 terdiri dari indikator-indikator yang merujuk pada perbedaan kawasan Bundaran Balanga dengan ruang publik lainnya di Kota Sampit, sehingga diberi label 'keunikan tempat'. Hal tersebut menjadi penarik wisatawan meski jarak Bundaran Balanga jauh dari pusat kota dan minim fasilitas.

Indikator-indikator pada faktor 2 merujuk pada dimensi aktivitas (semantik diferensial) dan dimensi evaluatif. Keamanan menjadi anggota paling penting dalam faktor ini. Kompleksitas dari diversitas, aktivitas, dan penataan penandaan berdampak pada perasaan pengunjung saat berada di kawasan Bundaran Balanga. Oleh karena itu, faktor 2

diberi label 'keamanan dan kompleksitas'. Faktor 3 mencakup indikator-indikator yang mempengaruhi 'kenyamanan' pengunjung baik dari fasilitas maupun bentuk fisik dan suasana di kawasan Bundaran Balanga.

Dua indikator yang dominan pada faktor 4 mengindikasikan sejauh mana kesadaran pengunjung dalam menyikapi kawasan Bundaran Balanga. Hal tersebut dipengaruhi oleh proses pemaknaan tempat yang disampaikan melalui elemen-elemen *sense of place*. Kesadaran akan nilai-nilai di kawasan Bundaran Balanga dipengaruhi system 'informasi' yang merupakan label faktor 5. Anggota faktor 'kejelasan' merujuk pada bagaimana pemahaman pengunjung dibentuk baik dari informasi media massa, penandaan, dan citra kawasan Bundaran Balanga.

Faktor 6 menunjukkan aspek aksesibilitas yang dapat meningkatkan pengetahuan pengunjung akan kawasan Bundaran Balanga. 'Permeabilitas' yang lebih tinggi, khususnya dengan berjalan kaki, dan meningkatkan respek wisatawan terhadap wilayah studi. Anggota faktor 7 menunjukkan dampak dari 'kompleksitas' fisik kawasan yang terdiri dari ragam guna lahan dan intensitas bangunan.

#### 4.6.13 Faktor Dominan

Pada tabel Total Variance Explained diketahui dominasi tiap faktor secara berurutan dari faktor 1 hingga 7 yang dikonfirmasi melalui tabel Component Transformation Matrix. Faktor keunikan tempat merupakan faktor paling dominan dengan variansi 40,59% dan tidak memiliki interkorelasi indikator dengan faktor lainnya. Faktor permeabilitas tidak memiliki interkorelasi indikator namun variansinya rendah, yaitu 3,8%. Faktor kompleksitas, kenyamanan, edukasi, informasi, dan kekompakan memiliki interkorelasi dan variansi yang rendah, yaitu 8,42%, 5,22%, 4,88%, 4,41%, dan 3,76%. Faktor paling dominan pada tingkat *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga ialah keunikan tempat.

Pada pembentukan dominasi faktor terlihat bahwa faktor keunikan tempat merupakan faktor dominan yang berkaitan dengan tingkat *sense of place* di kawasan Bundaran Balanga, yaitu *attachment to a place*. Keunikan tempat ini merupakan potensi untuk mengembangkan Bundaran Balanga yang dituangkan dalam rekomendasi. Pengembangan keunikan tempat berdasarkan anggota-anggota faktor.

#### 4.6.14 Interpretasi Faktor-Faktor

Korelasi indikator pada tiap faktor seluruhnya positif yang mengindikasikan perbandingan lurus antara indikator dengan tingkat *sense of place* pengunjung kawasan Bundaran Balanga. Berikut interpretasi masing-masing indikator dalam faktor.

##### 1. Faktor Keunikan Tempat

Bundaran Balanga terletak jauh dari pusat kota, minim pembangunan, dan akses rawan kecelakaan. Namun, keunikan kawasan tersebut dapat menarik pengunjung. Faktor keunikan tempat mencakup elemen aktivitas, *image*, dan bentuk.

Semakin jauh dari kesan standar, semakin tinggi keunikan kawasan Bundaran Balanga. Semakin ‘unik’ wilayah studi, semakin ‘menarik’ bagi pengunjung, begitu juga sebaliknya, sehingga pengunjung semakin merasa ‘menyenangkan’ ketika berada di kawasan Bundaran Balanga. Hal ini akan membentuk memori yang berkesan dalam pikiran wisatawan. Jika indikator-indikator tersebut telah terbentuk dan semakin meningkat, pengunjung semakin merasa kawasan Bundaran Balanga adalah hal penting, begitu juga sebaliknya. Semakin pengunjung merasa kawasan Bundaran Balanga adalah hal penting, semakin unik wilayah studi tersebut. Ini karena kesan penting menunjukkan dominasi kawasan Bundaran Balanga bagi pengunjung, dibanding tempat lainnya. Namun, korelasi unsur khas Sampit tidak sekuat indikator lainnya pada faktor keunikan tempat.

Hal tersebut menunjukkan, unsur fisik (representasi makna simbolik) khas Sampit tetap diperlukan untuk membentuk *sense of place* melalui keunikan kawasan Bundaran Balanga. Namun, aspek aktivitas lebih penting, yang terbentuk dari diversitas serta vitalitas. Seluruh indikator tersebut berkorelasi positif dengan indikator lainnya.

Indikator ‘taman – monumen’ termasuk pada faktor pertama atau keunikan tempat yang mengindikasikan, semakin pengunjung menyadari kehadiran monumen, semakin unik kawasan Bundaran Balanga. Ini karena monumen (Tugu Perdamaian) merupakan pusat sejarah wilayah studi, yang memiliki bentuk khas, berbeda dari ruang publik lainnya, sehingga Bundaran Balanga bukan sekedar taman tetapi memiliki nilai khusus.

Nilai korelasi ‘jauh untuk dikelilingi – dekat’ termasuk dalam dua indikator terendah, setelah ‘umum – khas Sampit’. Berdasarkan nilai korelasi tersebut, elemen aktivitas lebih penting daripada bentuk (permeabilitas). Pusat wilayah studi ialah Bundaran Balanga, dimana, pengunjung sudah merasa cukup berada di bundaran tersebut meski tidak mengakses guna lahan lainnya seperti Miniatur Budaya Kotim, Islamic Center, dan kolam renang Aqwi. Namun, aktivitas berkeliling di kawasan Bundaran Balanga perlu

ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman pengunjung terkait hal menarik lainnya dan peran edukatif dari spot khusus seperti Miniatur Budaya Kotim.

Berdasarkan tingkat korelasi indikator-indikator pada faktor keunikan tempat, diperlukan konsep elemen aktivitas yang menambah keunikan kawasan Bundaran Balanga, dengan mengintegrasikan potensi eksisting (penggunaan lahan) yang telah ada, dan menambahkan guna lahan serta ragam acara.

Indikator ‘standar – unik’ dan ‘biasa – menarik’ yang merujuk pada elemen aktivitas (diversitas dan aktivitas), sudah mengarah pada kutub positif atau kondisi cenderung baik. Hal ini terlihat dari skala semantik rata-rata kedua indikator, yaitu 5,13 dan 5,31. Sebagai indikator yang paling penting, peningkatan kondisi keduanya perlu diprioritaskan. Indikator ‘membosankan – menyenangkan’ secara spesifik merupakan indikator vitalitas (acara dan kegiatan pengunjung) pada elemen aktivitas. Kondisi indikator sudah mengarah pada kutub positif, yaitu 4,81 berdasarkan skala semantik diferensial rata-rata tetapi lebih rendah daripada dua indikator sebelumnya. Indikator ‘tidak berkesan – berkesan’ merupakan dampak dari memori kawasan Bundaran Balanga yang terbentuk dalam pikiran pengunjung, sebagai salah satu komponen elemen *image*. Nilai rata-rata skala semantik indikator tersebut ialah 4,88 yang mengarah pada kutub positif. Indikator ‘sia-sia – penting’ yang mengindikasikan kondisi diversitas (elemen aktivitas) memiliki rata-rata skala ke arah positif, yaitu 4,71.

Berdasarkan persepsi responden terhadap kelima indikator tersebut, diperlukan penambahan guna lahan yang meningkatkan keunikan kawasan Bundaran Balanga. Penggunaan lahan tersebut menyediakan ragam aktivitas menarik yang tidak hanya sesuai kebutuhan pengunjung tetapi juga memberi sesuatu yang baru. Guna lahan baru diintegrasikan dengan *image* dan tujuan pendirian Tugu Perdamaian. Guna lahan juga merujuk pada karakteristik pengunjung seperti proporsi anak-anak dan remaja, serta kegiatan individu maupun keluarga. Selain aspek fisik, keunikan kawasan Bundaran Balanga diperkuat dengan peningkatan pada vitalitasnya, yaitu acara. Dari guna lahan dan acara, terbentuk kegiatan yang menyenangkan dan memori yang berkesan bagi pengunjung. Acara yang sesuai dengan kawasan Bundaran Balanga berkaitan dengan seni-budaya lintas agama dan etnis, sebagai acara primer. Konsep acara sekunder dapat dibentuk berdasarkan potensi komunitas di Kabupaten Kotawaringin Timur, misalnya Trabas Kotim yang telah dilaksanakan Tahun 2015.

Skala semantik diferensial rata-rata indikator ‘samar – jelas’ ialah 4,85 yang sedikit mengarah pada kutub positif. Representasi makna simbolik pada diversitas guna lahan

yang baru perlu dibuat lebih jelas dengan menetapkan pedoman muka bangunan, warna, gaya bangunan, orientasi, dan lain-lain. Representasi makna simbolik memberi kejelasan pada pengunjung terkait fungsi bangunan dan perannya terhadap kawasan Bundaran Balanga.

Kebijakan tersebut juga mencakup penataan guna lahan yang baik sehingga memberi kesan indah. Meskipun nilai rata-rata semantik diferensial ‘buruk – indah’ sudah mengarah pada kutub positif, yaitu 5,06, indikator tersebut perlu dikendalikan sebagai dampak dari penambahan guna lahan.

Terkait indikator ‘taman – monumen’, densitas dan intensitas bangunan baru tidak menutup *linkage visual* terhadap Bundaran Balanga, dan tidak menciptakan skala ruang tertekan saat pengunjung berada di kawasan Bundaran Balanga, khususnya di Zona B. Monumen adalah pusat *image* yang harus dibangun menjadi positif di kawasan Bundaran Balanga. Skala semantik diferensial menunjukkan *mean* 5,39 yang menunjukkan kesan monumen sudah lebih dominan daripada taman, namun masih rendah. Representasi monumen dapat ditingkatkan dengan memperbaiki tampilan Tugu Perdamaian (pengecatan ulang) dan menambahkan penandaan.

Indikator ‘jauh untuk dikelilingi – dekat’ merujuk pada elemen bentuk yang terbentuk dari permeabilitas kawasan Bundaran Balanga. Semakin pengunjung merasa mengelilingi kawasan Bundaran Balanga, khususnya Zona B adalah jarak yang dekat, semakin pengunjung mau bergerak ke penggunaan lahan lainnya. Pada diversitas pendukung tersebut, pengunjung merasakan kompleksitas, menemukan apa yang dibutuhkan, dan mengetahui bagaimana peran area lainnya dalam mendukung *image* kawasan, sehingga meningkatkan keunikan kawasan Bundaran Balanga bagi pengunjung. Skala rata-rata semantik diferensial hanya sampai pada tingkat netral, yaitu 4,02 yang menunjukkan pengunjung merasa berkeliling di kawasan Bundaran Balanga akan memakan jarak tempuh yang jauh. Untuk meningkatkan perasaan ‘dekat’ bagi pengunjung adalah meningkatkan permeabilitas kawasan dengan jalan alternatif dan meningkatkan kenyamanan pengunjung saat berjalan kaki dengan menata estetika serta vegetasi.

## 2. Faktor Keamanan dan Kompleksitas

Semakin pengunjung merasa ‘aman’ di kawasan Bundaran Balanga, semakin pengunjung merasa ‘permai’, begitu juga sebaliknya. Indikator ‘berbahaya saat berkunjung – aman’ merujuk pada persepsi responden terhadap kriminalitas di kawasan Bundaran Balanga sebagai ruang publik. Persepsi ini terbentuk dari *street furniture* (penerangan) di wilayah studi. Rata-rata skala semantik mengarah pada kutub positif (aman), yaitu 4,56.

Namun, mayoritas responden disurvei pada siang hari sedangkan penerangan malam hari tidak rutin. Saat penerangan aktif, tidak semua lampu berfungsi. Kondisi di bagian tengah Bundaran Balanga (pada area Tugu Perdamaian) lebih gelap dari area lainnya.

Rata-rata skala semantik diferensial pada indikator ‘meresahkan – permai’ mengarah pada kutub positif, yaitu 4,71. Persepsi ini dipengaruhi oleh elemen aktivitas (acara, kegiatan pengunjung, dan lalu lintas) di Bundaran Balanga. Pada tabel Correlation Matrix, indikator ini berkorelasi dengan ‘berbahaya saat berkunjung – aman’. Sebagai ruang terbuka, persepsi ‘permai’ perlu ditingkatkan dengan mengendalikan aktivitas dari vitalitas kawasan. Ragam spot kegiatan dapat menyebar pergerakan wisatawan sehingga tidak menumpuk pada satu titik. Konsep acara, spot, dan jadwal yang beragam diorientasikan untuk meningkatkan vitalitas namun juga mempertahankan kesan permai di kawasan Bundaran Balanga. Efek lalu lintas truk dapat direduksi dengan penataan vegetasi.

Kompleksitas yang dimaksud dalam faktor ini mencakup aktivitas dan bentuk. Indikator ‘kacau – teratur’ dominan tampak dari kondisi penandaan di kawasan Bundaran Balanga. Hasil skala semantik menunjukkan persepsi responden mengarah pada kutub positif, dengan nilai 4,56. Penandaan yang tidak tertata terlihat menonjol di Bundaran Balanga seperti kerangka papan iklan yang sudah berkarat dan baliho yang tidak rapi (robek). Untuk meningkatkan kesan teratur, penandaan perlu ditata kembali serta dikoordinasikan dengan penandaan baru dan *street furniture*.

Indikator ‘simpler – kompleks’ terbentuk dari diversitas di kawasan Bundaran Balanga. Skala semantik rata-rata menunjukkan sedikit arah ke kutub positif, yaitu 4,25. Kompleksitas penggunaan lahan dan skala pelayanan memungkinkan pengunjung menemukan apa yang dibutuhkan, sehingga kawasan Bundaran Balanga lebih hidup. Indikator ‘simpler – kompleks’ tidak termasuk faktor pertama karena kepadatan rata-rata di kawasan perkotaan Sampit cenderung rendah sehingga tidak menjadi prioritas bagi responden (sebagian besar warga Kotim). Hal ini menunjukkan tidak diperlukan kompleksitas yang masif (tinggi) di kawasan Bundaran Balanga tetapi penggunaan lahan dan skala pelayanan yang meningkatkan keunikan wilayah studi.

Diversitas kawasan Bundaran Balanga akan berdampak pada indikator ‘sepi – aktif’. Sebaliknya, tingkat ‘aktif’ kawasan Bundaran Balanga berkaitan dengan peran dan kontinuitas diversitas, sebagaimana hukum *supply – demand*. Skala semantik rata-rata indikator tersebut cenderung pada kutub positif, yaitu 4,44.

### 3. Faktor Kenyamanan

Kenyamanan berbanding lurus dengan kelengkapan fasilitas. Indikator ‘fasilitas kurang – lengkap’ merupakan salah satu indikator dengan rata-rata skala semantik cenderung ke kutub negatif, yaitu 3,18. Untuk meningkatkan persepsi ini perlu tambahan fasilitas seperti jalur penyebrangan (*zebra cross*), tempat sampah, tempat duduk, toilet, fasilitas bermain, fasilitas lansia, *bike park*, dan zona sepeda.

Perasaan ‘tenang’ ketika berada di kawasan Bundaran Balanga, mengindikasikan kenyamanan area tersebut. Skala semantik pada indikator ‘bising – tenang’ mengarah pada kutub negatif, yaitu 3,92. Pengunjung cenderung merasa bising akibat lalu lintas truk di Jalan Jenderal Sudirman. Kebisingan dapat diredam dengan menata vegetasi khusus di ruang publik kawasan Bundaran Balanga.

Indikator ‘lalu lintas berbahaya – aman’ di kawasan Bundaran Balanga memiliki skala semantik diferensial yang cenderung negatif dengan nilai 3,58. Perasaan tidak aman akibat lalu lintas truk di Jalan Jenderal Sudirman menyebabkan pengunjung merasa kurang nyaman. Persepsi aman dari lalu lintas truk dapat ditingkatkan dengan membatasi kecepatan di kawasan Bundaran Balanga (khususnya Zona B), membuat jalur penyebrangan, memasang rambu lalu lintas, dan mengoptimalkan pos jaga petugas lalu lintas saat padat pengunjung.

Indikator ‘tidak nyaman untuk dikunjungi – nyaman’ memiliki skala semantik diferensial rata-rata 5,12. Responden sudah cukup nyaman dimana penambahan fasilitas dan penataan lalu lintas truk dapat meningkatkan kenyamanan di kawasan Bundaran Balanga.

### 4. Faktor Makna Tempat

Bundaran Balanga merupakan monumen bersejarah sehingga elemen *image* mencakup makna tempat tersebut. Semakin pengunjung menilai Bundaran Balanga sebagai tempat bersejarah, semakin makna wilayah studi dapat tersampaikan. Nilai skala semantik diferensial rata-rata pada indikator ‘bukan tempat bersejarah – tempat bersejarah’ cenderung ke arah positif, yaitu 5,12. Makna tersebut dapat diperkuat dengan menyampaikan informasi melalui strategi promosi, penandaan, dan penguatan *linkage visual* terhadap Tugu Perdamaian.

Semakin pengunjung menyadari nilai pendidikan di kawasan Bundaran Balanga, semakin meningkat makna tempat tersebut. Indikator ‘rekreasi – pendidikan’ merupakan efek dari representasi makan simbolik di kawasan Bundaran Balanga. Namun, skala

semantik rata-rata cenderung ke arah negatif dengan nilai 3,94. Hal ini menunjukkan makna ‘rekreasi’ di kawasan Bundaran Balanga masih lebih kuat daripada ‘pendidikan’, khususnya terkait pluralism dan identitas lokal. Sementara itu, peran Bundaran Balanga, kompleks Islamic Center, dan Miniatur Budaya Kotim, sebagai sarana edukasi masih belum disadari wisatawan.

Indikator ‘bau – tidak bau’ termasuk ke dalam elemen bentuk dengan skala rata-rata semantik diferensial mengarah ke kutub positif, yaitu 4,95. ‘Bau’ mempengaruhi perasaan pengunjung di kawasan Bundaran Balanga, termasuk dalam membentuk pemaknaan tempat. Saluran drainase di Zona B, di sekitar Bundaran Balanga memang ada yang tersumbat akibat tumbuhan liar namun tidak menimbulkan bau, sama halnya dengan saluran drainase pada Bundaran Balanga. Sampah di wilayah studi dominan anorganik (sampah kering) sehingga ketika menumpuk di tempat sampah tidak menimbulkan bau menyengat. Pada spot-spot PKL tidak terlihat tumpukan sampah atau limbah bahan makanan. Bertambahnya aktivitas di Bundaran Balanga perlu diantisipasi dengan sistem persampahan yang baik.

##### 5. Faktor Kejelasan

Semakin tinggi pengetahuan pengunjung akan kawasan Bundaran Balanga, area tersebut akan dirasakan semakin jelas. Skala semantik diferensial rata-rata indikator ‘tidak tahu – tahu’ mengarah ke kutub positif, yaitu 4,19. Pengetahuan tersebut dapat ditingkatkan dengan menambahkan berbagai informasi terkait sejarah, pesan, makna Tugu Perdamaian, atraksi, jadwal acara, dan peta *mapping* melalui media massa maupun penandaan di kawasan Bundaran Balanga. Berbagai strategi tersebut juga dapat meningkatkan kejelasan pada indikator ‘membingungkan – jelas’ dengan nilai semantik diferensial rata-rata 4,56.

Semakin kawasan Bundaran Balanga mudah dikenali bagi warga Kotim ataupun pendatang, semakin jelas wilayah studi tersebut. Indikator ‘biasa – mudah dikenali’ berkaitan dengan elemen *image*, yaitu legibilitas. Rata-rata skala semantik diferensial indikator ‘biasa – mudah dikenali’ ialah 5,38 yang lebih baik dari mayoritas indikator lainnya. Kawasan Bundaran Balanga sudah cukup mudah dikenali namun untuk meningkatkannya perlu pengembangan pada *edges* yang masih samar di kawasan Bundaran Balanga.

## 6. Faktor Kelekatan Terhadap Tempat

Permeabilitas memungkinkan pengunjung untuk mengakses guna lahan lainnya di kawasan Bundaran Balanga. Miniatur Budaya Kotim dapat diakses dengan berjalan kaki kurang lebih tiga menit dari Bundaran Balanga namun pergerakan pedestrian ke arah objek tersebut masih minim. Hal tersebut disebabkan, berjalan kaki di kawasan Bundaran Balanga masih kurang nyaman. Semakin pengunjung merasa nyaman berjalan kaki, permeabilitas kawasan Bundaran Balanga semakin meningkat. Rata-rata skala semantik indikator ‘tidak nyaman untuk berjalan kaki – nyaman’ mengarah pada kutub positif, yaitu 4,24. Agar lebih nyaman berjalan kaki, pedestrian dan *street furniture* perlu ditata kembali seperti pewarnaan, vegetasi peneduh, vegetasi estetika, tempat sampah, tempat duduk, dan penerangan yang optimal. Permeabilitas dapat meningkatkan kelekatan pengunjung pada kawasan Bundaran Balanga karena pemahaman akan tempat juga meningkat.

Indikator ‘Tugu Balanga – jalan raya’ mengindikasikan sejauh mana responden mengenal kawasan Bundaran Balanga, dengan nilai skal semantik rata-rata 4,62. Semakin pengunjung lebih mengingat jalan raya (*path*) dibanding Tugu Balanga (*landmark*), semakin lekat dengan kawasan Bundaran Balanga. Diversitas dan vitalitas yang beragam baik di Bundaran Balanga, dalam ruang, maupun di jalan raya dapat meningkatkan frekuensi kunjungan.

Kelekatan dengan tempat terlihat dari respek responden terhadap kawasan Bundaran Balanga. Indikator ‘tempat biasa – tempat yang patut dihargai’ mengarah pada skala semantik dengan nilai rata-rata semantik diferensial tertinggi, yaitu 5,48. Respek pengunjung terhadap kawasan Bundaran Balanga dapat ditingkatkan dengan membentuk *image* positif.

## 7. Faktor Kekompakan

Semakin sesuai penggunaan lahan di wilayah studi, khususnya dengan kebutuhan pengunjung, semakin kompak kawasan Bundaran Balanga. Kekompakan ini juga didukung dengan kepadatan bangunan. Berdasarkan rata-rata skala semantik, indikator ‘tidak sesuai – sesuai’ ialah 4,57 yang mengarah pada kutub positif. Hal ini menunjukkan perlu ditambahkan penggunaan lahan dengan berbagai skala pelayanan beragam yang lebih sesuai dengan Bundaran Balanga sebagai tempat rekreasi dan pendidikan seni-budaya.

#### 4.7 Rekomendasi Peningkatan *Sense of Place* di Kawasan Bundaran Balanga

Rekomendasi peningkatan *sense of place* ditentukan berdasarkan prioritas kebutuhan dari hasil analisis faktor, potensi eksisting dari analisis karakteristik wilayah studi (deskriptif), dan implementasi dari makna simbol ukiran Tugu Perdamaian di Bundaran Balanga. Rekomendasi dari makna simbol tersebut juga berkaitan dengan kearifan lokal suku Dayak di Kabupaten Kotawaringin Timur.

##### 4.7.1 Implementasi Makna Simbol Tugu Perdamaian di Bundaran Balanga

Secara umum, Tugu Perdamaian menyampaikan pesan “*Penyang Hinje Simpei*”, yang berarti hidup rukun dan damai. Kehidupan tersebut hanya dapat dicapai dengan prinsip menjaga keharmonisan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Dalam penelitian ini, Tugu Perdamaian merupakan pusat kawasan Bundaran Balanga. Ukiran pada tiang tersebut menyiratkan makna yang diimplementasikan dalam elemen aktivitas, *image*, dan bentuk. Berikut ekstraksi pesan Tugu Perdamaian dan implementasinya.

Tabel 4.26 Implementasi Pesan Tugu Perdamaian pada Rekomendasi Peningkatan *Sense of Place* di Kawasan Bundaran Balanga

Simbol	Makna	Rekomendasi implementasi
	TAJAU: Persatuan	Meningkatkan interaksi antar-individu dari berbagai latar belakang, lintas budaya dan agama.
	TANAH, API, AIR, & UDARA: Elemen kehidupan	Menerapkan elemen-elemen kehidupan sebagai elemen yang harus dijaga pada pengembangan guna lahan dan fasilitas pendukung ruang publik.
	TALAWANG & DOHONG: Pertahanan diri, bukan untuk mencari musuh	Meningkatkan daya saing untuk bersama-sama mengentaskan kemiskinan dan kebodohan melalui pengembangan diversitas dan aktivitas.
	BUAH MANGGIS	Menerapkan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan seperti pengembangan guna lahan untuk hutan kota.
	MANDAU BERSILANG PUNGGUNG: senasib sepenanggungan	Menguatkan dan membangkitkan kembali identitas lokal melalui edukasi dan penerapan seni-budaya.
	PACAT/LINTAH: ketergantungan terhadap alam & lambang persatuan	Mengembangkan aktivitas ekonomi yang memanfaatkan namun juga melestarikan potensi alam seperti industri kerajinan lokal.

Simbol	Makna	Rekomendasi implementasi
	<b>GERGASI/ RAKSASA:</b> Dengan bersama, kekuatan akan menjadi besar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melibatkan sebanyak-banyaknya anak muda Kotim sebagai sasaran utama.</li> <li>• Melibatkan berbagai <i>stakeholder</i> dan <i>expert</i> sebagai pembina.</li> <li>• Melibatkan pengunjung secara umum.</li> </ul>
	<b>GELOMBANG AIR:</b> keramahan, santun, dan keradab.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkuat identitas lokal</li> <li>• Mendukung seni-budaya</li> <li>• Mendukung pluralisme</li> </ul>
	<b>PUNCAK &amp; LEMBAH BUKIT:</b> Naik-turun kehidupan	Menceritakan kearifan lokal dalam menyikapi fase & naik-turun kehidupan.
	<b>BADEWA:</b> Ritual pengobatan dalam Suku Dayak yang berarti penyerahan diri kepada Tuhan.	Menerapkan kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan dengan Yang Maha Kuasa.
	<b>BERBURU:</b> Memanfaatkan alam hanya untuk kebutuhan hidup.	Edukasi kearifan lokal yang memanfaatkan alam tanpa mengeksploitasinya.
	<b>BATANG GARING (POHON KEHIDUPAN):</b> Perjalanan hidup dari tidak ada menjadi ada, hidup tidak hanya di dunia tapi juga akhirat.	Edukasi perjalanan hidup manusia berdasarkan kearifan lokal.
	<b>TINGANG:</b> Semua akan kembali pada Tuhan	

Sumber: Hasil Analisa, 2016

#### 4.7.2 Rekomendasi Peningkatan *Sense of Place* di Kawasan Bundaran Balanga

Rekomendasi peningkatan *sense of place* ditentukan berdasarkan konfirmasi kondisi karakteristik (potensi dan masalah) dari pengukuran kualitas elemen *sense of place* berdasarkan persepsi yang berorientasi pada implemementasi makna simbol Tugu Perdamaian masing-masing tabulasi dan peta berikut.

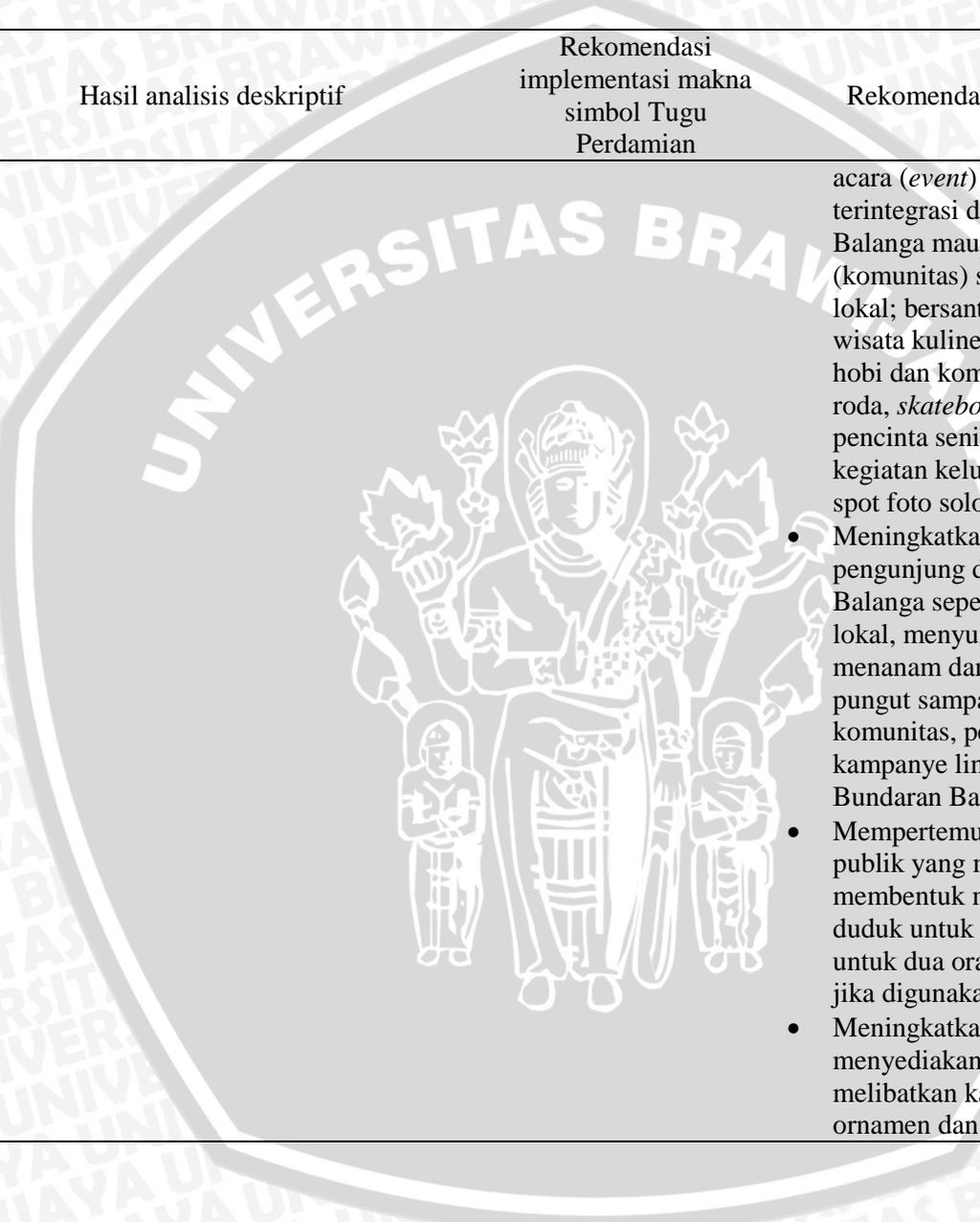
Tabel 4.27 Rekomendasi Peningkatan Sense of Place dengan Faktor Keunikan Tempat

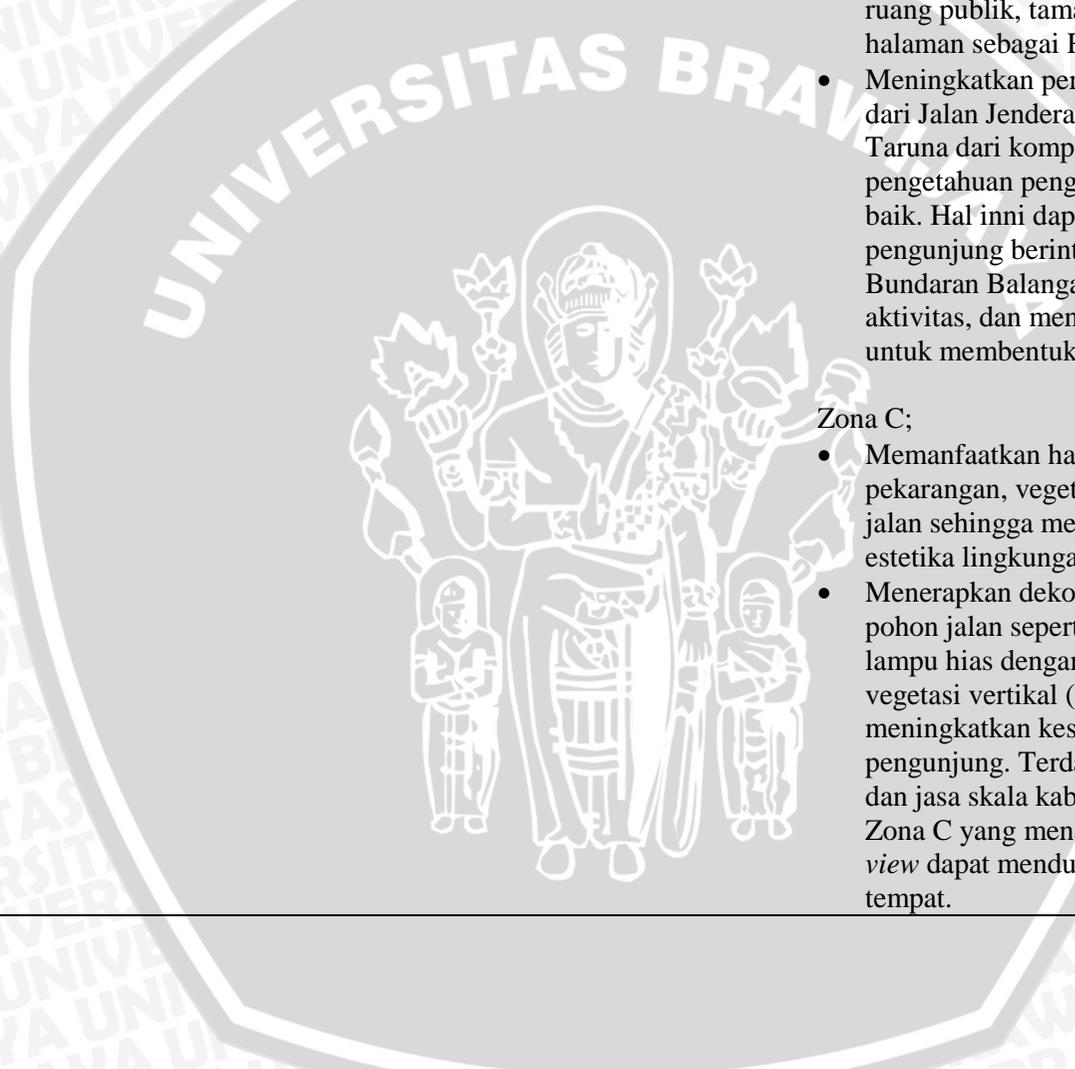
Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
Standar – Unik	5,13	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sudah ada berbagai guna lahan yang membentuk diversitas (perdagangan dan jasa, perkantoran, dan lain-lain) ikon pluralisme, serta keunikan tempat (Bundaran Balanga, Masjid Agung Wahyu Al-Hadi, Islamic Center, Balai Basarah, Miniatur Budaya Kotim, dan kolam renang Aqoi). Pada Zona A terdapat kerajinan batao dan ornamen lokal. Pada Zona C terdapat perdagangan dan jasa skala kabupaten hingga nasional, industri kayu, pendidikan, peribadatan, perkantoran, dan permukiman. Pada Zona A,B, dan C, lahan tak terbangun masih dominan dan usaha skala lingkungan masih kurang.</li> <li>Pada Zona A terdapat hotel skala nasional yang akan dibangun dan usaha skala kecil (lingkungan). Pada Zona B, terdapat objek wisata skala kabupaten, POM skala lingkungan, peribadatan, dan pendidikan skala kabupaten. Pada Zona C, terdapat perdagangan skala besar seperti Borneo City Mall dan <i>dealer</i>. Pada Zona A, belum terdapat perdagangan dan jasa skala kabupaten hingga nasional. Baik Zona A, B, dan C belum mengakomodasi ruang untuk usaha skala lingkungan dalam proporsi yang besar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan daya saing untuk bersama-sama mengentaskan kemiskinan dan kebodohan melalui pengembangan diversitas dan aktivitas.</li> <li>Mengembangkan aktivitas ekonomi yang memanfaatkan namun juga melestarikan potensi alam seperti industri kerajinan lokal.</li> <li>Menerapkan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan seperti pengembangan guna lahan untuk hutan kota.</li> <li>Menerapkan kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan dengan Yang Maha</li> </ul>	<p>Zona A:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan industri batako menggunakan ornamen lokal misalnya sebagai suplier oleh-oleh atau promosi kesenian lokal di Bundaran Balanga.</li> <li>Mendorong pembangunan baru yang mengakomodasi lokalitas (gaya arsitektur, ornamen, atau material).</li> </ul> <p>Zona B:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan ruang untuk digunakan sebagai museum seni-budaya.</li> <li>Mengembangkan guna lahan untuk meningkatkan ekonomi kawasan seperti industri kerajinan lokal dan perdagangannya.</li> <li>Mengembangkan representasi kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan seperti hutan kota dan taman.</li> </ul> <p>Zona C:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mendorong pembangunan baru yang mengakomodasi lokalitas (gaya arsitektur, ornamen, atau material).</li> </ul>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
Biasa – Menarik	5,31	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan pengunjung di Zona A dominan seputar kegiatan sehari-hari (permukiman) dengan perdagangan dan jasa yang melayani lingkungan sekitar. Pada Zona B, selain bersantai, mengobrol, dan berfoto, tumbuh kegiatan memanfaatkan Bundaran Balanga untuk menjalankan hobi individu maupun komunitas. Namun, belum banyak kegiatan aktif seperti bersepeda, penampilan seni, bermain, dan lain-lain. Pada Zona C, kegiatan pengunjung lebih aktif di dalam ruangan.</li> <li>• Acara (<i>event</i>) budaya bulanan hingga tahunan yang juga mengusung tema seni-budaya dan pluralisme menjadi daya tarik. Pada Zona C, terdapat acara untuk publik yang bersifat <i>indoor</i> (Borneo City Mall) dan dilaksanakan lebih dari satu kali tiap bulan. Belum terdapat acara mingguan dan harian (meski tidak terjadwal) di kawasan Bundaran Balanga, khususnya Zona B.</li> <li>• Aktivitas pejalan kaki di Zona A mayoritas berlangsung di dalam kavling bangunan khususnya pada area pertokoan di sekitar perumahan. Pada Zona B, pejalan kaki menempuh jarak yang dekat ke Bundaran Balanga dengan kepadatan yang tinggi pada hari libur. Aktivitas pejalan kaki di Zona C lebih banyak dibanding Zona A, disebabkan</li> </ul>	<p>Kuasa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan interaksi antar-individu dari berbagai latar belakang, lintas budaya dan agama.</li> <li>• menguatkan dan membangkitkan kembali identitas lokal melalui edukasi dan penerapan seni-budaya.</li> <li>• Melibatkan sebanyak-banyaknya anak muda Kotim sebagai sasaran utama.</li> <li>• Melibatkan berbagai <i>stakeholder</i> dan <i>expert</i> sebagai pembina.</li> <li>• Melibatkan pengunjung secara umum.</li> <li>• Edukasi kearifan lokal yang</li> </ul>	<p>Zona A:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan guna lahan yang lebih beragam seperti perdagangan dan jasa, perkantoran, dan sarana rekreasi lingkungan.</li> <li>• Mengadakan acara mingguan seperti pasar dadakan atau pasar malam di Jalan Jenderal Sudirman yang dekat dengan wilayah permukiman.</li> </ul> <p>Zona B:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan daya tarik melalui kerja sama dengan komunitas (seperti Teater Gambut, Kata Mentaya, Stand Up Comedy, Forum Anak Daerah, Kancil, Beramian Online Orang Sampit, Diet Happy, dan lain-lain) dan sanggar untuk menggunakan kawasan Bundaran Balanga sebagai ruang aksi komunitas.</li> <li>• Mengadakan acara harian dengan jadwal beragam seperti kegiatan literasi, <i>workshop</i>, diskusi, menonton film, penampilan musik, <i>sansana</i> (sastra lisan lokal) serta tari.</li> <li>• Mengembangkan guna lahan di sekeliling Bundaran Balanga untuk perdagangan skala lingkungan (kafe, kios, warung, dan Pedagang Kaki Lima) untuk menambah kegiatan yang menarik dan sesuai kebutuhan pengunjung.</li> <li>• Mengembangkan kegiatan di dalam museum seperti menyediakan koleksi perkakas tradisional dalam bertani, berburu, dan lain-</li> </ul>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
Membosankan – Menyenangkan	4,81	<p>akses dari guna lahan satu dan lainnya dalam skala besar yang lebih banyak. Belum ada <i>zebra cross</i> dan daya tarik pejalan kaki untuk menyebar ke area selain Bundaran Balanga masih kurang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Lahan parkir untuk publik hanya terdapat di sekeliling Bundaran Balanga dengan keteriaian tinggi pada hari libur. Namun, lahan parkir belum diperkeras dan diberi zona pemisah.</li> <li>Puncak kunjungan di wilayah studi pada sore hari. Aktivitas Borneo City Mall menyajikan jam buka hingga malam hari. Pola jam buka untuk meningkatkan vitalitas malam hari di Zona A masih kurang.</li> </ul>	<p>memanfaatkan alam tanpa mengeksploitasinya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Edukasi perjalanan hidup manusia berdasarkan kearifan lokal.</li> </ul>	<p>lain serta edukasi perjalanan hidup dalam masyarakat lokal melalui diorama, fotografi, atau foto esai.</p> <p>Zona C: Mengembangkan guna lahan yang lebih beragam seperti perdagangan dan jasa skala besar namun juga mengakomodasi skala lingkungan hingga menengah.</p> <p>Zona A:  <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan guna lahan yang lebih beragam seperti perdagangan dan jasa, perkantoran, dan sarana rekreasi lingkungan.</li> <li>Mengadakan acara mingguan seperti pasar dadakan atau pasar malam di Jalan Jenderal Sudirman yang dekat dengan wilayah permukiman.</li> </ul> </p> <p>Zona B:  <ul style="list-style-type: none"> <li>Memberi ruang untuk kegiatan individual seperti tempat duduk kapasitas kecil.</li> <li>Meningkatkan kegiatan yang menghibur sekaligus mendidik seperti menonton film bersama.</li> <li>Mengembangkan museum yang dilengkapi dengan media interaktif.</li> <li>Mewadahi karakter remaja dengan menyediakan spot foto solo (<i>selfie</i>) atau kelompok (<i>groupie</i>) seperti fotografi 3D ukuran besar.</li> </ul> </p>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan guna lahan di sekeliling Bundaran Balanga untuk perdagangan skala lingkungan (kafe, kios, warung, dan Pedagang Kaki Lima) untuk menambah kegiatan yang menarik dan sesuai kebutuhan pengunjung.</li> <li>• Mengadakan pertunjukan seni di jalan atau panggung mini seperti teatrical, musik, sulap, tari, monolog, dan lain-lain.</li> </ul> <p>Zona C: Mengembangkan lahan untuk berbagai penggunaan yang juga mengakomodasi perdagangan skala lingkungan hingga skala besar dalam berbagai fungsi sehingga menyediakan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan pengunjung.</p>
Tidak berkesan – Berkesan	4,88	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbagai fasilitas pendukung dan objek lain seperti Islamic Center, Miniatur Budaya Kotim, Masjid Agung Wahyu Al-Hadi, dan kolam renang Aqoi dapat membentuk memori yang berkesan. Namun, promosi aktivitas yang dapat dindikatorukan di Miniatur Budaya Kotim masih kurang, khususnya penampilan tari setiap dua kali sebulan.</li> <li>• Sejarah dan makna simbol pada ukiran Tugu Perdamaian dapat menjadi pusat asosiasi yang membentuk makna dan memori tempat dipadukan dengan aktivitas pada wilayah studi. Namun, warna ukiran pada Tugu Perdamaian sudah pudar.</li> </ul>		<p>Zona A:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan Zona A sebagai area pendukung sebagai transisi dari wilayah minim pembangunan menuju ke Bundaran Balanga. Dengan mengembangkan guna lahan yang lebih beragam, tersedia aktivitas yang lebih beragam sehingga dapat meningkatkan kesan pada zona ini.</li> <li>• Meningkatkan estetika jalan Jenderal Sudirman dengan menyediakan vegetasi penedu dan mengarahkan pemanfaatan KDH sebagai RTH pekarangan.</li> </ul> <p>Zona B:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan kegiatan pengunjung dan</li> </ul>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
				<p>acara (<i>event</i>) menjadi lebih beragam baik yang terintegrasi dengan makna simbol Bundaran Balanga maupun ekspresi masyarakat lokal (komunitas) seperti: museum seni-budaya lokal; bersantai (PKL, <i>cafe</i>, <i>food court</i>, dan wisata kuliner); memberi ruang pada kegiatan hobi dan komunitas seperti fotografi, sepatu roda, <i>skateboard</i>, klub motor, klub sepeda, pencinta seni, klub literasi, dan lain-lain), kegiatan keluarga (tempat bermain anak), dan spot foto solo atau kelompok (<i>selfie</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan interaksi dan partisipasi pengunjung dengan kawasan Bundaran Balanga seperti belajar kerajinan dan kesenian lokal, menyumbang karya untuk ditampilkan, menanam dan merawat vegetasi lokal, aksi pungut sampah, penyampaian aspirasi, ekspresi komunitas, perlombaan di tempat (<i>on the spot</i>), kampanye lingkungan, serta tur singkat di Bundaran Balanga dan sekitarnya.</li> <li>• Mempertemukan ruang pribadi dan ruang publik yang memungkinkan pengunjung membentuk memori personal seperti tempat duduk untuk kelompok (4 orang lebih) dan untuk dua orang (yang dapat memberi privasi jika digunakan oleh satu orang).</li> <li>• Meningkatkan estetika visual (<i>view</i>) dengan menyediakan lansekap yang artistik, melibatkan karya seni (<i>public art</i>) seperti ornamen dan kesenian pahat pada perabot</li> </ul>

<p>Anggota faktor</p>	<p>Persepsi kualitas</p>	<p>Hasil analisis deskriptif</p>	<p>Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamian</p>	<p>Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i></p>
		<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 40%; text-align: center;">  </div> <div style="width: 55%;"> <p>ruang publik, taman khusus, atau pemanfaatan halaman sebagai RTH pekarangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan permeabilitas dan pergerakan dari Jalan Jenderal Sudirman ke Jalan Karang Taruna dari kompleks Islamic Center sehingga pengetahuan pengunjung akan tempat lebih baik. Hal ini dapat memperbesar peluang pengunjung berinteraksi dengan lingkungan Bundaran Balanga, mendukung pengembangan aktivitas, dan menemukan apa yang diperlukan untuk membentuk memori tempat.</li> </ul> <p>Zona C;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan halaman kavling sebagai RTH pekarangan, vegetasi tepi jalan, atau median jalan sehingga meningkatkan kesan terhadap estetika lingkungan.</li> <li>• Menerapkan dekorasi artistik pada lampu dan pohon jalan seperti lampu hias pada pohon, lampu hias dengan berbagai bentuk dan vegetasi vertikal (pot vertikal) yang dapat meningkatkan kesan dalam memori pengunjung. Terdapat banyak perdagangan dan jasa skala kabupaten hingga nasional di Zona C yang menarik pergerakan sehingga <i>view</i> dapat mendukung asosiasi memori tempat.</li> </ul> </div> </div>		

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
Sia-sia – Penting	4,71	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah ada berbagai guna lahan yang membentuk diversitas (perdagangan dan jasa, perkantoran, dan lain-lain) ikon pluralisme, serta keunikan tempat (Bundaran Balanga, Masjid Agung Wahyu Al-Hadi, Islamic Center, Balai Basarah, Miniatur Budaya Kotim, dan kolam renang Aqoi). Pada Zona A terdapat kerajinan batao dan ornamen lokal. Pada Zona C terdapat perdagangan dan jasa skala kabupaten hingga nasional, industri kayu, pendidikan, peribadatan, perkantoran, dan permukiman. Pada Zona A,B, dan C, lahan tak terbangun masih dominan dan usaha skala lingkungan masih kurang.</li> <li>• Pada Zona A terdapat hotel skala nasional yang akan dibangun dan usaha skala kecil (lingkungan). Pada Zona B, terdapat objek wisata skala kabupaten, POM skala lingkungan, peribadatan, dan pendidikan skala kabupaten. Pada Zona C, terdapat perdagangan skala besar seperti Borneo City Mall dan <i>dealer</i>. Pada Zona A, belum terdapat perdagangan dan jasa skala kabupaten hingga nasional. Baik Zona A, B, dan C belum mengakomodasi ruang untuk usaha skala lingkungan dalam proporsi yang besar.</li> <li>• Keragaman di kawasan Bundaran Balanga masih kurang baik dari penggunaan lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan interaksi antar-individu dari berbagai latar belakang, lintas budaya dan agama.</li> <li>• Memperkuat dan membangkitkan kembali identitas lokal melalui edukasi dan penerapan seni-budaya.</li> <li>• Melibatkan sebanyak-banyaknya anak muda Kotim sebagai sasaran utama.</li> <li>• Melibatkan berbagai <i>stakeholder</i> dan <i>expert</i> sebagai pembina.</li> <li>• Melibatkan pengunjung secara umum.</li> <li>• Edukasi kearifan lokal yang memanfaatkan alam</li> </ul>	<p>Zona A:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan industri kerajinan lokal untuk berintegrasi dengan wisata di Bundaran Balanga.</li> <li>• Mengembangkan guna lahan untuk perdagangan dan jasa skala besar.</li> <li>• Mengakomodasi usaha skala lingkungan dalam porsi lahan yang besar.</li> <li>• Mengembangkan penggunaan lahan berupa pembangunan namun juga menyisakan ruang untuk taman atau ruang terbuka hijau.</li> </ul> <p>Zona B:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan penggunaan lahan agar pengunjung menemukan apa yang diperlukannya seperti area PKL, cafe, tempat hiburan, pertokoan, kios, dan area bermain. Penggunaan lahan lainnya perlu diakomodasi seperti perkantoran swasta baik skala lingkungan maupun besar.</li> <li>• Mengembangkan penggunaan lahan yang terintegrasi dengan makna simbol Bundaran Balanga (bernilai sejarah, seni, dan budaya lokal) seperti museum, galeri seni, ruang kerajinan tradisional, dan sastra daerah.</li> </ul> <p>Zona C:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan penggunaan lahan lainnya khususnya perdagangan dan jasa serta perkantoran skala besar.</li> </ul>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
		<p>maupun skala pelayanan. Sementara itu, pengunjung perlu menemukan apa yang dibutuhkan untuk membuat sebuah kawasan lebih hidup.</p>	<p>tanpa mengeksploitasinya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Edukasi perjalanan hidup manusia berdasarkan kearifan lokal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengakomodasi usaha skala lingkungan dalam porsi lahan yang besar.</li> <li>Mengembangkan penggunaan lahan berupa pembangunan namun juga menyisakan ruang untuk taman atau ruang terbuka hijau.</li> </ul>
Samar – Jelas	4,85	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada Zona A, B, dan C, bentuk-bentuk bangunan telah merepresentasikan fungsinya pada tiap guna lahan sehingga dapat diketahui fungsinya. Selain itu, terdapat penandaan yang melengkapi informasi fungsi bangunan.</li> <li>Bangunan khas dengan ornamen atau material lokal menambah keragaman gaya arsitektur. Bangunan ini terdapat di Zona A, B, dan C. Gaya arsitektur lokal lebih banyak terdapat di Zona B. Penerapan gaya arsitektur lokal lebih dominan dibanding Zona A, yaitu pada perkantoran pemerintah, peribadatan, perkantoran swasta, dan halte. Pada Zona A, unsur arsitektur lokal hanya terdapat pada perkantoran pemerintah dan halte.</li> <li>Perpaduan gaya arsitektur lokal dan modern dapat menyamakan representasi makna simbolik terkait fungsi bangunan.</li> <li>Namun, representasi Tugu Perdamaian di Bundaran Balanga kurang jelas dengan warna yang sudah pudar. Makna filosofis pada tiang tersebut juga belum cukup</li> </ul>	-	<p>Zona A: Menerapkan penandaan nama bangunan pada pengembangan guna lahan.</p> <p>Zona B:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pengecatan ulang pada Tugu Perdamaian sehingga ukiran dapat terlihat jelas.</li> <li>Menyediakan papan informasi makna simbol Bundaran Balanga dan Tugu Perdamaian.</li> <li>Membuka akses visual (<i>linkage</i>) dari Bundaran Balanga ke Miniatur Budaya Kotim.</li> <li>Menerapkan penandaan nama bangunan pada pengembangan guna lahan.</li> </ul> <p>Zona C: Menerapkan penandaan nama bangunan pada pengembangan guna lahan.</p>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
		<p>dimengerti oleh kebanyakan pengunjung. Sementara itu, terdapat area taman (lahan hijau) di Bundaran Balanga yang dominasi representasinya dapat lebih tinggi dibanding Tugu Perdamaian.</p>		
Buruk – Indah	5,06	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan lahan pada Zona A, B, dan C masih didominasi lahan tak terbangun.</li> <li>• Sudah ada berbagai guna lahan yang membentuk diversitas (perdagangan dan jasa, perkantoran, dan lain-lain) ikon pluralisme, serta keunikan tempat (Bundaran Balanga, Masjid Agung Wahyu Al-Hadi, Islamic Center, Balai Basarah, Miniatur Budaya Kotim, dan kolam renang Aqiu). Pada Zona A terdapat kerajinan batao dan ornamen lokal. Pada Zona C terdapat perdagangan dan jasa skala kabupaten hingga nasional, industri kayu, pendidikan, peribadatan, perkantoran, dan permukiman. Pada Zona A,B, dan C, lahan tak terbangun masih dominan dan usaha skala lingkungan masih kurang.</li> <li>• Pada Zona A terdapat hotel skala nasional yang akan dibangun dan usaha skala kecil (lingkungan). Pada Zona B, terdapat objek wisata skala kabupaten, POM skala lingkungan, peribadatan, dan pendidikan skala kabupaten. Pada Zona C, terdapat perdagangan skala besar seperti Borneo City Mall dan <i>dealer</i>. Pada Zona A, belum</li> </ul>	-	<p>Zona A: Mengembangkan lahan untuk penggunaan yang lebih beragam, khususnya yang dapat menarik pergerakan aktif seperti perdagangan dan jasa serta perkantoran skala besar (kabupaten hingga nasional), juga usaha skala kecil (lingkungan). Pada proporsi yang lebih kecil dibanding perdagangan dan jasa, lahan di Zona A perlu dikembangkan untuk guna lahan lainnya seperti permukiman, pendidikan, dan peribadatan. Pengembangan guna lahan harus memberi ruang pada kebutuhan taman atau RTH.</p> <p>Zona B:  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan guna lahan yang dominan pada perdagangan skala kecil (lingkungan) yang dekat dengan Bundaran Balanga.</li> <li>• Mengontrol pembangunan pada guna lahan yang dapat merusak estetika kawasan.</li> <li>• Memodifikasi pembangunan pada guna lahan yang mengurangi estetika kawasan seperti peternakan serta industri dan pergudangan dengan vegetasi atau RTH pekarangan.</li> <li>• Mengembangkan penggunaan lahan yang terintegrasi dengan makna simbol Bundaran</li> </ul> </p>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
		<p>terdapat perdagangan dan jasa skala kabupaten hingga nasional. Baik Zona A, B, dan C belum mengakomodasi ruang untuk usaha skala lingkungan dalam proporsi yang besar.</p>		<p>Balanga.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan lahan untuk pengembangan lainnya seperti perkantoran serta perdagangan dan jasa skala besar.</li> </ul> <p>Zona C: Mengembangkan lahan untuk penggunaan yang lebih beragam namun juga mengakomodasi usaha skala kecil (lingkungan).</p>
Taman – Monumen	5,39	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Representasi Tugu Perdamaian di Bundaran Balanga kurang jelas dengan warna yang sudah pudar. Makna filosofis pada tiang tersebut juga belum cukup dimengerti oleh kebanyakan pengunjung. Sementara itu, terdapat area taman (lahan hijau) di Bundaran Balanga yang dominasi representasinya dapat lebih tinggi dibanding Tugu Perdamaian.</li> <li>• Bundaran Balanga sebagai tempat rekreasi (bersantai) dapat lebih dominan dibanding nilai pendidikan budaya di dalamnya dan objek sekitarnya seperti Miniatur Budaya Kotim.</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan eksistensi Tugu Perdamaian dengan pengecatan ulang.</li> <li>• Mengatur kerapatan dan ketinggian vegetasi agar memberi akses visual yang cukup sehingga esensi Bundaran Balanga sebagai monumen serta Tugu Perdamaian di dalamnya tetap bisa ditangkap.</li> </ul>
Jauh untuk dikelilingi – Dekat	4,02	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Karang Taruna, dan Jalan Pramuka merupakan potensi untuk akses pergerakan dan mengembangkan persimpangan (jalan masuk).</li> <li>• Sudah terdapat jalan-jalan tembus dari Jalan Jenderal Sudirman ke Jalan Pramuka di</li> </ul>	-	<p>Zona A:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan jaringan jalan lingkungan dengan akses masuk dari Jalan Jenderal Sudirman seiring pengembangan guna lahan maksimal tiap 500 meter pada Jalan Jenderal Sudirman.</li> <li>• Mengembangkan tepi jalan yang nyaman bagi</li> </ul>

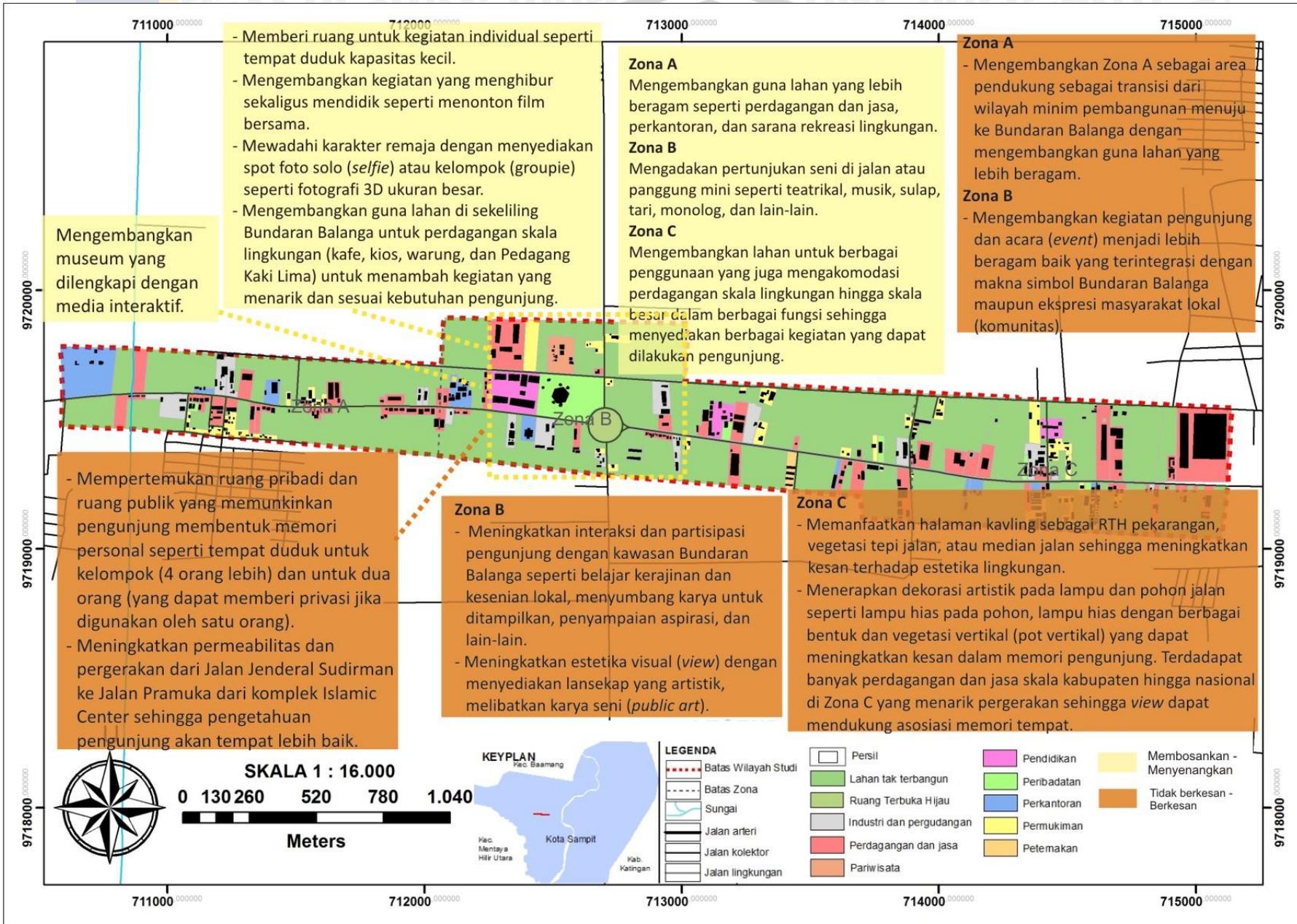
Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
		<p>Zona B dan Zona C, namun perkerasannya masih berupa tanah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergerakan pejalan kaki ke objek lainnya di Jalan Karang Taruna masih kurang.</li> <li>• Terdapat beberapa kerusakan pada Jalan Jenderal Sudirman di sekeliling Bundaran Balanga.</li> <li>• Umumnya, kavling bangunan memiliki halaman yang luas 0,4 – 0,5 dibanding dasar bangunan yang memungkinkan ruang pejalan kaki dan pengembangannya.</li> <li>• Bangunan dengan lebih dari satu fungsi terdapat terdapat di rumah toko.</li> </ul>	<p>Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamian</p>	<p>Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i></p> <p>pejalan kaki di Jalan Jenderal Sudirman.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengontrol pengembangan pembangunan agar memiliki ruang untuk pengembangan jaringan jalan, khususnya jalur pejalan kaki.</li> <li>• Menertibkan bangunan non-permanen dan meningkatkan struktur bangunan semi-permanen.</li> <li>• Mengembangkan pembangunan yang permanen.</li> </ul> <p>Zona B:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperbaiki jalan yang rusak.</li> <li>• Mengembangkan jaringan jalan lingkungan baru yang menghubungkan Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Karang Taruna di samping Islamic Center.</li> <li>• Mengembangkan akses pejalan kaki bagi publik pada halaman Masjid Agung Wahyu Al-Hadi yang menghubungkan Bundaran Balanga dan berbagai objek wisata di Jalan Karang Taruna.</li> <li>• Mengembangkan jalan tembus dari Jalan Jenderal Sudirman ke Jalan Pramuka dengan meningkatkan perkerasan.</li> <li>• Mengembangkan jaringan jalan lingkungan maksimal setiap 500 meter yang menghubungkan Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Pramuka pada pengembangan lahan baru.</li> <li>• Mengembangkan tepi jalan yang nyaman bagi pejalan kaki di Jalan Jenderal Sudirman dan</li> </ul>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
				<p>Jalan Karang Taruna.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengontrol pengembangan pembangunan agar memiliki ruang untuk pengembangan jaringan jalan, khususnya jalur pejalan kaki.</li> <li>• Menertibkan bangunan non-permanen dan meningkatkan struktur bangunan semi-permanen.</li> <li>• Mengembangkan pembangunan yang permanen.</li> </ul> <p>Zona C:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan jalan lingkungan yang menghubungkan Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Pramuka dengan meningkatkan perkerasan jalan.</li> <li>• Mengembangkan tepi jalan yang nyaman bagi pejalan kaki di Jalan Jenderal Sudirman.</li> <li>• Mengontrol pengembangan pembangunan agar memiliki ruang untuk pengembangan jaringan jalan, khususnya jalur pejalan kaki.</li> <li>• Menertibkan bangunan non-permanen dan meningkatkan struktur bangunan semi-permanen.</li> <li>• Mengembangkan pembangunan yang permanen.</li> </ul>
Umum – Khas Sampit	5,07	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan khas dengan ornamen atau material lokal menambah keragaman gaya arsitektur. Bangunan ini terdapat di Zona A, B, dan C. Gaya arsitektur lokal lebih banyak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguatkan identitas lokal</li> <li>• Menerapkan elemen-elemen</li> </ul>	<p>Zona A:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong pembangunan yang menerapkan arsitektur atau ornamen lokal namun juga diimbangi dengan pembangunan bergaya</li> </ul>

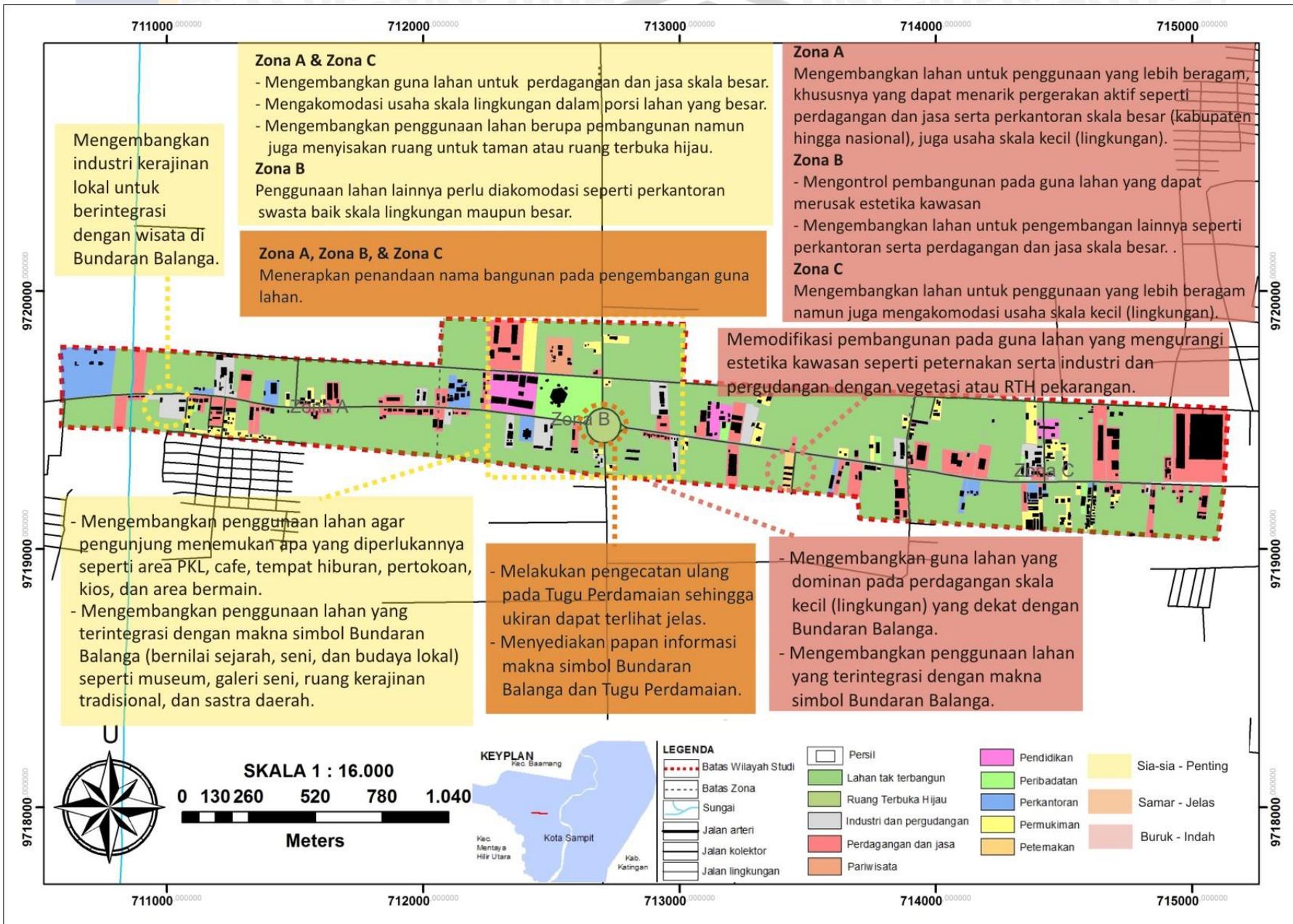
Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
		<p>terdapat di Zona B. Penerapan gaya arsitektur lokal lebih dominan dibanding Zona A, yaitu pada perkantoran pemerintah, peribadatan, perkantoran swasta, dan halte. Pada Zona A, unsur arsitektur lokal hanya terdapat pada perkantoran pemerintah dan halte.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Namun, representasi Tugu Perdamiaian di Bundaran Balanga kurang jelas dengan warna yang sudah pudar.</li> </ul>	<p>kehidupan sebagai elemen yang harus dijaga pada pengembangan guna lahan dan fasilitas pendukung ruang publik.</p>	<p>modern.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan perabot jalan dan vegetasi tepi jalan yang khas Sampit.</li> </ul> <p>Zona B:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mendorong pembangunan yang menerapkan arsitektur atau ornamen lokal namun juga diimbangi dengan pembangunan bergaya modern. Intensitas penerapan arsitektur atau seni lokal pada Zona B direkomendasikan lebih tinggi dibanding Zona A dan Zona C, khususnya untuk bngunan yang terintegrasi dengan Bundaran Balanga seperti museum, taman, lokasi wisata kuliner, toko oleh-oleh, dan lain-lain.</li> <li>Menerapkan seni lokal pada fasilitas ruang publik, perabot jalan, pendaan, dan vegetasi.</li> </ul> <p>Zona C:</p> <p>Menerapkan seni lokal pada RTH median jalan dan perabot jalan namun juga diimbangi dengan seni modern seperti dekorasi lampu hias dan papan iklan.</p>

\*Peta rekomendasi faktor keunikan tempat dapat dilihat pada Gambar 4.42, Gambar 4.43, Gambar 4.44, dan Gambar 4.45

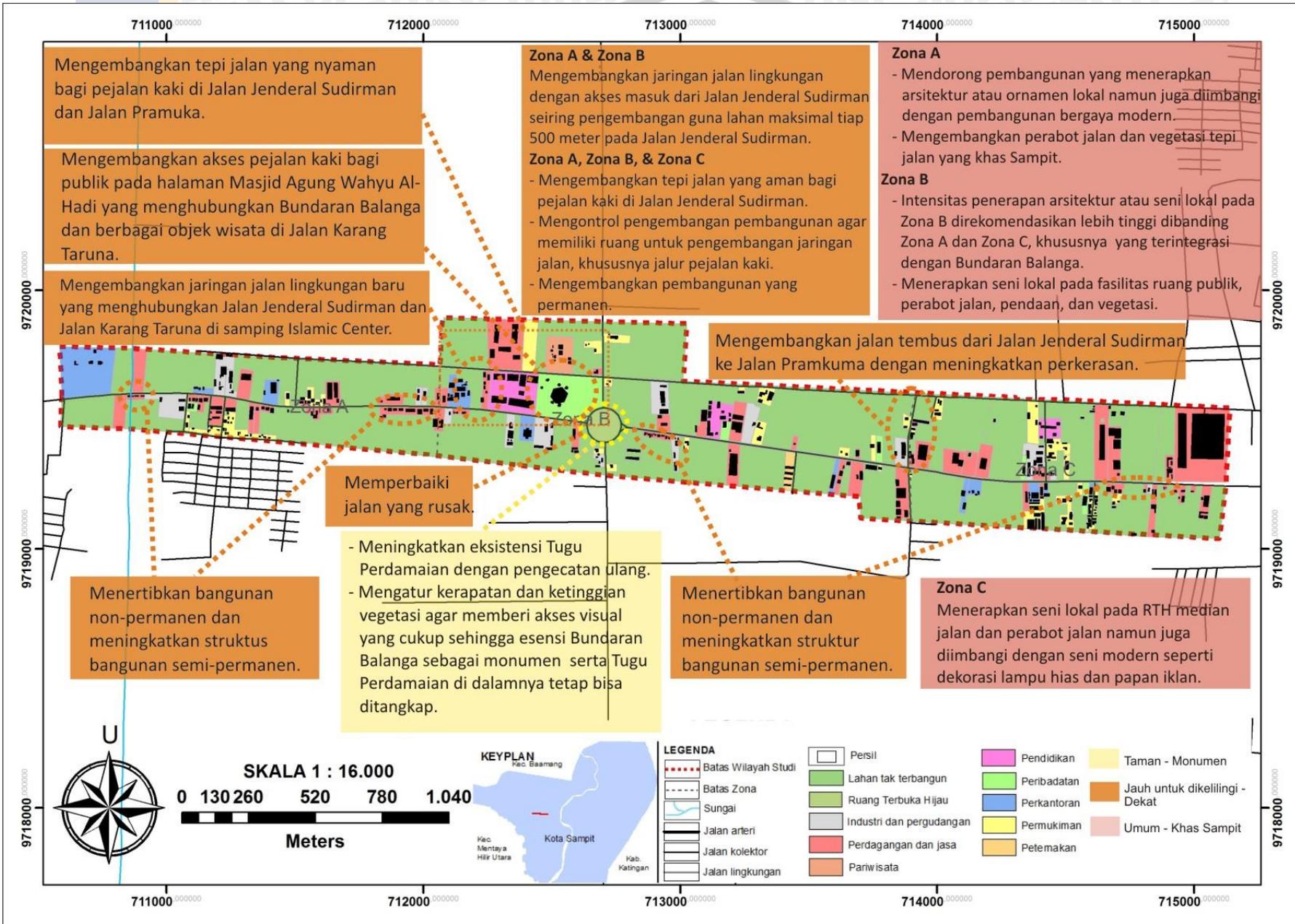




Gambar 4.43 Peta Rekomendasi Faktor Keunikan Tempat Anggota/Indikator 'Membosankan – Menyenangkan' dan 'Tidak berkesan – Berkesan'



Gambar 4.44 Peta Rekomendasi Faktor Keunikan Tempat Anggota/Indikator 'Sia-sia – Penting', 'Samar – Jelas', dan 'Buruk – Indah'



Gambar 4.45 Peta Rekomendasi Faktor Keunikan Tempat Anggota/Indikator 'Taman - Monumen', 'Jauh untuk Dikelilingi - Dekat', dan 'Umum - Khas Sampit'

Tabel 4.28 Rekomendasi Peningkatan Sense of Place dengan Faktor Keamanan dan Kompleksitas

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
Berbahaya saat berkunjung – Aman	4,56	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada Zona A, B, dan C sudah terdapat lampu penerangan di Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Karang Taruna.</li> <li>• Penerangan di Jalan Pramuka masih minim dengan guna lahan yang dominan tak terbangun dan merupakan area paling minim pembangunan di banding area lainnya.</li> <li>• Sudah terdapat penerangan di Bundaran Balanga namun belum optimal. Lampu penerangan di dalam Bundaran Balanga tidak menyala setiap hari. Selain itu, sebagian lampu tidak berfungsi.</li> <li>• Jalan Lingkar cenderung gelap akibat penerangan jalan yang minim sehingga rawan tindak kriminal.</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengoptimalkan fungsi lampu penerangan pada Zona A, B, dan C.</li> <li>• Mengembangkan fasilitas penerangan jalan seiring dengan perkembangan guna lahan di Jalan Pramuka dan Jalan Lingkar.</li> </ul>
Meresahkan – Permai	4.71	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Puncak kunjungan di wilayah studi pada sore hari. Aktivitas Borneo City Mall menyajikan jam buka hingga malam hari. Pola jam buka untuk meningkatkan vitalitas malam hari di Zona A masih kurang.</li> <li>• Aktivitas pejalan kaki di Zona A mayoritas berlangsung di dalam kavling bangunan khususnya pada area pertokoan di sekitar perumahan.</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan diversitas dan aktivitas di Zona B perlu mempertimbangkan suasana permai bagi pengunjung dengan menyediakan ruang yang lebih tenang seperti museum dan taman dengan vegetasi yang mereduksi kebisingan.</li> <li>• Mengendalikan kepadatan lalu lintas agar tidak terlalu tinggi.</li> </ul>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
		<p>Pada Zona B, pejalan kaki menempuh jarak yang dekat ke Bundaran Balanga dengan kepadatan yang tinggi pada hari libur. Aktivitas pejalan kaki di Zona C lebih banyak dibanding Zona A, disebabkan akses dari guna lahan satu dan lainnya dalam skala besar yang lebih banyak. Belum ada <i>zebra cross</i> dan daya tarik pejalan kaki untuk menyebar ke area selain Bundaran Balanga masih kurang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acara (<i>event</i>) budaya bulanan hingga tahunan yang juga mengusung tema seni-budaya dan pluralisme menjadi daya tarik. Pada Zona C, terdapat acara untuk publik yang bersifat <i>indoor</i> (Borneo City Mall) dan dilaksanakan lebih dari satu kali tiap bulan. Belum terdapat acara mingguan dan harian (meski tidak terjadwal) di kawasan Bundaran Balanga, khususnya Zona B.</li> <li>• Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Lingkar merupakan akses lalu lintas truk ke dalam dan keluar kota.</li> </ul>	-	
Kacau – Teratur	4,56	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada Zona A dan Zona C tidak terdapat papan iklan komersial yang dapat digunakan oleh umum, namun penandaan mencakup papan nama</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menertibkan spanduk iklan yang sudah rusak di Zona B.</li> <li>• Mengembangkan papan iklan yang lebih tertata dan modern untuk meminimalisir penggunaan spanduk</li> </ul>

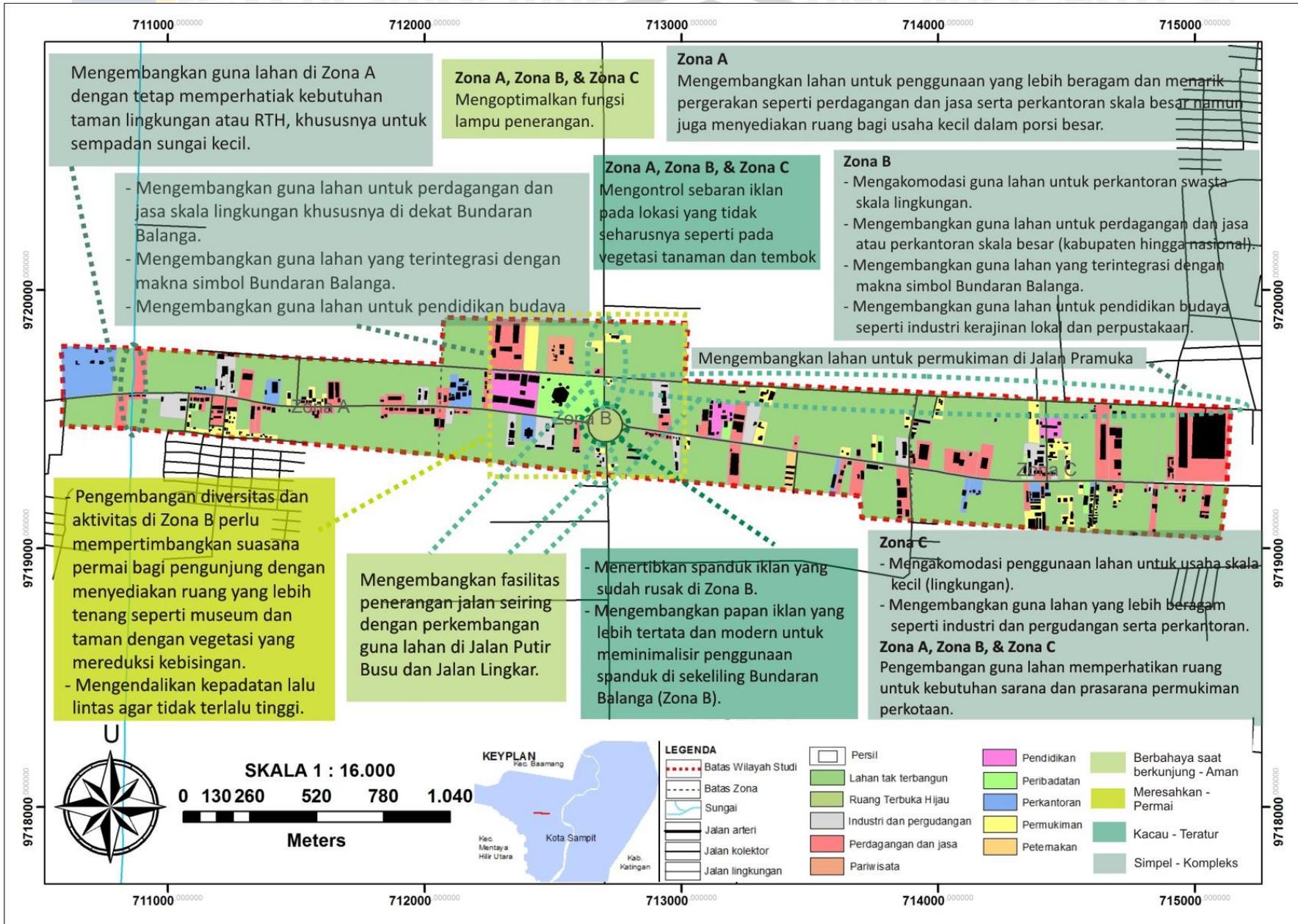
Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
		<p>bangunan dan papan iklan privat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada Zona B, sudah terdapat lokasi peruntukan papan iklan untuk umum di sekeliling Bundaran Balanga.</li> <li>• Namun, mayoritas papan iklan tampak tidak terawat seperti kerangka yang kosong dan berkarat, spanduk yang pudar dan sudah sobek, dan papan pengumuman atau himbauan dari pemerintah yang tidak terawat (sudah berkarat).</li> </ul>		<p>di sekeliling Bundaran Balanga (Zona B).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengontrol sebaran iklan pada lokasi yang tidak seharusnya seperti pada vegetasi tanaman dan tembok ruang publik untuk Zona A, B, dan C.</li> </ul>
Simpel – Kompleks	4,25	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah ada berbagai guna lahan yang membentuk diversitas (perdagangan dan jasa, perkantoran, dan lain-lain) ikon pluralisme, serta keunikan tempat (Bundaran Balanga, Masjid Agung Wahyu Al-Hadi, Islamic Center, Balai Basarah, Miniatur Budaya Kotim, dan kolam renang Aqwi). Pada Zona A terdapat kerajinan batao dan ornamen lokal. Pada Zona C terdapat perdagangan dan jasa skala kabupaten hingga nasional, industri kayu, pendidikan, peribadatan, perkantoran, dan permukiman. Pada Zona A,B, dan C, lahan tak terbangun masih dominan dan usaha skala lingkungan masih kurang.</li> <li>• Pada Zona A terdapat hotel skala nasional yang akan dibangun dan</li> </ul>	-	<p>Zona A:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan lahan untuk penggunaan yang lebih beragam dan menarik pergerakan seperti perdagangan dan jasa serta perkantoran skala besar namun juga menyediakan ruang bagi usaha kecil dalam porsi besar.</li> <li>• Mengembangkan guna lahan dengan tetap memperhatikan kebutuhan taman lingkungan atau RTH, khususnya untuk sempadan sungai kecil di Zona A.</li> <li>• Pengembangan guna lahan memperhatikan ruang untuk kebutuhan sarana dan prasarana permukiman perkotaan.</li> </ul> <p>Zona B:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan guna lahan untuk perdagangan dan jasa skala lingkungan khususnya di dekat Bundaran Balanga.</li> <li>• Mengakomodasi guna lahan untuk perkantoran swasta skala lingkungan.</li> </ul>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
		<p>usaha skala lingkungan (lingkungan). Pada Zona B, terdapat objek wisata skala kabupaten, POM skala lingkungan, peribadatan, dan pendidikan skala kabupaten. Pada Zona C, terdapat perdagangan skala besar seperti Borneo City Mall dan <i>dealer</i>. Pada Zona A, belum terdapat perdagangan dan jasa skala kabupaten hingga nasional. Baik Zona A, B, dan C belum mengakomodasi ruang untuk usaha skala lingkungan dalam proporsi yang besar.</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan lahan untuk permukiman di Jalan Pramuka.</li> <li>• Mengembangkan guna lahan untuk perdagangan dan jasa atau perkantoran skala besar (kabupaten hingga nasional).</li> <li>• Mengembangkan guna lahan yang terintegrasi dengan makna simbol Bundaran Balanga.</li> <li>• Mengembangkan guna lahan untuk pendidikan budaya seperti industri kerajinan lokal dan perpustakaan.</li> <li>• Pengembangan guna lahan memperhatikan ruang untuk kebutuhan sarana dan prasarana permukiman perkotaan.</li> </ul> <p>Zona C:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengakomodasi penggunaan lahan untuk usaha skala kecil (lingkungan).</li> <li>• Mengembangkan guna lahan yang lebih beragam seperti industri dan pergudangan serta perkantoran.</li> <li>• Mengembangkan guna lahan permukiman di Jalan Pramuka.</li> <li>• Pengembangan guna lahan memperhatikan ruang untuk kebutuhan sarana dan prasarana permukiman perkotaan.</li> </ul>
Sepi – Aktif	4,44	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan pengunjung di Zona A dominan seputar kegiatan sehari-hari (permukiman) dengan perdagangan dan jasa yang melayani lingkungan sekitar. Pada Zona B, selain bersantai, mengobrol, dan berfoto,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan interaksi antar-individu dari berbagai latar belakang, lintas budaya dan agama.</li> <li>• Memperkuat dan</li> </ul>	<p>Zona A:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan guna lahan khususnya penggunaan yang menarik pergerakan tinggi untuk meningkatkan aktivitas namun tetap memperhatikan alokasi pada kebutuhan ruang terbuka dan sarana publik.</li> </ul>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
		<p>tumbuh kegiatan memanfaatkan Bundaran Balanga untuk menjalankan hobi individu maupun komunitas. Namun, belum banyak kegiatan aktif seperti bersepeda, penampilan seni, bermain, dan lain-lain. Pada Zona C, kegiatan pengunjung lebih aktif di dalam ruangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acara (<i>event</i>) budaya bulanan hingga tahunan yang juga mengusung tema seni-budaya dan pluralisme menjadi daya tarik. Pada Zona C, terdapat acara untuk publik yang bersifat <i>indoor</i> (Borneo City Mall) dan dilaksanakan lebih dari satu kali tiap bulan. Belum terdapat acara mingguan dan harian (meski tidak terjadwal) di kawasan Bundaran Balanga, khususnya Zona B.</li> <li>• Aktivitas pejalan kaki di Zona A mayoritas berlangsung di dalam kavling bangunan khususnya pada area pertokoan di sekitar perumahan. Pada Zona B, pejalan kaki menempuh jarak yang dekat ke Bundaran Balanga dengan kepadatan yang tinggi pada hari libur. Aktivitas pejalan kaki di Zona C lebih banyak dibanding Zona A, disebabkan akses</li> </ul>	<p>membangkitkan kembali identitas lokal melalui edukasi dan penerapan seni-budaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melibatkan sebanyak-banyaknya anak muda Kotim sebagai sasaran utama.</li> <li>• Melibatkan berbagai <i>stakeholder</i> dan <i>expert</i> sebagai pembina.</li> <li>• Melibatkan pengunjung secara umum.</li> <li>• Edukasi kearifan lokal yang memanfaatkan alam tanpa mengeksploitasinya.</li> <li>• Edukasi perjalanan hidup manusia berdasarkan kearifan lokal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan acara mingguan seperti pasar dadakan atau pasar malam di Jalan Jenderal Sudirman yang dekat dengan wilayah permukiman.</li> </ul> <p>Zona B:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong pertumbuhan perdagangan dan jasa dengan halaman yang dapat digunakan untuk kegiatan aktif seperti cafe pinggir jalan, pameran, ekspresi kreativitas, kegiatan promosi, dan lain-lain meski bukan acara rutin atau harian hingga mingguan.</li> <li>• Mengembangkan guna lahan di sekeliling Bundaran Balanga untuk perdagangan skala lingkungan (kafe, kios, warung, dan Pedagang Kaki Lima) untuk menambah kegiatan yang menarik dan sesuai kebutuhan pengunjung.</li> <li>• Meningkatkan daya tarik melalui kerja sama dengan komunitas (seperti Teater Gambut, Kata Mentaya, Stand Up Comedy, Forum Anak Daerah, Kancil, Beramian Online Orang Sampit, Diet Happy, dan lain-lain) dan sanggar untuk menggunakan kawasan Bundaran Balanga sebagai ruang aksi komunitas.</li> <li>• Mengadakan acara harian dengan jadwal beragam seperti kegiatan literasi, <i>workshop</i>, diskusi, menonton film, penampilan musik, serta tari.</li> <li>• Mewadahi karakter remaja dengan menyediakan spot foto solo (<i>selfie</i>) atau kelompok (<i>groupie</i>) seperti fotografi 3D ukuran besar.</li> </ul>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
		<p>dari guna lahan satu dan lainnya dalam skala besar yang lebih banyak. Belum ada <i>zebra cross</i> dan daya tarik pejalan kaki untuk menyebar ke area selain Bundaran Balanga masih kurang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan parkir untuk publik hanya terdapat di sekeliling Bundaran Balanga dengan keteriaian tinggi pada hari libur. Namun, lahan parkir belum diperkeras dan diberi zona pemisah.</li> <li>• Puncak kunjungan di wilayah studi pada sore hari. Aktivitas Borneo City Mall menyajikan jam buka hingga malam hari. Pola jam buka untuk meningkatkan vitalitas malam hari di Zona A masih kurang.</li> <li>• Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Lingkar merupakan akses lalu lintas truk ke dalam dan keluar kota.</li> </ul>	<p>Zona B:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan pertunjukan seni di jalan atau panggung mini seperti teatrical, musik, sulap, tari, monolog, dan lain-lain.</li> <li>• Mengembangkan kegiatan pengunjung dan acara (<i>event</i>) menjadi lebih beragam baik yang terintegrasi dengan makna simbol Bundaran Balanga maupun ekspresi masyarakat lokal (komunitas) seperti: museum seni-budaya lokal; bersantai (PKL, cafe, <i>food court</i>, dan wisata kuliner); memberi ruang pada kegiatan hobi dan komunitas seperti fotografi, sepatu roda, <i>skateboard</i>, klub motor, klub sepeda, pencinta seni, klub literasi, dan lain-lain), kegiatan keluarga (tempat bermain anak), dan spot foto solo atau kelompok (<i>selfie</i>).</li> </ul> <p>Zona C:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan guna lahan yang lebih beragam seperti perdagangan dan jasa skala besar namun juga mengakomodasi skala lingkungan hingga menengah.</li> <li>• Mendorong pertumbuhan perdagangan dan jasa dengan halaman yang dapat digunakan untuk kegiatan aktif seperti cafe pinggir jalan, pameran, ekspresi kreativitas, kegiatan promosi, dan lain-lain meski bukan acara rutin atau harian hingga mingguan.</li> </ul>	

\* Peta rekomendasi faktor keamanan dan kompleksitas dapat dilihat pada Gambar 4.46 dan 4.47



Gambar 4.46 Peta Rekomendasi Faktor Keamanan dan Kompleksitas Anggota/Indikator 'Berbahaya saat berkunjung – Aman', 'Meresahkan – Permai', dan 'Kacau – Teratur', dan 'Simpel – Kompleks'

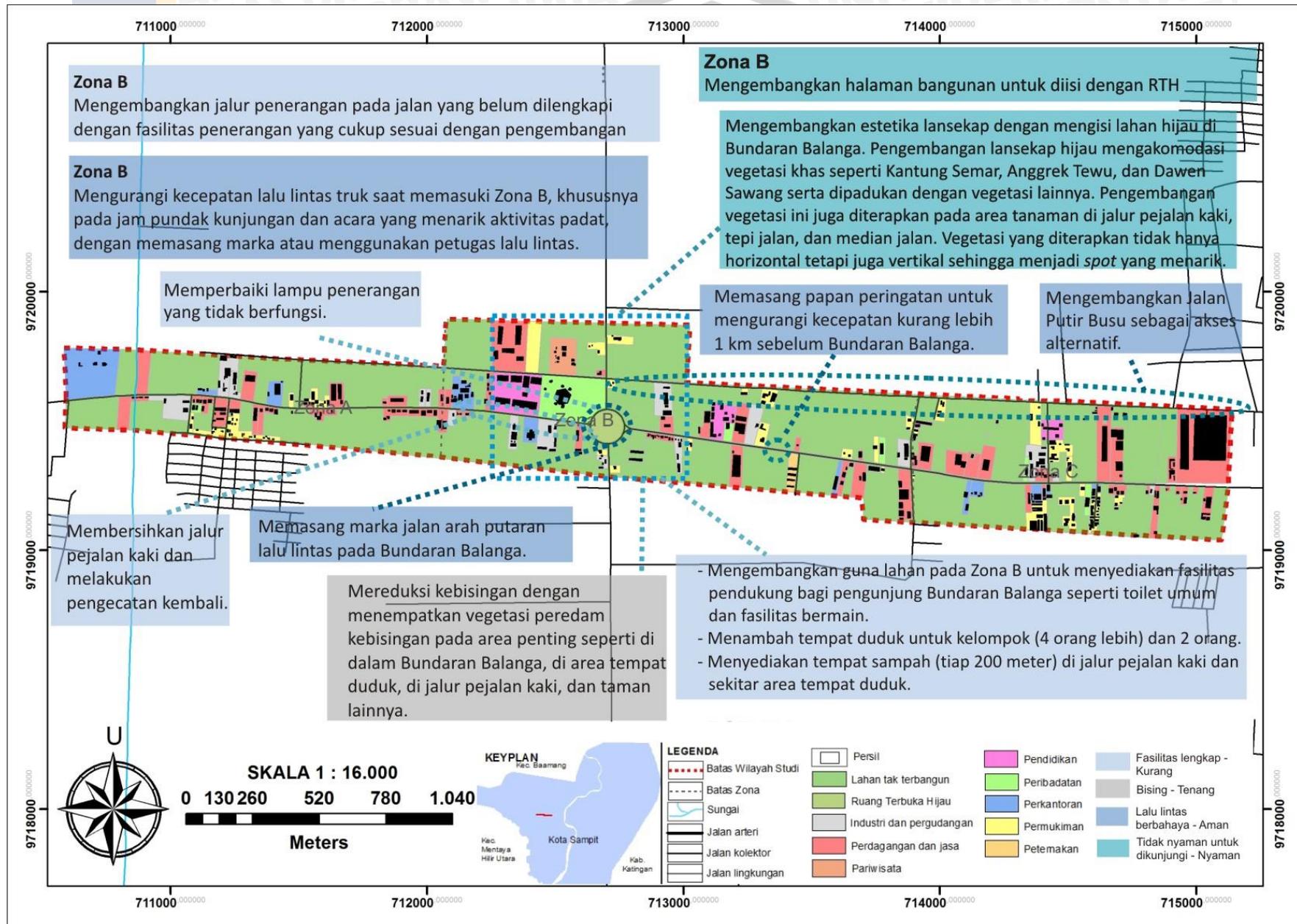


Tabel 4.29 Rekomendasi Peningkatan Sense of Place dengan Faktor Kenyamanan

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
Fasilitas kurang – Lengkap	3,18	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah terdapat jalur pejalan kaki, tempat sampah di dalam Bundaran Balanga, akses untuk kursi roda, tempat duduk, halte dan pos lalu lintas, dan penerangan di Bundaran Balanga dan sekelilingnya.</li> <li>• Namun, jalur pejalan kaki belum terawat, ditumbuhi rumput liar, warna pudar, dan sampah berserakan.</li> <li>• Belum tersedia tempat duduk untuk kegiatan berkelompok area pejalan kaki sekeliling Bundaran Balanga.</li> <li>• Tempat sampah masih kurang khususnya pada jalur pejalan kaki.</li> <li>• Penerangan masih belum optimal, tidak setiap hari menyala, dan sebagian lampu tidak berfungsi.</li> <li>• Belum ada fasilitas toilet umum dan area bermain anak-anak.</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan guna lahan pada Zona B untuk menyediakan fasilitas pendukung bagi pengunjung Bundaran Balanga seperti toilet umum dan fasilitas bermain.</li> <li>• Menambah tempat duduk untuk kelompok (4 orang lebih) dan 2 orang.</li> <li>• Membersihkan jalur pejalan kaki dan melakukan pengecatan kembali.</li> <li>• Menyediakan tempat sampah (tiap 200 meter) di jalur pejalan kaki dan sekitar area tempat duduk.</li> <li>• Memperbaiki lampu penerangan yang tidak berfungsi dan mengembangkan jalur penerangan pada jalan yang belum dilengkapi dengan fasilitas penerangan yang cukup sesuai dengan pengembangan guna lahan.</li> </ul>
Bising – Tenang	3,92	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lalu lintas truk di Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Lingkar merupakan sumber kebisingan dominan.</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mereduksi kebisingan dengan menempatkan vegetasi peredam kebisingan pada area penting seperti di dalam Bundaran Balanga, di area tempat duduk, di jalur pejalan kaki, dan taman lainnya.</li> </ul>
Lalu lintas berbahaya – Aman	3,58	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada marka tanda arah putar di Bundaran Balanga.</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurangi kecepatan lalu lintas truk saat memasuki Zona B, khususnya pada jam puncak kunjungan dan acara yang menarik aktivitas padat, dengan memasang marka atau menggunakan petugas lalu lintas.</li> </ul>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
Tidak nyaman untuk dikunjungi – Nyaman	5,12	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah terdapat jalur pejalan kaki, tempat sampah di dalam Bundaran Balanga, akses untuk kursi roda, tempat duduk, halte dan pos lalu lintas, dan penerangan di Bundaran Balanga dan sekelilingnya.</li> <li>• Namun, jalur pejalan kaki belum terawat, ditumbuhi rumput liar, warna pudar, dan sampah berserakan.</li> <li>• Belum tersedia tempat duduk untuk kegiatan berkelompok area pejalan kaki sekeliling Bundaran Balanga.</li> <li>• Tempat sampah masih kurang khususnya pada jalur pejalan kaki.</li> <li>• Penerangan masih belum optimal, tidak setiap hari menyala, dan sebagian lampur tidak berfungsi.</li> <li>• Belum ada fasilitas toilet umum dan area bermain anak-anak.</li> <li>• Sudah terdapat area parkir resmi di sekeliling Bundaran Balanga namun belum diperkeras dan belum dilengkapi dengan zona pembatas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan elemen-elemen kehidupan sebagai elemen yang harus dijaga pada pengembangan guna lahan dan fasilitas pendukung ruang publik.</li> <li>• Menerapkan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memasang papan peringatan untuk mengurangi kecepatan kurang lebih 1 km sebelum Bundaran Balanga.</li> <li>• Memasang marka jalan arah lalu lintas pada Bundaran Balanga.</li> <li>• Mengembangkan Jalan Pramuka sebagai akses alternatif.</li> <li>• Mengembangkan guna lahan pada Zona B untuk menyediakan fasilitas pendukung bagi pengunjung Bundaran Balanga seperti toilet umum dan fasilitas bermain.</li> <li>• Menambah tempat duduk untuk kelompok (4 orang lebih) dan 2 orang.</li> <li>• Membersihkan jalur pejalan kaki dan melakukan pengecatan kembali.</li> <li>• Menyediakan tempat sampah (tiap 200 meter) di jalur pejalan kaki dan sekitar area tempat duduk.</li> <li>• Memperbaiki lampu penerangan yang tidak berfungsi dan mengembangkan jalur penerangan pada jalan yang belum dilengkapi dengan fasilitas penerangan yang cukup sesuai dengan pengembangan guna lahan.</li> <li>• Mengembangkan estetika lansekap dengan mengisi lahan hijau di Bundaran Balanga. Pengembangan lansekap hijau mengakomodasi vegetasi khas seperti Kantung Semar, Anggrek Tewu, dan Dawen Sawang serta dipadukan dengan vegetasi lainnya. Pengembangan vegetasi ini juga diterapkan pada area tanaman di jalur pejalan kaki, tepi jalan, dan median jalan. Vegetasi yang diterapkan tidak hanya horizontal tetapi juga vertikal sehingga menjadi <i>spot</i> yang menarik. Mengembangkan halaman bangunan untuk diisi dengan RTH pekarangan.</li> </ul>

\*Peta rekomendasi faktor kenyamanan dapat dilihat pada Gambar 4.48



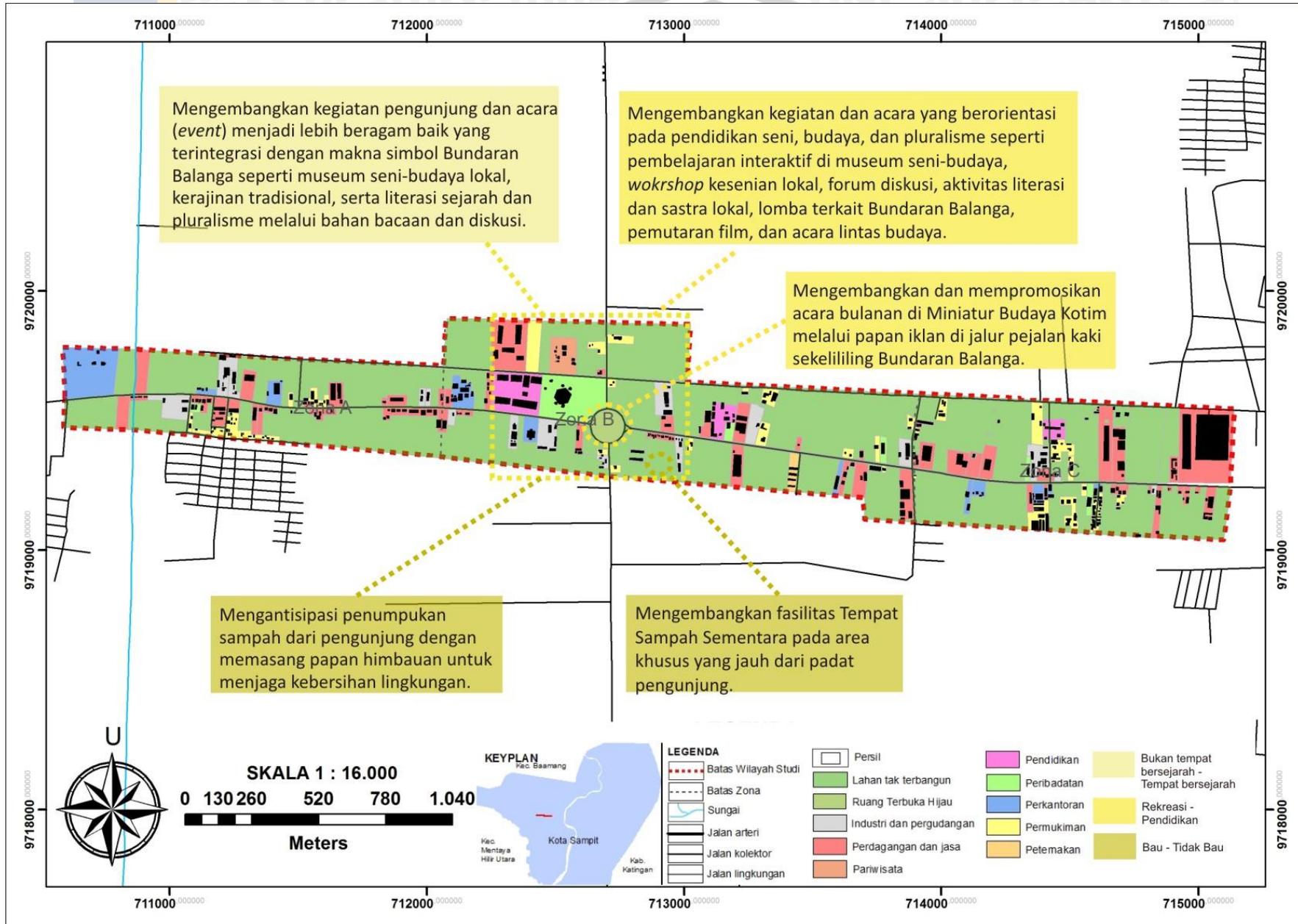
Gambar 4.48 Peta Rekomendasi Faktor Kenyamanan Anggota/Indikator 'Fasilitas Lengkap – Kurang', 'Bising – Tenang', 'Lalu Lintas Berbahaya – Aman', dan 'Tidak Nyaman Untuk Dikunjungi – Nyaman'

Tabel 4.30 *Rekomendasi Peningkatan Sense of Place dengan Faktor Makna Tempat*

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
Bukan tempat bersejarah – Tempat bersejarah	5,12	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sejarah dan makna simbol pada ukiran Tugu Perdamaian dapat menjadi pusat asosiasi yang membentuk makna dan memori tempat dipadukan dengan aktivitas pada wilayah studi. Namun, warna ukiran pada Tugu Perdamaian sudah pudar.</li> <li>Belum ada papan informasi makna simbol Bundaran Balanga dan Tugu Perdamaian di dalamnya.</li> <li>Berbagai fasilitas pendukung dan objek lain seperti Islamic Center, Miniatur Budaya Kotim, Masjid Agung Wahyu Al-Hadi, dan kolam renang Aqwi dapat membentuk memori yang berkesan. Namun, promosi aktivitas yang dapat diindikasikan di Miniatur Budaya Kotim masih kurang, khususnya penampilan tari setiap dua kali sebulan.</li> <li>Belum ada referensi teks terkait sejarah dan filosofi terkait Bundaran Balanga.</li> </ul>	-	Mengembangkan kegiatan pengunjung dan acara ( <i>event</i> ) menjadi lebih beragam baik yang terintegrasi dengan makna simbol Bundaran Balanga seperti museum seni-budaya lokal, kerajinan tradisional, serta literasi sejarah dan pluralisme melalui bahan bacaan dan diskusi.
Rekreasi – Pendidikan	3,94	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum ada papan informasi makna simbol Bundaran Balanga dan Tugu Perdamaian di dalamnya.</li> <li>Terdapat berbagai fasilitas pendukung dan objek lain seperti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Edukasi kearifan lokal yang memanfaatkan alam tanpa mengeksploitasinya.</li> <li>Menerapkan kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan dengan Yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan kegiatan dan acara yang berorientasi pada pendidikan seni, budaya, dan pluralisme seperti pembelajaran interaktif di museum seni-budaya, <i>wokrshop</i> kesenian lokal, forum diskusi, aktivitas literasi dan sastra lokal, lomba</li> </ul>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
		<p>Islamic Center, Balai Basarah, Gereja, Miniatur Budaya Kotim, Masjid Agung Wahyu Al-Hadi, dan kolam renang AQUI.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Sejarah dan makna simbol pada ukiran Tugu Perdamaian dapat menjadi pusat edukasi budaya dan pluralisme.</li> <li>Bundaran Balanga didukung oleh fasilitas rekreatif seperti taman (ruang hijau) dan area bersantai namun dapat menjadi lebih dominan dibanding esensi pendidikan dalam Zona B.</li> </ul>	<p>Maha Kuasa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Edukasi perjalanan hidup manusia berdasarkan kearifan lokal.</li> <li>Meningkatkan interaksi antar-individu dari berbagai latar belakang, lintas budaya dan agama.</li> </ul>	<p>terkait Bundaran Balanga, pemutaran film, dan acara lintas budaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan dan mempromosikan acara bulanan di Miniatur Budaya Kotim melalui papan iklan di jalur pejalan kaki sekeliling Bundaran Balanga.</li> </ul>
Bau – Tidak bau	4,95	<p>Tidak ada sumber bau yang menyengat di kawasan Bundaran Balanga. Namun, seiring dengan perkembangan PKL, sampah dan limbah yang dihasilkan perlu dikelola.</p>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan fasilitas Tempat Sampah Sementara pada area khusus yang jauh dari padat pengunjung.</li> <li>Mengantisipasi penumpukan sampah dari pengunjung dengan memasang papan himbauan untuk menjaga kebersihan lingkungan.</li> </ul>

\*Peta rekomendasi faktor makna tempat dapat dilihat pada Gambar 4.49.



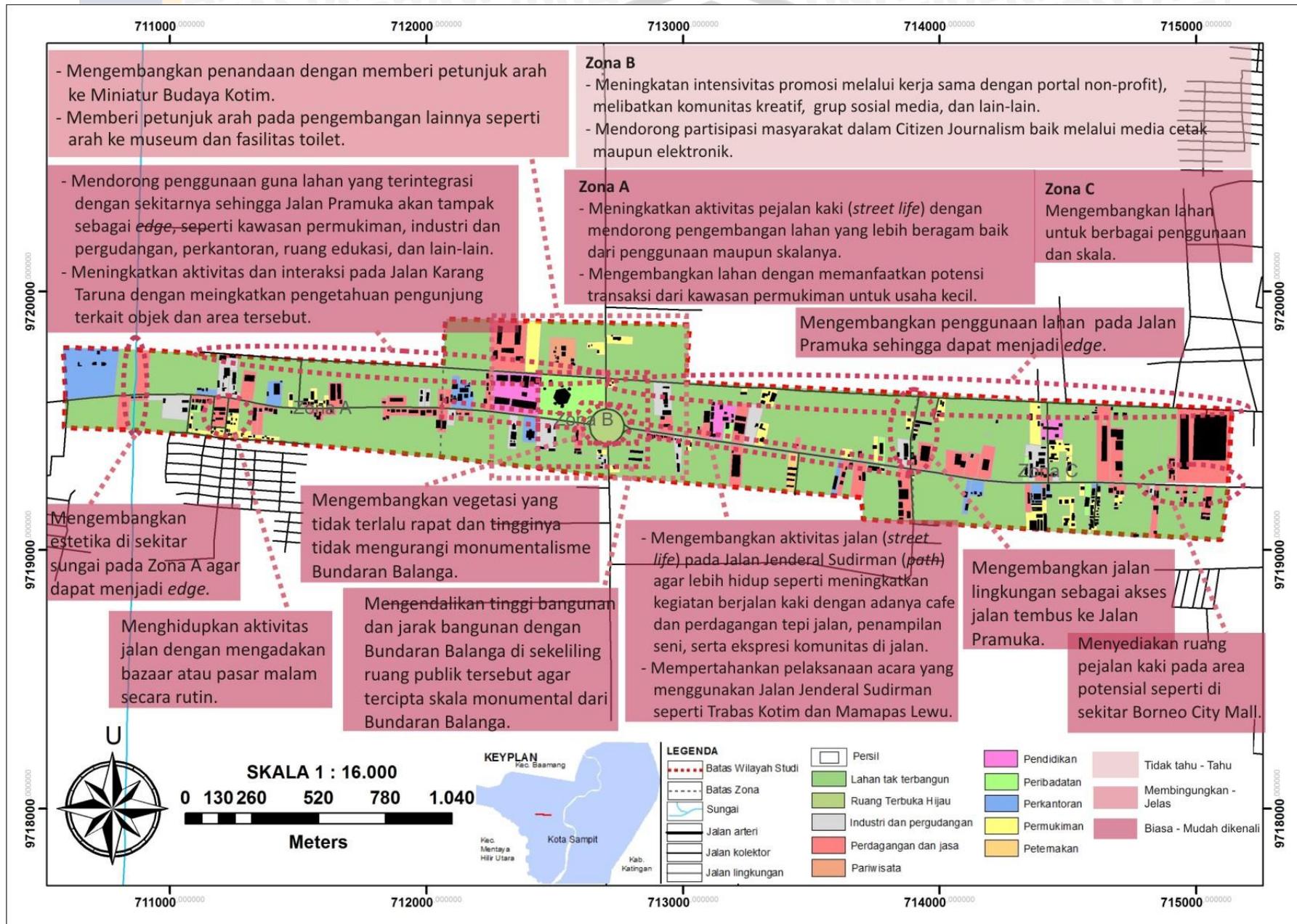
Gambar 4.49 Peta Rekomendasi Faktor Makna Tempat Anggota/Indikator 'Bukan Tempat Bersejarah – Tempat Bersejarah', 'Rekreasi – Pendidikan', dan 'Bau – Tidak Bau'.

Tabel 4.31 *Rekomendasi Peningkatan Sense of Place dengan Faktor Kejelasan*

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
Tidak tahu – Tahu	4,19	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah terdapat media yang berperan dalam promosi kawasan Bundaran Balanga seperti media massa lokal baik cetak maupun elektronik. Namun, promosi ini umumnya kurang intens atau hanya terbit pada momen tertentu misalnya pelaksanaan acara.</li> <li>• Bundaran Balanga belum termasuk dalam katalog pariwisata dari pemerintah daerah.</li> <li>• Belum ada papan informasi makna Tugu Perdamaian di Bundaran Balanga.</li> <li>• Promosi pertunjukan seni-budaya tradisional masih kurang massif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan intensivitas promosi melalui kerja sama dengan portal non-profit (misalnya kotasampit.com), melibatkan komunitas kreatif (fotografi, Sampit Vidgram, Sampit Menulis, Kata Mentaya, Aeromodeling Sampit, dan lain-lain), promosi melalui Duta Pariwisata Kotim, grup sosial media seperti Info Online Sampit dan Beramian Online Sampit.</li> <li>• Mendorong partisipasi masyarakat dalam Citizen Journalism baik melalui media cetak maupun elektronik.</li> </ul>
Membingungkan – Jelas	4,56	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah terdapat penandaan peresmian Bundaran Balanga dan papan nama bangunan.</li> <li>• Belum terdapat petunjuk arah untuk mengeksplorasi objek lainnya khususnya agar pengunjung bergerak ke Jalan Karang Taruna.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan penandaan dengan memberi petunjuk arah ke Miniatur Budaya Kotim.</li> <li>• Memberi petunjuk arah pada pengembangan lainnya seperti arah ke museum dan fasilitas toilet.</li> </ul>
Biasa – Mudah dikenali	5,38	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah terdapat <i>landmark</i>, yaitu Bundaran Balanga serta <i>path</i>, yaitu Jalan Jenderal Sudirman dengan <i>nodes</i> yang berada di sekeliling Bundaran Balanga.</li> <li>• Jalan Karang Taruna dan Putir Busu dapat dikembangkan sebagai <i>edges</i></li> </ul>	<p>Zona A:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan aktivitas pejalan kaki (<i>street life</i>) dengan mendorong pengembangan lahan yang lebih beragam baik dari penggunaan maupun skalanya.</li> <li>• Mengembangkan lahan dengan memanfaatkan potensi transaksi dari kawasan permukiman untuk usaha kecil seperti toko kebutuhan sehari-hari, jasa salon, jasa cuci (<i>laundry</i>), servis elektronik, warung makan, dan lain-lain.</li> <li>• Menghidupkan aktivitas jalan dengan mengadakan bazaar atau pasar malam secara</li> </ul>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
		namun belum ada <i>edges</i> yang jelas pada sisi selatan, barat, dan timur wilayah studi. Suangai di Zona A berpotensi menjadi <i>edges</i> .	<p>rutin.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan estetika di sekitar sungai pada Zona A agar dapat menjadi <i>edge</i>.</li> </ul> <p>Zona B:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengendalikan tinggi bangunan dan jarak bangunan dengan Bundaran Balanga di sekeliling ruang publik tersebut agar tercipta skala monumental dari Bundaran Balanga.</li> <li>• Mengembangkan vegetasi yang tidak terlalu rapat dan tingginya tidak menghalangi monumentalisme Bundaran Balanga.</li> <li>• Mengembangkan aktivitas jalan (<i>street life</i>) pada Jalan Jenderal Sudirman (<i>path</i>) agar lebih hidup seperti meningkatkan kegiatan berjalan kaki dengan adanya cafe dan perdagangan tepi jalan, serta mengadakan penampilan seni di jalan.</li> <li>• Memfasilitasi penyampaian aspirasi dan ekspresi komunitas di Jalan Jenderal Sudirman.</li> <li>• Mempertahankan pelaksanaan acara yang menggunakan Jalan Jenderal Sudirman seperti Trabas Kotim dan Mamapas Lewu.</li> <li>• Mendorong penggunaan guna lahan yang terintegrasi dengan sekitarnya sehingga Jalan Karang Taruna akan tempat sebagai <i>edge</i>, seperti kawasan permukiman, industri dan pergudangan, perkantoran, wahana rekreasi, ruang edukasi seni-budaya, gazebo, dan lain-lain.</li> <li>• Meningkatkan aktivitas dan interaksi pada Jalan Karang Taruna dengan meningkatkan pengetahuan pengunjung terakita objek dan area tersebut seperti rekreasi, pemanfaatan Miniatur Budaya Kotim sebagai ruang diskusi, dan penampilan seni-budaya lokal.</li> </ul> <p>Zona C:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan ruang pejalan kaki pada area potensial seperti di sekitar Borneo City Mall untuk emningkatkan vitalitas Jalan Jenderal Sudirman.</li> <li>• Mengembangkan lahan untuk berbagai penggunaan dan skala.</li> <li>• Mengembangkan jalan lingkungan sebagai akses jalan tembus ke Jalan Pramuka.</li> <li>• Mengembangkan penggunaan lahan pada Jalan Pramuka sehingga dapat menjadi <i>edge</i>.</li> </ul>

\*Tidak terdapat rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian pada faktor ini. Peta rekomendasi faktor kejelasan dapat dilihat pada Gambar 4.50



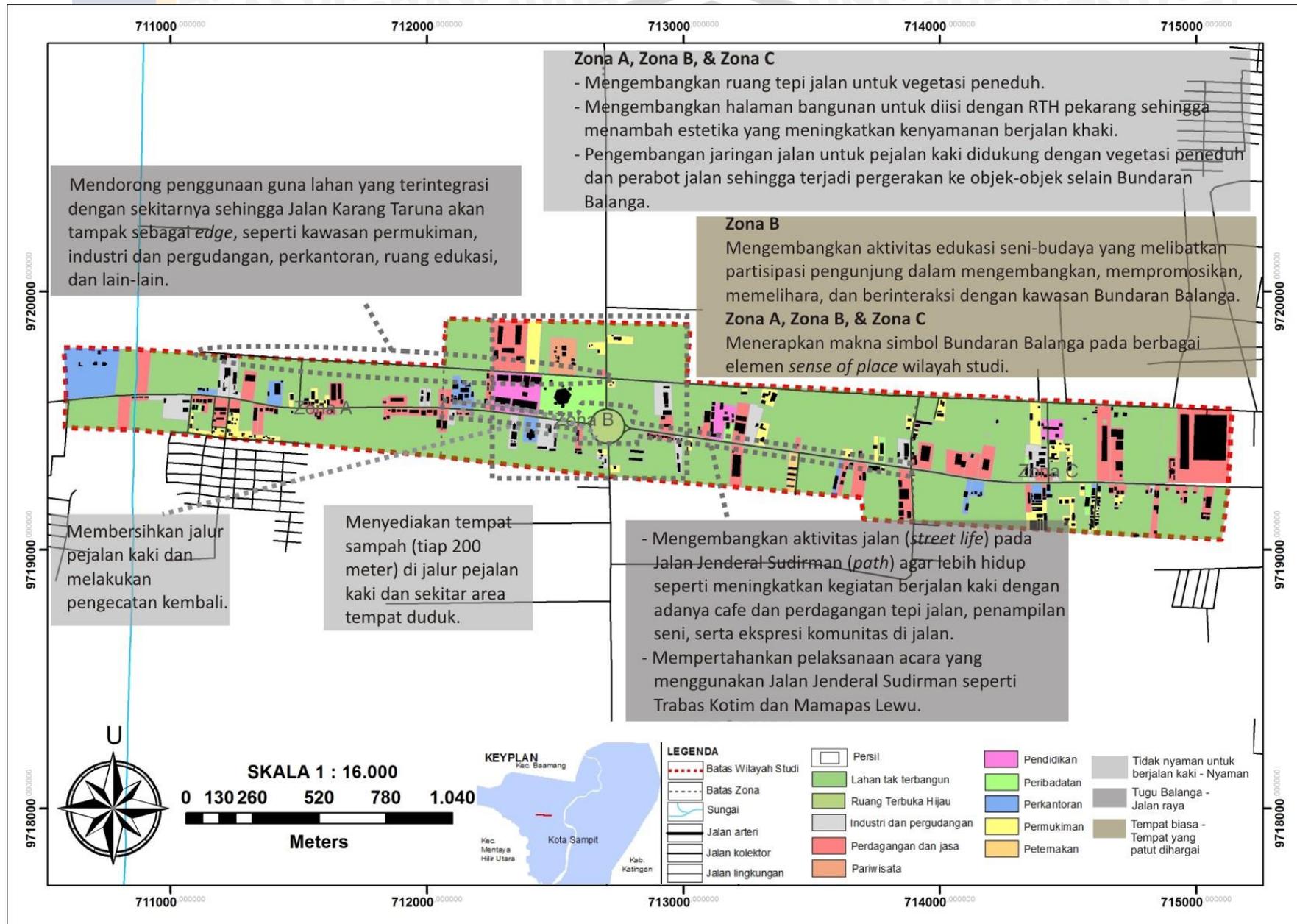
Gambar 4.50 Peta Rekomendasi Faktor Kejelasan Anggota/Indikator 'Tidak Tahu – Tahu', 'Membingungkan – Jelas', dan 'Biasa – Mudah Dikenali'

Tabel 4.32 Rekomendasi Peningkatan Sense of Place dengan Faktor Kelekatan terhadap Tempat

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
Tidak nyaman untuk berjalan kaki – Nyaman	4,24	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah terdapat jalur pejalan kaki namun terdapat area yang tidak terawat, ditumbuhi rumput liar, warna pudar, dan sampah berserakan.</li> <li>• Tempat sampah masih kurang khususnya pada jalur pejalan kaki.</li> <li>• Sebagian lampu pada jalur pejalan kaki tidak berfungsi.</li> <li>• Terdapat estetika dari (<i>view</i>) yang mengganggu seperti lahan dan saluran drainase yang ditumbuhi rumput liar.</li> <li>• Pada Zona A dan C aktivitas berjalan kaki tidak didukung dengan vegetasi peneduh.</li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membersihkan jalur pejalan kaki dan melakukan pengecatan kembali.</li> <li>• Menyediakan tempat sampah (tiap 200 meter) di jalur pejalan kaki dan sekitar area tempat duduk.</li> <li>• Mengembangkan ruang tepi jalan untuk vegetasi peneduh.</li> <li>• Mengembangkan halaman bangunan untuk diisi dengan RTH pekarang sehingga menambah estetika yang meningkatkan kenyamanan berjalan kaki.</li> <li>• Pengembangan jaringan jalan untuk pejalan kaki didukung dengan vegetasi peneduh dan perabot jalan sehingga terjadi pergerakan ke objek-objek selain Bundaran Balanga.</li> </ul>
Tugu Balanga – Jalan raya	4,62	Sudah terdapat <i>landmark</i> , yaitu Bundaran Balanga serta <i>path</i> , yaitu Jalan Jenderal Sudirman dengan <i>nodes</i> yang berada di sekeliling Bundaran Balanga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan interaksi antar-individu dari berbagai latar belakang, lintas budaya dan agama.</li> <li>• Memperkuat dan membangkitkan kembali identitas lokal melalui edukasi dan penerapan seni-budaya.</li> <li>• Melibatkan sebanyak-banyaknya anak muda Kotim sebagai sasaran utama.</li> <li>• Melibatkan berbagai <i>stakeholder</i> dan <i>expert</i></li> </ul>	<p>Zona B:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan aktivitas jalan (<i>street life</i>) pada Jalan Jenderal Sudirman (<i>path</i>) agar lebih hidup seperti meningkatkan kegiatan berjalan kaki dengan adanya cafe dan perdagangan tepi jalan, serta mengadakan penampilan seni di jalan.</li> <li>• Memfasilitasi penyampaian aspirasi dan ekspresi komunitas di Jalan Jenderal Sudirman.</li> <li>• Mempertahankan pelaksanaan acara yang menggunakan Jalan Jenderal Sudirman seperti Trabas Kotim dan Mamapas Lewu.</li> <li>• Mendorong penggunaan guna lahan yang</li> </ul>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamian sebagai pembina.	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
Tempat biasa – Tempat yang patut dihargai	5,48	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bundaran Balanga berpotensi untuk menjadi ruang interaksi publik dari berbagai latar belakang namun juga menyediakan ruang bagi privasi seseorang. Selain itu, juga terdapat ruang penerimaan terhadap pengunjung lainnya pada jalur pejalan kaki dan tempat duduk.</li> <li>• Makna simbol Bundaran Balanga mengandung filosofi kehidupan yang dapat meningkatkan respek pengunjung terhadap wilayah studi.</li> <li>• Terdapat bangunan pendukung yang sarat makna kebudayaan dan pluralisme seperti peribadatan, Islamic Center, dan Miniatur Budaya Kotim.</li> <li>• Aktivitas untuk meningkatkan interaksi publik masih kurang.</li> <li>• Terdapat banyak sampah berserakan yang menandakan kurangnya respek pengunjung terhadap wilayah studi.</li> <li>• Belum ada papan informasi makna simbol Bundaran Balanga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melibatkan pengunjung secara umum.</li> <li>• Edukasi kearifan lokal yang memanfaatkan alam tanpa mengeksploitasinya.</li> <li>• Edukasi perjalanan hidup manusia berdasarkan kearifan lokal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• terintegrasi dengan sekitarnya sehingga Jalan Karang Taruna akan tempat sebagai <i>edge</i>, seperti kawasan permukiman, industri dan pergudangan, perkantoran, wahana rekreasi, ruang edukasi seni-budaya, gazebo, dan lain-lain.</li> <li>• Menerapkan makna simbol Bundaran Balanga pada berbagai elemen <i>sense of place</i> wilayah studi.</li> <li>• Mengembangkan aktivitas edukasi seni-budaya yang melibatkan partisipasi pengunjung dalam mengembangkan, mempromosikan, memelihara, dan berinteraksi dengan kawasan Bundaran Balanga.</li> </ul>

\*Peta rekomendasi faktor kelekatan terhadap tempat dapat dilihat pada Gambar 4.51



Gambar 4.51 Peta Rekomendasi Faktor Kelekatkan terhadap Tempat Anggota/Indikator 'Tidak Nyaman untuk Berjalan Kaki – Nyaman', 'Tugu Balanga – Jalan Raya', dan 'Tempat Biasa – Tempat yang Patut Dihargai'

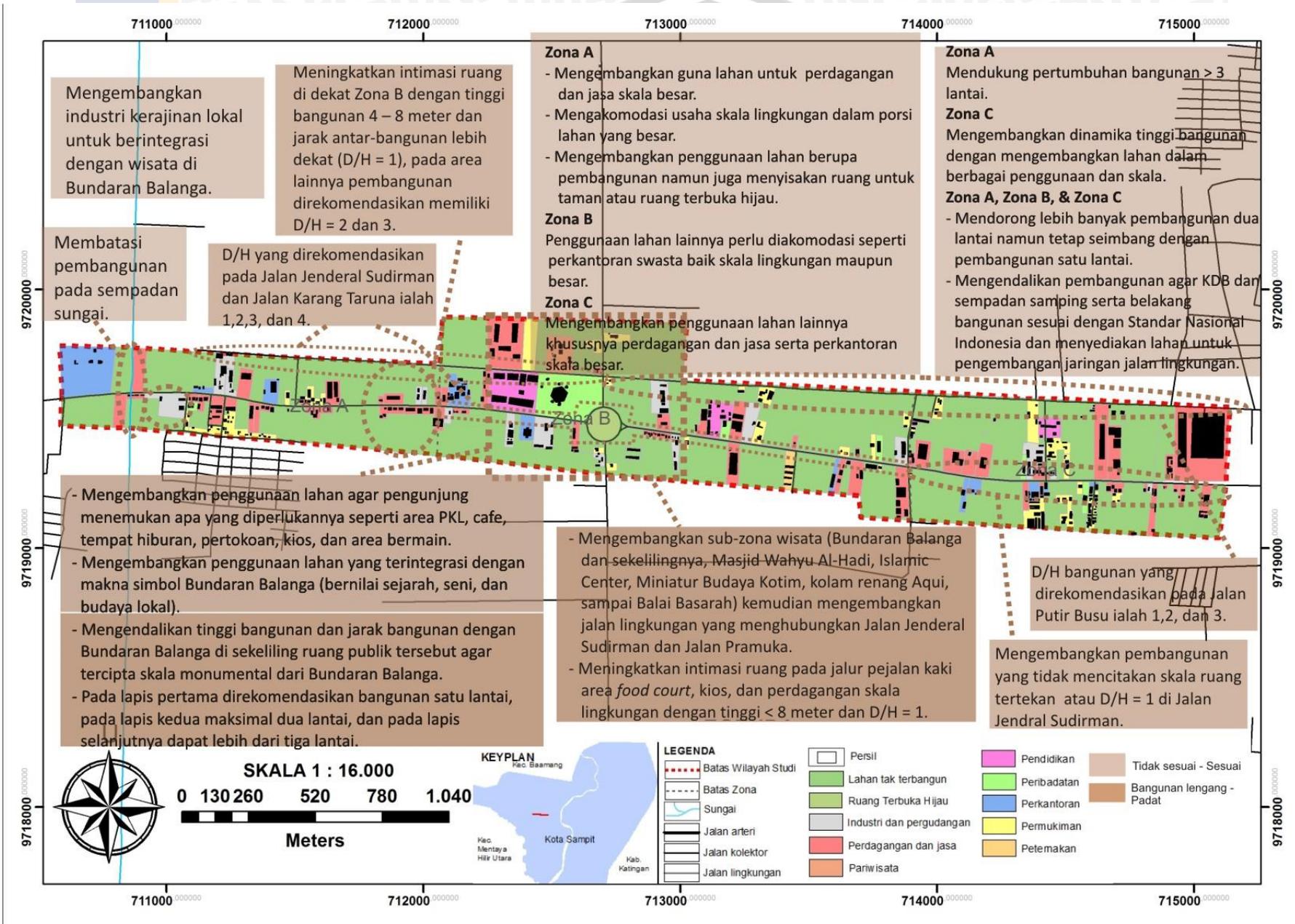
Tabel 4. 33 Rekomendasi Peningkatan Sense of Place dengan Faktor Kekompakan

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
Tidak sesuai – sesuai	4,57	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sudah ada berbagai guna lahan yang membentuk diversitas (perdagangan dan jasa, perkantoran, dan lain-lain) ikon pluralisme, serta keunikan tempat (Bundaran Balanga, Masjid Agung Wahyu Al-Hadi, Islamic Center, Balai Basarah, Miniatur Budaya Kotim, dan kolam renang Aqwi). Pada Zona A terdapat kerajinan batao dan ornamen lokal. Pada Zona C terdapat perdagangan dan jasa skala kabupaten hingga nasional, industri kayu, pendidikan, peribadatan, perkantoran, dan permukiman. Pada Zona A,B, dan C, lahan tak terbangun masih dominan dan usaha skala lingkungan masih kurang.</li> <li>Pada Zona A terdapat hotel skala nasional yang akan dibangun dan usaha skala lingkungan (lingkungan). Pada Zona B, terdapat objek wisata skala kabupaten, POM skala lingkungan, peribadatan, dan pendidikan skala kabupaten. Pada Zona C, terdapat perdagangan skala besar seperti Borneo City Mall dan <i>dealer</i>. Pada Zona A, belum terdapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan daya saing untuk bersama-sama mengentaskan kemiskinan dan kebodohan melalui pengembangan diversitas dan aktivitas.</li> <li>Mengembangkan aktivitas ekonomi yang memanfaatkan namun juga melestarikan potensi alam seperti industri kerajinan lokal.</li> <li>Menerapkan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan seperti pengembangan guna lahan untuk hutan kota.</li> <li>Menerapkan kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan dengan Yang Maha</li> </ul>	<p>Zona A:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan industri kerajinan lokal untuk berintegrasi dengan wisata di Bundaran Balanga.</li> <li>Mengembangkan guna lahan untuk perdagangan dan jasa skala besar.</li> <li>Mengakomodasi usaha skala lingkungan dalam porsi lahan yang besar.</li> <li>Mengembangkan penggunaan lahan berupa pembangunan namun juga menyisakan ruang untuk taman atau ruang terbuka hijau.</li> </ul> <p>Zona B:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan penggunaan lahan agar pengunjung menemukan apa yang diperlukannya seperti area PKL, cafe, tempat hiburan, pertokoan, kios, dan area bermain. Penggunaan lahan lainnya perlu diakomodasi seperti perkantoran swasta baik skala lingkungan maupun besar.</li> <li>Mengembangkan penggunaan lahan yang terintegrasi dengan makna simbol Bundaran Balanga (bernilai sejarah, seni, dan budaya lokal) seperti museum, galeri seni, ruang kerajinan tradisional, dan sastra daerah.</li> </ul> <p>Zona C:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan penggunaan lahan lainnya khususnya perdagangan dan jasa serta perkantoran skala besar.</li> </ul>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
Bangunan lengang – Padat	3,80	<p>perdagangan dan jasa skala kabupaten hingga nasional. Baik Zona A, B, dan C belum mengakomodasi ruang untuk usaha skala lingkungan dalam proporsi yang besar.</p>	Kuasa.	<p>Zona A:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong lebih banyak pembangunan dua lantai seperti rumah toko dan perkantoran namun tetap seimbang dengan pembangunan satu lantai.</li> <li>• Mendukung pertumbuhan bangunan &gt; 3 lantai seperti hotel, pergudangan, atau perdagangan dan jasa.</li> <li>• Mengendalikan pembangunan agar KDB dan sempadan samping serta belakang bangunan sesuai dengan Standar Nasional Indonesia.</li> <li>• Membatasi pembangunan untuk menyediakan pengembangan jaringan jalan lingkungan.</li> <li>• Meningkatkan intimasi ruang di dekat Zona B dengan pembangunan 4 – 8 meter dan jarak antar-bangunan lebih dekat (<math>D/H = 1</math>), pada area lainnya pembangunan direkomendasikan memiliki <math>D/H = 2</math> dan 3.</li> <li>• Membatasi pembangunan pada sempadan sungai.</li> </ul> <p>Zona B:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengendalikan pengembangan tinggi bangunan di sekeliling Bundaran Balanga untuk menjaga monumentalisme ruang publik tersesbut. Pada lapis pertama direkomendasikan bangunan satu lantai, pada lapis kedua maksimal dua lantai, dan pada lapis selanjutnya dapat lebih dari tiga lantai.</li> <li>• Mengendalikan pembangunan agar KDB dan sempadan</li> </ul>

Anggota faktor	Persepsi kualitas	Hasil analisis deskriptif	Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian	Rekomendasi peningkatan <i>sense of place</i>
		<p>di tengah halaman namun memiliki sempadan samping dan belakang bangunan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola permukiman lokal tidak membentuk blok-blok kotak (<i>grid</i>).</li> <li>• Tidak terdapat skala ruang tertekan pada wilayah studi namun dominasi lahan tak terbangun dan jarak antar-bangunan yang besar membentuk <math>D/H = &gt; 4</math> sehingga ruang tidak tercipta.</li> <li>• Monumentalisme Bundaran Balanga masih terjaga dengan skala pandang eksisting.</li> <li>• Mayoritas bangunan di Zona A, B, dan C sudah permanen namun tumbuh bangunan non-permanen dan semi-permanen yang berfungsi sebagai warung makan atau kios skala lingkungan.</li> </ul>	<p>Rekomendasi implementasi makna simbol Tugu Perdamaian</p>	<p>samping serta belakang bangunan sesuai dengan Standar Nasional Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membatasi pembangunan untuk menyediakan pengembangan jaringan jalan lingkungan.</li> <li>• Mengembangkan sub-zona wisata (Bundaran Balanga dan sekelilingnya, Masjid Wahyu Al-Hadi, Islamic Center, Miniatur Budaya Kotim, kolam renang Aqi, sampai Balai Basarah) kemudian mengembangkan jalan lingkungan yang menghubungkan Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Karang Taruna.</li> <li>• Meningkatkan intimasi ruang pada jalur pejalan kaki area <i>food court</i>, kios, dan perdagangan skala lingkungan dengan tinggi <math>&lt; 8</math> meter dan <math>D/H = 1</math>.</li> <li>• <math>D/H</math> yang direkomendasikan pada Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Karang Taruna ialah 1,2,3, dan 4.</li> <li>• <math>D/H</math> bangunan yang direkomendasikan pada Jalan Pramuka ialah 1,2, dan 3.</li> </ul> <p>Zona C:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan dinamika tinggi bangunan dengan mengembangkan lahan dalam berbagai penggunaan dan skala.</li> <li>• Mengendalikan pembangunan agar KDB dan sempadan samping serta belakang bangunan sesuai dengan Standar Nasional Indonesia.</li> <li>• Membatasi pembangunan untuk menyediakan pengembangan jaringan jalan lingkungan.</li> <li>• Mengembangkan pembangunan yang tidak mencitakan skala ruang tertekan atau <math>D/H = 1</math> di Jalan Jendral Sudirman.</li> </ul>

\*Peta rekomendasi faktor kekompakan dapat dilihat pada Gambar 4.52



Gambar 4.52 Peta Rekomendasi Faktor Kekompakan Anggota/Indikator 'Tidak Sesuai – Sesuai' dan 'Bangunan Lengah – Padat'